

A close-up, low-angle shot of a person's hand knocking on a door handle. The hand is in silhouette, and the door handle is a classic brass or gold-colored design. The background is a bright, warm light source, likely the sun, creating a strong lens flare and a golden glow. The overall mood is contemplative and hopeful.

Ketukan di Pintu

Robert J.
Wieland



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak bagian mana pun dari publikasi ini untuk tujuan komersial, termasuk menyebarkannya dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun—baik secara elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, maupun cara lain—tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari penulis. Anda bebas menyalin dan menyebarkan materi ini dalam media atau format apa pun, namun Anda wajib mencantumkan sumbernya dengan tepat.

Buku ini dan semua publikasi lainnya tersedia secara gratis di fatheroflove.info dan maranathamedia.com. Untuk memesan salinan tambahan, silakan hubungi kami di fatheroflovefellowship@gmail.com

Diterbitkan ulang di Mena, Arkansas, Amerika Serikat pada 16 September 2025 oleh Father of Love Fellowship (fatheroflove.info)

Desain sampul buku oleh Father of Love Fellowship

Ketukan di Pintu

Robert Wieland

Daftar Isi

Pendahuluan	3
Kebuntuan Gereja Advent Hari Ketujuh Kami.....	5
Kepada Siapa Pekabaran Ini Ditujukan?.....	9
Bagaimana Masalah "Engkau Tidak Tahu" Berawal	12
Rasa Bersalah yang Tak Disadari dalam Sejarah Kitab Suci.....	18
Ketika Segala Ketidakbenaran Benar-Benar Dibersihkan.....	24
Sejarah Denominasi Kita dan Pekabaran Laodikia	31
Obat-obatan yang Ditentukan oleh Tuhan: "Emas"	48
Obat-obatan yang Ditentukan oleh Tuhan: "Pakaian Putih" dan "Salep Mata"	79
Epilog: Kidung Agung dan Pekabaran Laodikia	88
Lampiran A: Kumpulan Sebagian Pernyataan Ellen White tentang Dosa yang Tidak Disadari	92

Pendahuluan

Jika Yesus sendiri menjadi pembicara tamu di gereja Anda pada Sabat mendatang, apa pekabaran-Nya?

Jawabannya sederhana. Dia sudah menjadi Pembicara Tamu; dan pekabaran-Nya sudah tersedia bagi semua orang untuk didengar—pekabaran yang ditujukan “kepada malaikat jemaat Laodikia.”

Mungkin lebih banyak khotbah telah disampaikan di antara kita dan lebih banyak tulisan dibuat tentang pekabaran Laodikia daripada topik tunggal lainnya selama seratus tahun terakhir. Namun, entah mengapa, perubahan yang diminta oleh pekabaran tersebut tampaknya belum pernah terjadi. Seiring berlalunya dekade tanpa henti, tampaknya kondisi rohani yang tragis yang menuntut perubahan telah menjadi semakin parah.

Apakah bahasa yang sudah tak asing lagi dalam Wahyu 3:14-21 telah menjadi begitu biasa bagi kita hingga terasa membosankan? Apakah kita menyiksa diri sendiri dengan ceramah-ceramah berkala berdasarkan pekabaran ini hingga kita bosan dengan ritual masokistik tersebut?

Kapan khotbah terakhir mengenai pekabaran Laodikia akan disampaikan, yang akan menghasilkan *tindakan* yang memenuhi “nasihat” yang diberikan oleh Saksi Sejati?

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan klise-klise usang yang diterapkan dengan semangat mencari-cari kesalahan. Kita akan menelaah pekabaran Tuhan kita dari sudut pandang yang tidak biasa — yaitu pekabaran tahun 1888 mengenai kebenaran Kristus. Kata-kata Yesus yang sudah familiar kepada jemaat ketujuh mungkin akan memperoleh makna baru dan mengejutkan dalam terang sejarah kita pasca-1888. Kata-kata itu menjadi “kebenaran saat ini.” Rencana Allah adalah agar kebenaran itu membawa umat-Nya ke dalam kesatuan kerja yang sempurna. Semoga prinsip-prinsip yang disajikan di sini membantu kita semua bersatu di atas dasar kebenaran kekal, sehingga kita dapat belajar memuliakan Tuhan kita baik sebagai individu maupun sebagai satu tubuh, dan benar-benar *bertindak* sesuai dengan “nasihat-Nya” dalam pekabaran Laodikia. Suara-suara yang keras mengatakan bahwa tidak *ada* harapan bagi gereja; namun, ada harapan jika kita *melakukan* apa yang Tuhan katakan: “Karena itu, jadilah giat dan bertobatlah”

Sejarah bukanlah nyanyian duka yang menyedihkan; melainkan seruan berulang untuk bertobat. — G. Ernest Wright, The Challenge of Israel's Faith. Tuhan telah menyatakan bahwa sejarah masa lalu akan diulang kembali saat kita memasuki pekerjaan penutup. — Ellen G. White, MS 129, 1905 (2SM 390)

Kita tidak dapat melarikan diri dari sejarah. Pada akhirnya, tidak ada banding dari sejarah ke pengadilan yang lebih tinggi, karena alasan sederhana bahwa sejarah telah ditenun di alat tenun Tuhan.

— Abraham Lincoln

Berulang kali telah ditunjukkan kepada saya bahwa pengalaman masa lalu umat Allah tidak boleh dianggap sebagai fakta yang sudah mati. Kita tidak boleh memperlakukan catatan pengalaman-pengalaman ini seperti kita memperlakukan almanak tahun lalu. Catatan tersebut harus diingat; karena sejarah akan terulang kembali. — Ellen G. White, MS. D-238, 1903

Kebuntuan Gereja Advent Hari Ketujuh

Ada persiapan yang terabaikan namun esensial yang harus dilakukan sebelum pencurahan Roh Kudus yang terakhir dalam Hujan Akhir dapat terjadi. Solusi bagi masalah kita mungkin jauh lebih sederhana daripada yang kita duga. Persiapan yang paling diperlukan itu adalah pemahaman yang jelas tentang pekabaran khusus Kristus kepada umat-Nya di hari-hari terakhir — pekabaran Laodikia yang ditujukan kepada “malaikat” gereja ketujuh dalam Wahyu 2 dan 3.

Meskipun benar bahwa “pekabaran Laodikia ... harus disampaikan kepada semua gereja” (6T 77), Ellen G. White berulang kali menerapkannya terutama dan khususnya kepada denominasi Gereja Advent Hari Ketujuh. Lebih lanjut, ketika Gereja Advent Hari Ketujuh memahami dan menerima pekabaran tersebut, ia berkata, “seruan keras malaikat ketiga” tidak akan tertunda lagi. Kami mengakui bahwa Hujan Akhir dan Seruan Keras telah tertunda selama beberapa dekade. Satu-satunya kesimpulan yang mungkin adalah bahwa pasti ada sesuatu dalam pekabaran Laodikia yang belum kita pahami atau terima. Perhatikan pernyataan penting ini:

Saya diperlihatkan bahwa kesaksian kepada jemaat Laodikia berlaku bagi umat Allah pada masa kini, dan alasan mengapa hal itu belum menghasilkan karya yang lebih besar adalah karena kekakuan hati mereka... Ketika pertama kali disampaikan, ... hampir semua orang percaya [secara benar, demikian yang disiratkan] bahwa pekabaran ini akan berakhir dengan Seruan Keras Malaikat Ketiga. ... Pekabaran ini dirancang untuk membangkitkan umat Allah, agar mereka menyadari kemunduran rohani mereka, dan mengarahkan mereka pada pertobatan yang penuh semangat, sehingga mereka dapat dianugerahi kehadiran Yesus, dan dipersiapkan untuk Seruan Keras Malaikat Ketiga. (1T 186).

Jika, setelah berdekade-dekade berdoa untuk hal ini, kita masih belum “siap menyambut seruan keras” tersebut, bukankah bijaksana jika kita mengalihkan perhatian kita kepada pekabaran Laodikia untuk mencari alasannya? Mungkin kita belum memahami “pekabaran ini dalam segala aspeknya” (7BC 964). Apakah bijaksana bagi kita untuk menganggap bahwa kita sudah memahami makna mendalam dari pekabaran tersebut? Hal berikut ini menunjuk pada suatu pengalaman yang masih akan datang:

Pekabaran kepada jemaat Laodikia sangat relevan bagi kita sebagai umat. Pekabaran itu telah disajikan di hadapan kita sejak lama, namun belum diperhatikan sebagaimana seharusnya. Ketika pekerjaan pertobatan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan *mendalam*, setiap anggota jemaat akan memperoleh harta surgawi yang melimpah. (7 BC 961; 1894; penekanan ditambahkan).

... Ada lalat mati di dalam salep. ... Kesombongan diri kalian menjijikkan bagi Tuhan Yesus Kristus. (Wahyu 3:15-18 dikutip.) Kata-kata ini berlaku bagi gereja-gereja dan bagi banyak orang yang menduduki posisi kepercayaan dalam pekerjaan Allah. (Ibid. 962, 963; 1899).

Ada hubungan yang mendalam dan misterius yang menghubungkan pekabaran 1888 dengan seruan Kristus kepada Laodikia yang dikasihi-Nya. Kita melihat bahwa berkali-kali Ellen G. White mengaitkan kedua hal ini. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut yang diambil dari sebuah surat yang ditulis dalam konteks pekabaran 1888 dan reaksi terhadapnya (kebenaran oleh iman adalah topiknya):

Pekabaran Laodikia telah bergema. Terimalah pekabaran ini dalam segala aspeknya dan sampaikanlah kepada orang-orang di mana pun Tuhan membuka jalan. Pembeneran oleh iman dan kebenaran Kristus adalah tema-tema yang harus disampaikan kepada dunia yang sedang binasa. (7BC 964, 1892)

Obat-obatan yang ditunjuk oleh Tuhan untuk mengatasi kondisi kesombongan Laodikia adalah “emas yang diuji dalam api”, “pakaian putih”, dan “salep mata”. Inilah tema-tema esensial yang membentuk pekabaran tahun 1888. Seiring berjalannya waktu, semakin jelas bahwa gereja sisa belum pernah memahami dinamika pekabaran ini dengan jelas. Beranikah kita menyangkal bahwa teguran tajam yang ditulis pada tahun 1890 ini masih berlaku hingga hari ini?

Bagaimana para pendeta kita dapat menjadi wakil Kristus jika mereka merasa cukup dengan diri sendiri, ketika melalui roh dan sikap mereka berkata, “Aku kaya, dan telah berlimpah harta, dan tidak memerlukan apa-apa”? Kita tidak boleh berada dalam kondisi yang puas diri, atau kita akan digambarkan sebagai orang-orang yang miskin, sengsara, malang, buta, dan telanjang.

Sejak pertemuan di Minneapolis, saya telah melihat keadaan Gereja Laodikia seperti yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Saya telah mendengar teguran Allah yang ditujukan kepada mereka yang merasa begitu puas diri, yang tidak menyadari kemiskinan rohani mereka ... seperti orang-orang Yahudi, banyak yang telah menutup mata mereka agar tidak melihat, tetapi ada bahaya yang sama besarnya sekarang dalam menutup mata terhadap terang dan berjalan menjauh dari Kristus, merasa tidak membutuhkan apa pun, sama besarnya dengan bahaya yang ada ketika Dia masih berada di bumi ...

Mereka yang menyadari kebutuhan mereka akan pertobatan kepada Allah, dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, akan merasakan penyesalan yang mendalam di dalam jiwa, serta akan bertobat atas penolakan mereka terhadap Roh Tuhan. Mereka akan mengakui dosa mereka karena telah menolak terang yang dengan penuh kasih karunia telah dikirimkan Surga kepada mereka, dan mereka akan meninggalkan dosa yang telah mendukakan dan menghina Roh Tuhan. (R&H, 26 Agustus 1890).

Jika pekabaran Laodikia dimaksudkan agar gereja “dipersiapkan untuk seruan keras malaikat ketiga” (1T 186), dan “keadaan gereja Laodikia” “sejak masa pertemuan Minneapolis” dikatakan berada dalam bahaya “seperti belum pernah terjadi sebelumnya” (*op. cit.*), maka jelaslah bahwa di sini terdapat bidang studi yang layak mendapat perhatian kita yang paling serius. Fakta sederhana bahwa Seruan Keras belum terdengar sebagaimana mestinya menunjukkan bahwa di sinilah terdapat “kebenaran saat ini”. Kepedulian kita saat ini untuk menemukan penyebab sebenarnya dari penundaan yang lama ini harus membawa kita pada studi ulang terhadap pekabaran Kristus kepada jemaat Laodikia.

Jika kita merasa “kaya dan berlimpah harta” terkait pemahaman kita tentang “kebenaran oleh iman”, dan jika kita merasa bangga serta puas karena kemajuan besar kita dalam memberitakannya kepada dunia, kita tidak akan merasakan kebutuhan mendalam untuk mempelajari pekabaran Laodikia. Namun, Saksi Sejati meyakinkan kita bahwa inilah tepatnya bahaya terbesar kita. Kegagalan untuk *menyadari* hal ini — itulah masalah kita.

Namun, jika kita merasakan “kelaparan dan kehausan yang luar biasa akan kebenaran”, jika kita memiliki keyakinan yang mendalam bahwa sejarah telah membawa kita ke titik krisis rohani yang besar dan bahwa pekabaran Laodikia menyediakan kunci untuk membuka jalan keluar dari kebuntuan kita saat ini, maka pekabaran Laodikia pasti akan ditinjau kembali dengan keterbukaan pikiran dan kejujuran. Mungkin kemudian, sebagai jawaban atas doa yang sungguh-sungguh, Roh Kudus dapat menggerakkan hati baik pembaca maupun penulis dan membawa mereka ke dalam pengalaman bersama akan penemuan dan pencerahan. Tentunya inilah kehendak Allah bagi kita semua.

Ungkapan “emas yang diuji dalam api” umumnya kita pahami sebagai merujuk pada proses pemurnian melalui cobaan pribadi yang dialami — secara individu. Pemahaman ini telah menyembunyikan penerapan yang lebih langsung dari “nasihat” ini secara korporat kepada kepemimpinan gereja, “malaikat” gereja.

Mungkinkah “api” itu merujuk pada “goncangan”, peristiwa traumatis dan dahsyat yang akan menguji jiwa kita seperti tidak ada pengalaman lain dalam sejarah kita? Saksi Sejati telah mencantumkan “emas” sebagai obat pertama. Apakah karena kesadaran akan kemiskinan doktrinal dan rohani kita merupakan hambatan terberat dalam kesadaran kita?

Jika penelaahan ulang pekabaran Laodikia ini memiliki validitas sama sekali, kita semua akan merasa tertantang untuk merenungkan kesimpulan-kesimpulan ini. Mungkinkah Tuhan kita dengan lembut namun tegas mengingatkan kita bahwa mengalami peluang-peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya dari Hujan Akhir dan Seruan Keras akan melibatkan ujian dan pengorbanan yang seberat api yang memurnikan emas?

Kepada Siapa Pekabaran Ini Ditujukan?

Saat kita melihat Wahyu 3:14-21, beberapa faktor yang sangat penting terungkap:

Pertama, kita menemukan bahwa pekabaran ini tidak ditujukan kepada jemaat awam, melainkan kepada para pemimpin gereja. Hal ini sangat berbeda dari penafsiran yang biasa dilakukan selama beberapa dekade. Sementara kita para pelayan sering kali memohon kepada jemaat kita untuk menerima pekabaran ini, sebenarnya Tuhan bermaksud agar kita yang menerimanya. Ia menyampaikan pekabaran ini sebagai berikut: “Kepada *malaikat* jemaat Laodikia, tulilah ...” (Wahyu 3:14). Bagaimana kita tahu bahwa “malaikat gereja” itu adalah para pemimpin gereja? Dia sendiri menjawab:

Rahasia dari ketujuh bintang yang engkau lihat di tangan kanan-Ku, dan ketujuh kaki dian emas. Ketujuh bintang itu adalah para malaikat dari ketujuh jemaat, dan ketujuh kaki dian yang engkau lihat adalah ketujuh jemaat itu. (Wahyu 1:20).

Siapakah “tujuh bintang” yang “dipegang-Nya ... di tangan kanan-Nya” (Wahyu 2:1)? Mereka adalah kepemimpinan pelayanan gereja:

Para pelayan Allah dilambangkan oleh tujuh bintang, yang berada di bawah pemeliharaan dan perlindungan khusus-Nya—Dia yang adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir. Pengaruh-pengaruh yang manis yang seharusnya melimpah di dalam gereja terkait erat dengan para pelayan Allah ini, yang harus mewakili kasih Kristus. Bintang-bintang di langit berada di bawah kendali Allah. Ia mengisi mereka dengan cahaya. Ia membimbing dan mengarahkan pergerakan mereka. Jika Ia tidak melakukannya, mereka akan menjadi bintang-bintang yang jatuh. Demikian pula dengan para pelayan-Nya. (GW 13, 14).

“Mahkota dua belas bintang” di kepala perempuan yang suci melambangkan kedua belas rasul (Wahyu 12:1). Ketika “tanduk kecil” “menjatuhkan beberapa bintang ke tanah,” kita umumnya memahaminya sebagai lambang para pemimpin Yahudi yang terkemuka (Daniel 8:10). Bintang yang “disebut Wormwood” kita pahami sebagai Attila, pemimpin bangsa Hun; dan “sepertiga dari bintang-bintang” yang dihancurkan oleh perampasan-perampasannya kita anggap sebagai para pemimpin Kekaisaran Romawi (Wahyu 8:11, 12).

Kepemimpinan gereja dikatakan terutama mencakup “mereka yang menduduki jabatan yang telah Allah tunjuk untuk memimpin umat-Nya” (AA 163, 164).

Oleh karena itu, “malaikat jemaat Laodikia” adalah kepemimpinan manusia dalam gereja, “inti utama dari pekerjaan ini,” “otoritas tertinggi yang Allah miliki di bumi”

(3T 492). Oleh karena itu, kepada kepemimpinan inilah Tuhan Yesus terutama menyampaikan pekabaran-Nya yang sangat penting mengenai Laodikia. Jika mereka benar-benar memahami dan menerima pekabaran tersebut, para pelayan dan jemaat gereja pun akan segera menerimanya. Hal ini tersirat dari pernyataan berikut:

Anggota gereja-gereja kita bukanlah orang-orang yang tidak dapat diperbaiki; kesalahan ini tidak semestinya ditimpakan kepada mereka, melainkan kepada para pengajar mereka. Para pendeta mereka tidak memberi makan rohani kepada mereka. ("Kepada Saudara-saudara yang Memegang Jabatan Bertanggung Jawab." *Special Testimonies*, No. 10, hlm. 46; 1890).

Kedua, Tuhan Yesus mengakui bahwa yang menghambat kita adalah dosa yang tidak disadari. Hal ini terlihat jelas dari beberapa faktor yang terdapat dalam pekabaran tersebut:

- a. Dia berkata, "Aku tahu perbuatanmu." "Malaikat gereja" itu tidak mengetahui atau memahami "perbuatannya" atau kondisi sebenarnya; oleh karena itu, pekabaran ini disampaikan kepadanya.
- b. Ketika Ia berkata, "Engkau berkata, 'Aku kaya dan berlimpah harta, dan tidak memerlukan apa pun,'" jelas bahwa "malaikat" itu tidak tahu atau menyadari bahwa ia mengucapkan kata-kata tersebut. Faktanya, dalam satu abad yang telah berlalu sejak pekabaran ini pertama kali diakui di antara kita sebagai "kebenaran saat ini," belum pernah terdengar seorang pemimpin Gereja Advent Hari Ketujuh yang membanggakan diri dengan kata-kata tersebut. Yesus pasti sedang berbicara tentang bahasa hati yang tak disadari. Ada makna yang lebih dalam di sini daripada yang tampak pada pandangan sekilas.
- c. "Engkau ... tidak tahu" keadaanmu yang sebenarnya. Kata kerja dalam bahasa Yunani ini tidak berarti, "engkau tidak tahu karena engkau belum diberi tahu atau karena engkau belum mempelajarinya," melainkan "engkau tidak tahu karena engkau belum menyadarinya." (Bentuk negatif dari *oida* berarti kurangnya kesadaran, kurangnya hubungan, yang setara dengan kata "tidak sadar" dalam bahasa kita).

"Engkau tidak tahu" berarti bahwa kebenaran-kebenaran paling mendasar dan fundamental mengenai kondisi kita tidak disadari oleh kita. Ini adalah kurangnya persepsi, bukan hilangnya dari ingatan sadar. Ini bukanlah kurangnya kesadaran akibat melemahnya organisme fisik, penurunan "IQ" rohani akibat penyakit atau degenerasi, atau bahkan kurangnya informasi mental. Ini bukanlah kurangnya

kecerdasan. Kita *“tidak tahu”* karena telah dibangun penghalang rohani dan emosional di dalam jiwa kita akibat rasa bersalah kita sebagai konsekuensi dari dosa.

Menyadari bahwa pekabaran ini terutama ditujukan kepada kepemimpinan gereja sama sekali bukan bentuk kritik. Pertama-tama, pengamatan ini didasarkan pada fakta sederhana. Selain itu, ini adalah kebenaran yang sangat meningkatkan rasa hormat yang seharusnya diberikan kepada kepemimpinan gereja. Rasa hormat terhadap prinsip-prinsip organisasi gereja melekat dalam pemahaman akan pekabaran Laodikia ini. Kepemimpinan gereja, terutama di tingkat General Konferens, sangatlah penting. Memahami bahwa *“malaikat gereja”* terutama merujuk pada kepemimpinan General Konferens akan mengembalikan rasa hormat terhadap organisasi gereja ke tempat yang semestinya. Menyangkal hal ini berarti mengundang kekacauan.

Dan, terakhir, pengakuan ini sama sekali tidak dapat dianggap sebagai mencari-cari kesalahan. Hal ini karena prinsip kesalahan kolektif yang diuraikan dalam buku ini mengesampingkan kemungkinan adanya sikap *“menganggap diri lebih suci daripada orang lain”*. Kita semua berada dalam masalah ini bersama-sama, dan penundaan yang lama ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab kita bersama.

Bagaimana Masalah “Engkau Tidak Tahu” Dimulai

Rasa bersalah yang mendalam tercipta dalam jiwa manusia di Taman Eden ketika nenek moyang kita jatuh. Hal ini sama benarnya bagi kita hari ini seperti halnya bagi Adam, karena “dalam Adam semua orang mati” (1 Korintus 15:22). Kita semua telah mengulangi kejatuhan Adam (lih. Roma 5:12).

Akibat pertama dari rasa bersalah ini adalah *rasa malu*: “Adam dan istrinya bersembunyi dari hadapan Tuhan Allah di antara pepohonan di taman itu” (Kejadian 3:8).

Bukti kedua adalah *rasa takut*: “Lalu ... Adam ... berkata, ‘Aku mendengar suara-Mu di taman ini, dan aku takut, karena aku telanjang; maka aku bersembunyi’” (ayat 9,10).

Akibat ketiga adalah terbentuknya *penghalang* yang menciptakan kondisi ketidaksadaran. Adam mendapati dirinya tidak mampu menyadari kesalahannya dan mengakuinya. Karena itu, ia segera menekan perasaan bersalah itu. Ia menyalahkan Hawa atas semuanya: “Lalu kata laki-laki itu: ‘Perempuan yang Engkau berikan untuk menyertai aku, dialah yang memberi aku buah dari pohon itu, dan aku pun memakannya’” (ayat 12). Pasangan yang bersalah itu pasti akan mati saat itu juga seandainya mereka menyadari sepenuhnya besarnya kesalahan mereka, sebab “upah dosa adalah maut” (Roma 6:23). Ketika orang-orang yang terhilang akhirnya sepenuhnya memahami betapa besarnya kesalahan mereka, mereka akan mengalami kematian kedua sebagai pemenuhan peringatan Tuhan kepada Adam dan Hawa bahwa apabila mereka berbuat dosa, “engkau pasti akan mati” (Kejadian 2:17). Kita perlu menyadari bahwa dosa membawa hukuman bawaan berupa kematian kekal, dan fakta bahwa kehidupan fisik kita diperpanjang melalui masa percobaan merupakan bukti *prima facie* adanya mekanisme penekanan yang tidak disadari, yang bermula di Eden.

Kondisi “engkau tidak tahu” ini oleh karena itu merupakan berkat, karena memungkinkan kehidupan berlanjut. Tujuan Allah tentu saja adalah memberi manusia kesempatan untuk belajar bertobat dan percaya kepada seorang Juruselamat.

Konsekuensi keempat adalah tumbuhnya *permusuhan* terhadap Allah: “Perempuan yang Engkau berikan untuk menyertai aku ...” Adam merasa bahwa masalah ini sebenarnya adalah kesalahan Allah! Hawa turut merasakan penghalang tak sadar yang baru terbentuk ini, sehingga ia pun tidak dapat menerima dan mengakui

kesalahannya sendiri dengan lebih mudah: “*Ular* itu menipu aku, lalu aku memakannya” (Kejadian 3:13).

Sejak dosa pertama di Taman Eden itu, umat manusia terus mengulangi pola tragis ini. Kecuali manusia memiliki iman kepada Juruselamat ilahi yang menanggung seluruh beban kesalahannya, kesadaran penuh akan kesalahannya akan membunuhnya. Dilihat dari sudut pandang ini, sungguh merupakan belas kasihan bahwa kita tidak menyadari kedalaman dosa dan kesalahan kita. Kondisi “engkau tidak tahu” ini bisa berlanjut selamanya, kecuali bahwa harus ada kedatangan Kristus yang kedua kali dan harus ada akhir bagi dosa. Oleh karena itu, pekabaran Laodikia!

Ketika Adam dan Hawa “bersembunyi dari hadapan Tuhan Allah,” mereka melakukannya karena mereka juga bersembunyi dari diri mereka sendiri. Kesadaran baru akan dosa dan kesalahan itu secara alami tidak disukai oleh kesadaran mereka. Kita tidak dapat melebihi-lebihkan dampak traumatis dosa asal dan kesalahan ini terhadap jiwa-jiwa manusia mereka. Mereka tidak mampu menghadapi diri mereka sendiri. Karena alasan yang misterius, mereka merasa telanjang di hadapan satu sama lain dan di hadapan Allah. Mereka telah berubah. “Tuhan Allah yang berjalan-jalan di taman pada saat angin sepoi-sepoi” tiba-tiba menjadi sosok yang tidak diinginkan bagi mereka. Mereka berharap Dia membiarkan mereka sendiri. Kehadiran-Nya membangkitkan kesadaran yang tidak menyenangkan yang ingin sekali mereka lupakan.

Demikianlah keadaan manusia sejak saat itu. “Dan karena mereka tidak suka mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang tercela” (Rm. 1:28).

Pengetahuan tentang Allah ditekan karena hal itu membangkitkan rasa bersalah yang tak tertahankan, yang ingin dihindari oleh manusia. Oleh karena itu, pengetahuan itu disembunyikan jauh di dalam hati. Fungsi penekanan ini sebagai konsekuensi dari rasa bersalah disinggung oleh Paulus: “Kita melihat pembalasan ilahi yang dinyatakan dari surga dan menimpa segala kejahatan orang-orang yang tidak bertuhan. Dalam kejahatan mereka, *mereka menindas kebenaran*. Sebab segala sesuatu yang dapat diketahui manusia tentang Allah terungkap dengan jelas di hadapan mata mereka; bahkan Allah sendiri telah menyingkapkannya kepada mereka ... Namun, seluruh pemikiran mereka berakhir dengan kesia-siaan, dan pikiran mereka yang sesat terbenam dalam kegelapan” (Rom. 1:18-21 NEB, penekanan ditambahkan).

“Ya,” mungkin ada yang berkata pada titik ini, “tetapi semua ini mengacu pada orang-orang jahat. Merekalah yang memiliki masalah-masalah ini, bukan kita. Kita adalah orang-orang Kristen yang telah dilahirkan kembali dan kita tidak memiliki masalah dengan rasa bersalah yang terpendam seperti yang mereka alami. Darah Yesus

Kristus telah membersihkan kita dari semua ini!" Namun Tuhan kita, "Saksi yang Setia dan Benar", berkata bahwa kita pun memiliki masalah dengan dosa yang tidak kita ketahui: "Engkau tidak tahu" keadaanmu yang sebenarnya, kata-Nya. Ada sesuatu yang telah menunda kedatangan Tuhan dan menahan Seruan Keras selama puluhan tahun meskipun kita adalah orang-orang Kristen yang tulus dan telah dilahirkan kembali!

Adam yang berdosa di Taman Eden memiliki masalah dengan "permusuhan terhadap Allah". Mungkinkah kita, yang hidup hampir enam ribu tahun setelahnya, memiliki akar masalah yang sama tanpa menyadarinya? "Pikiran duniawi adalah permusuhan terhadap Allah," kata Paulus (Roma 8:7). Sampai umat Allah benar-benar siap untuk pemeteraian dan berakhirnya masa percobaan, mereka pasti memiliki masalah. Jika kita terus masuk ke dalam kubur seperti yang telah dilakukan oleh generasi-generasi tak terhitung jumlahnya sebelum kita sejak Eden, kita terus-menerus membawa masalah kita itu ke dalam kubur. Baru setelah masalah itu teratasi, umat Allah mungkin dapat dipersiapkan untuk "berdiri di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara" (GC 425). Baru setelah ada "pekerjaan khusus penyucian, yaitu penghilangan dosa di antara umat Allah di bumi", barulah kita dapat berasumsi bahwa keterasingan itu benar-benar telah diatasi.

"Permusuhan tersembunyi terhadap Allah" adalah akar masalahnya. Inilah yang menciptakan kebutuhan akan "penebusan akhir". Namun, kita tidak menyadarinya. Ini adalah dosa yang tidak disadari. Kita seperti saudara kita yang terkasih, Petrus. Bertahun-tahun setelah pembaptisannya, penahbisan ke dalam pelayanan, dan setelah bertahun-tahun belajar di bawah bimbingan Kristus sendiri, Petrus tidak mengetahui atau memahami motivasi tersembunyi di dalam dirinya:

Ketika Petrus berkata bahwa ia akan mengikuti Tuhannya ke penjara dan hingga mati, ia sungguh-sungguh mengatakannya, setiap kata dari perkataannya, tetapi ia tidak mengenal dirinya sendiri. Tersembunyi di dalam hatinya terdapat unsur-unsur kejahatan yang akan dihidupkan kembali oleh keadaan. Kecuali ia disadarkan akan bahayanya, hal-hal ini akan menjadi penyebab kehancurannya yang kekal. Sang Juruselamat melihat dalam dirinya kecintaan pada diri sendiri dan keyakinan yang akan mengalahkan kasihnya kepada Kristus. ... Peringatan serius Kristus adalah seruan untuk merenungkan hati. (DA 673).

Adakah kata-kata yang lebih jelas untuk menyatakan bahwa masalah Petrus terletak pada hatinya yang tak dikenalnya? Saat Juruselamat kita memandang kita sekarang, menjelang ujian besar terakhir kita, apa yang ia lihat tersembunyi di dalam hati kita yang harus "disadarkan" kepada kita?

Ketika Petrus akhirnya menyangkal Tuhannya, ia melakukan hal yang tak seorang pun di antara kita berani ulangi dalam ujian terakhir ketika “orang benar harus hidup di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara”:

Petrus baru saja menyatakan bahwa ia tidak mengenal Yesus, tetapi kini ia menyadari dengan kesedihan yang mendalam betapa baiknya Tuhannya mengenalnya, dan betapa tepatnya Dia membaca hatinya, yang kepalsuannya bahkan tidak disadari oleh dirinya sendiri. (DA 713).

Namun demikian, Petrus adalah seorang “orang Kristen yang dilahirkan kembali” yang sungguh-sungguh tulus. Syukur kepada Tuhan, ujian akhir itu belum datang! Siapakah di antara kita yang benar-benar siap?

Dosa asal Adam dan Hawa bagi salib di Kalvari sama seperti biji ek bagi pohon ek. Benih atau kebencian terhadap Allah terlihat jelas dalam pernyataan Adam yang menyalahkan-Nya. Namun, Adam pasti akan merasa ngeri jika ia sepenuhnya menyadari bagaimana benih ini akan tumbuh hingga akhirnya menyebabkan pembunuhan Anak Allah. Ia tidak akan sanggup menanggung pengungkapan sepenuhnya mengenai dimensi sebenarnya dari kesalahannya. Korban persembahan yang dipersembahkan di Taman Eden menggambarkan bagi Adam bayangan paling samar dari salib, sebab ia “melihat Kristus yang dilambangkan dalam binatang tak bersalah yang menanggung hukuman atas pelanggaran terhadap hukum Yehova” (6BC 1095). Dan “ia gemetar memikirkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah Anak Domba Allah yang tak bernoda. Adegan ini memberinya pemahaman yang lebih dalam dan lebih jelas tentang betapa besar pelanggaran, yang hanya dapat ditebus oleh kematian Anak Tercinta Allah” (PP 68). Namun, kesadaran penuh akan dosa dan kesalahan mereka disembunyikan dari pasangan yang bersalah itu:

Setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang, mereka dipenuhi rasa malu dan ketakutan. Awalnya, satu-satunya pikiran mereka adalah bagaimana membenarkan dosa mereka di hadapan Allah, dan menghindari hukuman maut yang menakutkan ... Roh pembenaran diri berasal dari bapa segala dusta, dan telah ditunjukkan oleh semua anak-anak Adam. (ST 637, 638).

Beruntunglah bahwa sejak Kejatuhan, rasa bersalah manusia tetap sebagian tidak disadari; sebab jika sepenuhnya disadari, hal itu akan membunuhnya. Oleh karena itu, hukuman penuh kasih Sang Pencipta, “Pada hari engkau memakannya, *engkau pasti mati*” (Kej. 2:17, mg.). Seandainya Adam dan Hawa sepenuhnya menyadari dosa mereka di Taman Eden, hal itu akan langsung membunuh mereka, sebagaimana hal itu membunuh Kristus di kayu salib-Nya. Baru setelah Ia datang, barulah seseorang sepenuhnya merasakannya. Hanya “Ia dijadikan dosa bagi kita yang tidak mengenal dosa” (2 Kor. 5:21).

Alasan sebenarnya mengapa kita melakukan sesuatu sering kali tersembunyi dari kita. Karena pengakuan akan motif yang sebenarnya akan membuat kita ngeri, kita “menekan kebenaran” seperti yang dikatakan Paulus. Kita bisa saja percaya dengan sangat tulus bahwa kita bertindak atas dasar rasa keadilan, padahal pada kenyataannya kita mungkin termotivasi oleh kekejaman. Kita bisa dengan tulus percaya bahwa kita termotivasi oleh kasih, namun justru didorong oleh hasrat egois untuk diterima. Kita bisa percaya bahwa kewajiban adalah panduan kita, padahal motivasi utama kita adalah kesombongan. Kita bisa percaya bahwa kita berdiri kokoh dalam “kebenaran oleh iman”, padahal pada kenyataannya, kepedulian yang egois mendorong kita untuk mencari keamanan pribadi, dan kita sebenarnya “di bawah hukum”, tanpa memahami iman Kovenan Baru yang sejati. Kita bisa dengan penuh keyakinan membayangkan bahwa kita benar-benar terikat oleh kasih Kristus, padahal kita sebenarnya tidak memahami “seberapa luas, panjang, dalam, dan tinggi” kasih itu, dan karenanya pasti hidup untuk diri sendiri—hal yang justru dimaksudkan salib untuk menjadikannya mustahil “mulai saat ini” (lih. 2 Kor. 5:14, 15).

Pembenaran-pembenaran ini bisa sangat menipu diri sendiri. Dan semakin gigih kita ingin melindungi diri dari menghadapi motivasi sejati kita, semakin putus asa kita harus meyakinkan diri sendiri akan asumsi-asumsi keliru kita. Namun, keberadaan keadaan “engkau tidak tahu” ini bukanlah sesuatu yang begitu tersembunyi dari kita sehingga kita tidak dapat mengenali bahwa masalah itu ada. Hal itu dapat dengan mudah terlihat jika kita mau melihat diri kita sendiri secara jujur, dan menerima Firman Allah dengan tulus serta bijaksana.

Penipuan diri yang paling parah, tentu saja, terjadi ketika umat Allah—dan terutama para pemimpin rohani mereka—meyakini bahwa mereka termotivasi oleh keinginan yang mulia untuk melestarikan “bangsa”, namun pada kenyataannya menyalibkan Kristus karena motivasi sesungguhnya berupa “kebencian terhadap Allah”. Maka “mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan” (Lukas 23:34). Dan hari yang menyedihkan itu pun tiba berabad-abad kemudian ketika para pemimpin umat Allah dengan tulus percaya bahwa mereka termotivasi oleh keinginan untuk “tetap berpegang pada tanda-tanda lama” dan melestarikan “pekabaran malaikat ketiga” zaman dahulu, padahal pada kenyataannya mereka menolak permulaan Hujan Akhir dan Seruan Keras. Dengan demikian, sekali lagi, pada tahun 1888, “mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan”.

Sekali lagi, beberapa dekade kemudian, bentuk penipuan diri lainnya mengancam kita. Kita menafsirkan pembaptisan massal di negara-negara Dunia Ketiga sebagai bukti bahwa kita telah menerima Hujan Akhir yang pernah ditolak, dan bahwa kondisi rohani kita karenanya memuaskan. Dengan demikian, sekali lagi kita secara tidak langsung membanggakan diri sebagai “kaya dan bertambah harta [pertumbuhan gereja

], ... [dan] tidak kekurangan apa pun.” Menurut pekabaran Laodikia, maka, Sang Juruselamat masih berdoa bagi kita, “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.”

Kita telah melihat bahwa penghalang rasa bersalah yang tak disadari ini bermula pada saat Kejatuhan. Apakah hal semacam itu ada dalam diri Kristus ketika Ia menjadi manusia? Ketika diutus “dalam rupa daging yang berdosa”, apakah Ia mewarisi penghalang ini yang menyembunyikan dari kita kenyataan akan kesalahan sejati kita?

Tidak. Bagi-Nya, tidak ada penghalang semacam itu. “Ia mengenal semua orang dan tidak memerlukan kesaksian siapa pun tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (Yohanes 2:24, 25). Tidak ada orang lain yang pernah mengetahuinya, setidaknya tidak sepenuhnya. Sepanjang pelayanan-Nya, pengetahuan yang menyakitkan ini membebani-Nya:

“Dan Yesus, yang mengetahui pikiran mereka, berkata, ‘Mengapa kamu memikirkan hal-hal jahat di dalam hatimu?’” (Matius 9:4).

"Yesus mengetahui pikiran mereka... (Matius 12:25) "Ia mengetahui pikiran mereka..."(Lukas 6:8).

Pada beberapa kesempatan, kita mendapati-Nya mengatakan kepada murid-murid-Nya yang paling setia dan dipercaya bahwa mereka tidak mengenal hati mereka sendiri. “Kalian tidak tahu apa yang kalian minta” (Matius 20:22). Ketika Yakobus dan Yohanes ingin memanggil api dari surga sebagai pembalasan terhadap orang-orang Samaria yang malang yang, karena prasangka, telah mengusir Yesus, mereka sungguh-sungguh mengira bahwa mereka termotivasi oleh semangat yang benar. Dalam pernyataan yang sejalan dengan yang Ia sampaikan kepada malaikat jemaat Laodikia, Yesus berkata: “Kamu tidak tahu roh macam apa yang ada padamu” (Lukas 9:55). Seperti kita, para rasul yang saleh ini—yang tak diragukan lagi merupakan orang-orang terbaik di dunia—juga menjadi korban ketidaktahuan mereka sendiri. Menggunakan ungkapan Ellen G. White, mereka telah “berganti pemimpin” dan tidak menyadarinya.

Sesungguhnya, “hati manusia itu lebih licik daripada segala sesuatu, dan sangat jahat; siapakah yang dapat mengetahuinya?” (Yer. 17:9). Hanya Kristus yang dapat sepenuhnya mengetahuinya; dan apa yang Dia ketahui akhirnya menewaskan-Nya di kayu salib Kalvari. Tidak ada penghalang belas kasihan yang mengaburkan kesadaran-Nya akan dosa kita. Dia dijadikan “dosa bagi kita, yang tidak mengenal dosa ...” (2 Kor. 5:21).

Rasa Bersalah yang Tak Disadari dalam Sejarah Alkitab

Keberadaan rasa bersalah yang tidak disadari dan tertekan diajarkan di seluruh Alkitab.

1. Sebagai contoh yang jelas mengenai motivasi tak sadar yang menipu diri sendiri seperti yang disebutkan di atas, perhatikan kembali penyaliban Kristus sendiri.

Para pemimpin Yahudi sungguh-sungguh meyakini bahwa keberlangsungan “seluruh bangsa” menuntut agar Yesus mati. Kayafas berkata: “Lebih baik bagi kita jika seorang mati untuk bangsa ini, daripada seluruh bangsa binasa. Dan perkataan itu bukan dari dirinya sendiri ...” (Yohanes 11:50, 51).

Orang-orang ini sangat menyadari bahwa mereka sedang menyalibkan seorang yang tak bersalah. Yang “tidak mereka ketahui” adalah bahwa mereka sedang mengekspresikan “permusuhan terhadap Allah” yang tak disadari, yang terkubur di bawah permukaan dalam setiap hati manusia yang duniawi. Kata-kata dan tindakan mereka didorong oleh suatu kekuatan tak dikenal di dalam diri mereka. Kita semua memiliki masalah yang sama:

Doa Kristus bagi musuh-musuh-Nya mencakup *seluruh dunia*. Doa itu mencakup *setiap orang berdosa* yang pernah hidup atau akan hidup, dari awal dunia hingga akhir zaman. Atas *semua orang itu* terletak kesalahan karena menyalibkan Anak Allah. (DA 745. penekanan ditambahkan).

Paulus sependapat bahwa dosa menyalibkan Kristus adalah dosa yang tidak disadari: “Seandainya mereka mengetahuinya, mereka tidak akan menyalibkan Tuhan yang mulia” (1 Kor. 2:8).

Seperti halnya para pemimpin Yahudi, umat manusia saat ini tidak menyadari dosa tersebut. Namun, dosa mereka juga merupakan dosa kita, karena alasan sederhana bahwa kita semua merupakan bagian dari kemanusiaan yang sama. Kita semua adalah “anggota tubuh”.

Marilah kita semua ingat bahwa kita masih berada di dunia di mana Yesus, Anak Allah, ditolak dan disalibkan, di mana dosa karena menghina Kristus dan lebih memilih seorang penjahat daripada Anak Domba Allah yang tak bercela masih melekat. ... Seluruh dunia saat ini dituduh telah dengan sengaja menolak dan membunuh Anak Allah. ... Semua golongan dan sekte yang menunjukkan semangat iri hati, kebencian, prasangka, dan ketidakpercayaan yang sama seperti yang ditunjukkan oleh mereka yang membunuh Anak Allah akan bertindak sama, jika

diberi kesempatan, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang pada zaman Kristus. Mereka akan menjadi bagian dari roh yang sama yang menuntut kematian Anak Allah. (TM 38).

Jika kita menolak kebenaran yang jelas ini, kita mungkin saja mengembalikan waktu ke masa lalu bagi generasi berikutnya. Kesombongan rohani mengabaikan wahyu ini. “Tidak mungkin! Aku tidak akan pernah melakukan itu,” mungkin seseorang bersikeras. Namun, inilah tepatnya asumsi sombong dari mereka yang menolak permulaan Seruan Keras (lihat R & H, 11 April 1893).

Puncak sejarah akan menjadi pengungkapan dosa dunia sehingga semua orang akhirnya dapat melihatnya. Ketika dunia bersatu untuk memusnahkan umat Allah dalam keputusan akhir, pikiran jahat yang tak disadari ini akan sepenuhnya terungkap. Roh Kudus tidak lagi akan menahannya. Dan kebencian mereka terhadap umat Allah pada kenyataannya adalah kebencian terhadap Kristus — sebuah perwujudan baru dan lengkap dari kebencian tak sadar yang sama yang terungkap di Kalvari, “agar seluruh dunia menjadi bersalah [secara terbuka] di hadapan Allah” (Rm. 3:19).

Kebenaran yang menyakitkan yang diungkapkan dalam pekabaran Saksi Sejati kepada “malaikat jemaat Laodikia” adalah bahwa rasa bersalah yang terkait inilah dosa sejati kita saat ini. Dan hal itulah yang menahan Hujan Akhir. Di bawah permukaan terdapat “pikiran duniawi” yang “adalah permusuhan terhadap Allah”. Selama puluhan tahun, permusuhan tak sadar ini terhadap Allah telah menggagalkan upaya sadar terbaik kita untuk mempercepat kedatangan Tuhan.

Jelaslah, hanya “penghapusan dosa-dosa” yang diselesaikan pada Hari Pendamaianlah yang dapat membersihkan tingkat dosa yang lebih dalam dan tak terungkap ini. Ketika pekerjaan ini selesai, frasa misterius “pendamaian akhir” akan lebih dipahami. Tidak ada proses magis yang dapat melakukan pekerjaan ini; dosa-dosa yang kini tak terungkap akan sepenuhnya disadari dan segera ditobatkan. Namun, hal ini tidak akan mungkin terjadi kecuali di samping kesadaran yang melimpah akan dosa kita, terdapat kesadaran yang “lebih melimpah” lagi mengenai apa arti kasih karunia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih jelas tentang Injil daripada yang pernah kita ketahui sebelumnya — kebenaran oleh iman. Ketika “permusuhan” itu sepenuhnya disembuhkan, “penebusan” menjadi sepenuhnya efektif atau “akhir”. Sebenarnya, ini adalah rekonsiliasi yang akhir.

2. Jauh sebelum Kalvari, Yesus telah menunjukkan dosa yang tidak disadari oleh musuh-musuh-Nya:

“Itulah sebabnya Aku berbicara kepada mereka dalam perumpamaan: karena mereka melihat tetapi tidak melihat; dan mendengar tetapi tidak mendengar, juga tidak mengerti. Dan pada mereka tergenapi nubuat Yesaya, yang berbunyi: ‘Dengan mendengar kamu akan mendengar, tetapi tidak memahami; dan dengan melihat kamu akan melihat, tetapi tidak akan menyadari [*oida*, sadar:] Sebab hati bangsa ini telah menjadi tumpul, dan telinga mereka tuli, dan mata mereka telah mereka tutup; agar jangan sampai suatu saat mereka melihat dengan mata mereka, dan mendengar dengan telinga mereka, dan memahami dengan hati mereka, dan bertobat, dan Aku menyembuhkan mereka.” (Matius 13:13-15).

Markus menambahkan pada bagian akhir kalimat tersebut, “supaya mereka jangan sampai bertobat, dan dosa-dosa mereka diampuni” (Markus 4:12). Dengan demikian, hal yang tidak “diketahui” (*oida*) itu adalah dosa-dosa mereka. Kuasa ilahi yang bertugas membawa dosa yang belum disadari ke dalam kesadaran adalah Roh Kudus: “Dan apabila Ia datang, Ia akan meyakinkan [menuduh] dunia akan dosa” (Yoh. 16:8). Dosa semacam itu tidak mungkin diampuni sebelum Roh Kudus menanamkan kesadaran akan dosa tersebut. Inilah sebabnya mengapa tidak ada penghapusan otomatis atas catatan dosa dengan menekan tombol ajaib — “Tuhan, ampunilah aku dari segala dosaku” — tanpa dosa-dosa itu disadari.

A.T. Jones, salah satu utusan yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan kepada umat-Nya tentang “awal” Hujan Akhir pada tahun 1888, menekankan bahwa dosa-dosa yang terkubur di dalam hati manusia harus disadari terlebih dahulu sebelum dapat dihapuskan. “Kabar baik”nya adalah bahwa Tuhan akan melakukan pekerjaan itu jika kita membiarkan-Nya:

Sekarang, beberapa saudara di sini telah melakukan hal itu. Mereka datang ke sini dengan hati yang bebas; namun Roh Allah mengangkat sesuatu yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Roh Allah menembus lebih dalam daripada sebelumnya, dan mengungkapkan hal-hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya; dan kemudian, alih-alih bersyukur kepada Tuhan atas hal itu, dan melepaskan seluruh urusan jahat itu ... mereka mulai putus asa...

Jika Tuhan telah mengungkap dosa-dosa kepada kita yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan, itu hanya menunjukkan bahwa Dia sedang turun ke kedalaman, dan pada akhirnya Dia akan mencapai dasar; dan ketika Dia menemukan hal terakhir yang najis atau tidak murni, yang tidak selaras dengan kehendak-Nya, lalu mengungkapkannya, dan menunjukkannya kepada kita, dan kita berkata, “Aku lebih memilih Tuhan daripada hal itu” — maka pekerjaan itu telah selesai, dan meterai Allah yang hidup dapat ditempelkan pada karakter tersebut. [Jemaat: “Amin”.]

Inilah karya pengudusan yang penuh berkat. Dan kita tahu bahwa karya pengudusan itu sedang berlangsung di dalam diri kita. Jika Tuhan menghapus dosa-dosa kita tanpa kita sadari, apa gunanya bagi kita? Itu sama saja dengan menjadikan kita sekadar mesin. Dia tidak bermaksud melakukan itu; oleh karena itu, Dia ingin kamu dan aku menyadari saat dosa-dosa kita dihapus, agar kita tahu kapan kebenaran-Nya datang. Hanya ketika kita menyerahkan diri, barulah kita memiliki-Nya. (*Buletin Konferensi Umum*, 1893, hlm. 404).

Sehubungan dengan hal ini, kita dapat melihat kutipan berikut dari Ellen G. White:

Hukum Allah menjangkau perasaan dan motif, serta perbuatan luar. Hukum itu mengungkap rahasia hati, menerangi hal-hal yang terkubur dalam kegelapan. Allah mengetahui setiap pikiran, setiap niat, setiap rencana, dan setiap motif. Kitab-kitab surga mencatat dosa-dosa yang akan dilakukan seandainya ada kesempatan ... Allah memiliki gambaran sempurna tentang karakter setiap orang, dan gambaran ini Ia bandingkan dengan hukum-Nya. Ia mengungkapkan kepada manusia kekurangan-kekurangan yang menodai hidup ini, dan menyerukan kepadanya untuk bertobat dan menjauhi dosa. (5 BC 1085).

“Hal-hal yang terkubur dalam kegelapan” jelas bukanlah “dosa-dosa yang diketahui” yang secara sadar disembunyikan dari orang lain. Hal-hal tersebut dikatakan sebagai “dosa-dosa yang akan dilakukan seandainya ada kesempatan”. Oleh karena itu, ini bukanlah dosa-dosa yang telah dilakukan. Ini adalah “niat” dan “motif” yang terkubur dalam-dalam di dalam hati. Bagaimana mungkin penghapusan dosa yang definitif dapat terjadi jika hal-hal ini tidak pernah muncul ke dalam kesadaran? Pekabaran Laodikia ini berkaitan dengan hal-hal tersebut, dan inilah mengapa pekabaran ini akan “berakhir dengan seruan keras malaikat ketiga” begitu pekabaran ini dipahami dan diterima dengan sukacita sesuai dengan kehendak Tuhan.

- 3. Dengan demikian, dua faktor penting menentukan “penghapusan dosa”: dosa-dosa tersebut sepenuhnya muncul ke dalam kesadaran; dan pemahaman baru tentang salib yang memberikan dinamika yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi.** Jika penebusan yang disediakan di kayu salib dihilangkan, tidak ada dosa apa pun yang dapat diampuni, apalagi “dihapuskan”. Nubuat besar Zakharia jelas berkaitan dengan “penghapusan dosa”, sebab ia berbicara tentang pembersihan dari “dosa dan kenajisan”. Nubuat ini belum pernah tergenapi:

Dan Aku akan mencurahkan roh kasih karunia dan permohonan atas rumah Daud [pimpinan gereja] dan atas penduduk Yerusalem [gereja], dan mereka akan memandang kepada-Ku yang telah mereka tusuk, dan mereka akan meratapi-Nya seperti orang yang meratapi anak tunggalnya, dan akan merasa pedih hati karena-Nya, seperti orang yang merasa pedih hati karena anak sulungnya. ... Pada hari itu

akan dibuka sebuah mata air bagi kaum Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk dosa dan kenajisan. (Zakh. 12:10; 13:1).

Nubuat ini akan tergenapi sebagian dalam pengalaman mereka yang dibangkitkan secara khusus—yaitu mereka yang sebenarnya telah membunuh Kristus pada kedatangan-Nya yang pertama (DA 580). Namun, “pembersihan” yang digambarkan bergantung pada penglihatan yang penuh penyesalan akan Kristus yang disalibkan ini tidak dapat diterapkan kepada mereka. Oleh karena itu, kita dapat mengharapkan Roh Kudus “dicurahkan” atas para pemimpin gereja dan atas jemaat, memberikan penglihatan baru akan Kristus yang disalibkan, serta mengungkapkan keterlibatan kita sendiri dalam kejahatan tersebut.

“Roh kasih karunia dan permohonan” tidak lain adalah Roh Kudus yang “berdoa bagi orang-orang kudus sesuai dengan kehendak Allah” (Roma 8:26). Dalam tugas-Nya untuk memuliakan Kristus (Yoh. 16:14), Roh Kudus akan membangkitkan dalam hati umat Allah rasa kesatuan yang baru dengan Kristus. Ini akan menjadi simpati kepada-Nya yang lebih erat daripada cinta seseorang terhadap anak tunggalnya. Hal ini akan memungkinkan motivasi yang sepenuhnya baru untuk menyelesaikan pekerjaan: bukan kekhawatiran akan masuk surga, melainkan kekhawatiran akan pembenaran-Nya, agar Ia menerima upah-Nya.

Apakah rasa bersalah karena “menusuk” Kristus ini sesuatu yang telah disadari oleh “rumah Daud” dan “penduduk Yerusalem”? Jelas tidak. Kesadaran itu hanya terungkap melalui “pencurahan” Roh Kudus. Ketika Tuhan berkata, “mereka *akan* memandang kepada-Ku yang *telah* mereka tusuk,” jelas bahwa pengetahuan tentang dosa ini atau keterlibatan mereka di dalamnya sebelumnya belum disadari dengan jelas.

Jika seseorang membaca **Testimonies to Ministers**, halaman 91–96, ia akan melihat bahwa pengagungan Kristus dalam pekabaran tahun 1888 seharusnya telah menggenapi nubuat Zakharia seandainya pekabaran tersebut diterima oleh “rumah Daud”. Yang pasti, pada zaman kita ini kebenaran ini belum terlihat dengan jelas oleh para pelayan kita maupun jemaat kita. Nubuat Zakharia masih akan terjadi di masa depan, begitu pula “pembersihan” akhir yang terkait dengan “pencurahan” Roh Kudus. Ketika hal itu terjadi, hal itu tidak hanya akan menangani “dosa” tetapi juga “kenajisan”.

Sebelum kita mempertimbangkan bagaimana masalah mendasar Laodikia bersifat tidak disadari, bagaimana permusuhan terhadap Allah telah dan masih menjadi penghalang mendasar untuk menerima pencurahan Roh Kudus, marilah kita kembali membuka Alkitab kita untuk mempertimbangkan lebih mendalam realitas masalah dosa yang tidak disadari ini.

Ketika Segala Ketidakbenaran Benar-Benar Dibersihkan

Beberapa orang mungkin enggan setuju bahwa gereja memiliki masalah yang seserius ini. Mereka terkesan oleh 1 Yohanes 1:9, “Jika kita mengaku dosa-dosa kita, Ia setia dan adil untuk mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan kita dari segala ketidakbenaran.” “Tuhan, ampunilah semua dosa kami,” mereka berdoa, dengan anggapan bahwa setiap doa rutin yang sering diulang “menghapus catatan itu”. Gagasan bahwa masih ada sesuatu di rekaman itu yang belum kita dengar terlalu mengejutkan untuk dipercaya.

Jika kita memandang pengampunan dosa hanya sebagai persiapan untuk kematian dan kebangkitan, kita tak perlu khawatir tentang dosa yang tak disadari yang masih bersembunyi di bawah permukaan. Namun, kita hidup di masa penyucian Bait Suci. Sejak tahun 1844, suatu pekerjaan baru dan berbeda telah berlangsung—pekerjaan penyucian, pemulihan, pemurnian, dan membenaran. Kita tidak hanya khawatir tentang bersiap-siap untuk mati. Kita khawatir tentang bersiap-siap untuk pengangkatan. Pekerjaan yang lebih dalam dan lebih menyeluruh harus dilakukan daripada yang telah dicapai oleh generasi mana pun sebelumnya. Hujan Akhir mematangkan gandum untuk panen, dan “panen adalah akhir dunia.” Oleh karena itu, menerima Hujan Akhir harus mengarah pada persiapan untuk pengangkatan. Untuk memahami pekabaran Laodikia dengan benar, kita harus meneliti Alkitab kita untuk melihat bahwa dosa yang tidak disadari telah menjadi masalah konstan bagi umat Allah di masa lalu.

- 1. Banyak pernyataan Alkitab tidak bermakna jika tidak dipahami bahwa pernyataan tersebut merujuk pada dosa yang tidak disadari ini.** Yeremia berkata, “Jauh melebihi segala sesuatu, sedemikian dalam hati manusia, yang cenderung kepada kejahatan; siapakah yang dapat mengukurnya?” (Yer. 17:9, Moffatt). Tampaknya Paulus memikirkan pernyataan ini ketika ia berkata, “Pikiran duniawi adalah permusuhan terhadap Allah.” Dan “permusuhan” inilah kedalaman yang tidak dapat “diukur”. Pikiran menyembunyikan motivasi sejatinya dari kesadaran kita. Alkitab King James Version (KJV) menambahkan, “Akulah Tuhan yang menyelidiki hati; Aku yang menguji isi hati” (ayat 10). “Isi hati” adalah kiasan dalam bahasa Ibrani yang sulit dipahami tanpa mengenali motivasi tak sadar dari hati.*

“Allah yang adil menguji hati dan isi hati” (Mzm. 7:9). “Engkau telah menguasai *isi* hatiku. . . *Selidikilah aku, ya Allah*, dan kenalilah hatiku; ujilah aku, dan kenalilah pikiranku; dan lihatlah apakah ada jalan yang jahat di diriku (Mzm. 139:13,23,24). “Periksalah aku, ya Tuhan, dan ujilah aku; ujilah batinku dan hatiku” (Mzm. 26:2).

Yeremia memohon kepada Tuhan untuk membuktikan motif sejatinya: “Ya Tuhan semesta alam, yang menghakimi dengan adil, yang menguji *batin* dan hati ... kepada-Mu telah kuberitahukan perkara-ku” (Yer. 11:20).

* Istilah “*batin*” adalah ungkapan idiomatik dalam bahasa Ibrani dan Yunani Perjanjian Baru yang merujuk pada ginjal. Karena orang-orang zaman dahulu relatif belum memahami fungsi fisiologi, ginjal bagi mereka melambangkan kedalaman perasaan dan emosi seseorang yang tak terungkap. Perhatikan kutipan berikut dari *The Expository Greek New Testament*:

“Aku mengetahui kedalaman-kedalaman” dan “penyelidik hati dan penguji ginjal” adalah gelar-gelar kuno Mesir bagi makhluk-makhluk ilahi. Pengetahuan mendalam tentang manusia ini menembus di balik penampilan luar yang dangkal. Pengenalan ilahi terhadap kehidupan rahasia sejati manusia menjadi dasar penghakiman yang tak pernah salah dan tak memihak. (Jilid 5, hlm. 361, 362).

Pemikiran tentang pengungkapan motivasi tersembunyi di dalam hati ini diteruskan ke dalam Perjanjian Baru. Karena hanya Tuhanlah yang "menyelidiki isi hati dan pikiran", Dia akan "memberikan kepada setiap orang di antara kamu sesuai dengan perbuatanmu" (Wahyu 2:23). Oleh karena itu, ketika Tuhan kemudian berkata kepada Laodikia, “Aku tahu perbuatanmu”, jelaslah bahwa pekabaran kepada Laodikia juga merupakan “penyelidikan atas isi hati dan pikiran”, sebuah pengungkapan atas “hal-hal yang sebelumnya terkubur dalam kegelapan”, mengutip ungkapan Ellen G. White yang telah disebutkan sebelumnya.

Kita telah membahas bagaimana Kristus tidak memiliki masalah pikiran bawah sadar seperti yang kita alami. Yesaya berkata tentang-Nya:

Roh Tuhan akan berdiam di atas-Nya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan kekuatan, roh pengetahuan dan takut akan Tuhan; dan Ia akan menjadikan-Nya berakal budi yang tajam dalam takut akan Tuhan: dan Ia tidak akan menghakimi menurut apa yang dilihat mata-Nya, juga tidak akan menegur menurut apa yang didengar telinga-Nya. ... Dan kebenaran akan menjadi ikat pinggang-Nya, dan kesetiaan ikat *pinggang*-Nya. (Yes. 11:2-5).

Kristus sama sekali tidak mengenal beban rasa bersalah. Ia berdiri di hadapan Allah dengan “kesetiaan” dan karenanya “benar.” Motivasinya murni dan transparan.

"Ini hanyalah gambaran awal mengenai jenis orang-orang yang akan dikumpulkan oleh pekabaran malaikat ketiga, sebab mereka pun akan memiliki 'iman Yesus'—bukan sekadar iman kepada Yesus, melainkan jenis iman yang sama persis dengan yang dimiliki-Nya, yaitu iman Yesus. Inilah pengalaman mendalam yang ditawarkan kepada jemaat Laodikia: iman, pengertian rohani, dan kebenaran Kristus, ketika pintu itu telah dibuka." (Donald K. Short. *Sebuah Studi tentang Penyucian Bait Suci dalam Hubungannya dengan Sejarah Denominasi Saat Ini*, Tesis Magister Universitas Potomac. belum diterbitkan, 1958, hlm. 46).

2. Daud berdoa, “Siapakah yang dapat memahami kesalahannya? Sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahan yang tersembunyi” (Mzm. 19:12). Jelaslah bahwa Daud tidak sedang berbicara tentang kesalahan-kesalahan yang diketahui oleh si pendosa dan disembunyikan dari orang lain. Jika demikian, ia akan berdoa, "Kami memahami kesalahan kami". Ia sedang berbicara tentang kesalahan yang belum dipahami oleh si pendosa sendiri. Inilah dosa yang tidak disadari.

3. Musa berdoa, “Engkau telah menempatkan kejahatan kami di hadapan-Mu, dosa-dosa tersembunyi kami di hadapan cahaya wajah-Mu” (Mzm. 90:8). Apa yang dimaksud dengan “dosa-dosa tersembunyi” ini? Apakah itu dosa-dosa yang kita ketahui, hal-hal yang kita tutupi dari pandangan orang lain? Atau apakah itu dosa-dosa yang tidak disadari? Dosa-dosa itu tidak mungkin dosa-dosa yang telah kita akui, karena dosa-dosa semacam itu tidak “ditempatkan ... di hadapan-Mu ... di hadapan wajah-Mu”. Semua dosa semacam itu "Engkau telah melemparkannya ... ke belakang punggung-Mu", "ke dalam kedalaman laut" (Yes. 38:17; Mikha 7:19). Ini pasti dosa-dosa yang belum diakui; dan, dalam konteks doa Musa, dosa-dosa itu adalah dosa-dosa yang tidak disadari.

Musa dengan gamblang menggambarkan proses penekanan yang tidak disadari yang bekerja dalam diri semua orang berdosa sejak Kejatuhan: “Kami dimakan oleh murka-Mu, dan oleh amarah-Mu kami terguncang . . . Seluruh hari-hari kami berlalu dalam amarah-Mu: kami menghabiskan tahun-tahun kami seperti cerita yang diceritakan. Hari-hari tahun-tahun kami adalah tujuh puluh tahun” (Mzm. 90:7-10). Tahun-tahun hidup kami adalah konflik yang terus-menerus dengan rasa bersalah yang belum disadari. Roh Kudus terus-menerus memperdalam kesadaran kami akan hal itu. Jika kami dengan sukacita menyambut setiap pengungkapan baru dan lebih dalam mengenai dosa tak sadar kami dan dengan rela mengakuinya, pekerjaan penyucian pun dipercepat. Namun, pekerjaan bagi sebagian besar jemaat telah ditentang dan tertunda selama beberapa dekade. “Engkau tidak tahu” masih menjadi pekabaran dari Saksi Sejati.

Masalah manusiawi kita mengenai motivasi yang tidak disadari telah dipahami oleh Ellen G. White. Pada tahun 1906, ia menulis sebuah artikel untuk majalah *Review*

mengenai topik ini. Ia menyadari bahwa topik ini diajarkan di sepanjang Alkitab. Ia memahami bagaimana Saulus dari Tarsus, dengan ketulusan yang mutlak, tidak mengetahui hatinya sendiri, yang ia akui tidak ia ketahui. Perhatikan inti artikel tersebut bagaimana ia menyadari bahwa inilah masalah besar yang dihadapi manusia, dan bagaimana hanya pelayanan Kristus di Bait Suci yang memberikan solusinya:

Saudara-saudaraku, siang dan malam, dan terutama pada malam hari, hal ini terngiang-ngiang dalam benakku. "Tekel; Engkau telah ditimbang di atas timbangan dan dinyatakan kurang." Bagaimana keadaan kita di hadapan Allah saat ini? Kita mungkin tulus, namun tetap sangat tertipu. Saulus dari Tarsus tulus ketika ia menganiaya jemaat Kristus. "Aku sungguh-sungguh mengira," katanya, "bahwa aku harus melakukan banyak hal yang bertentangan dengan nama Yesus." Ia tulus dalam ketidaktahuannya. ...Kita tahu bahwa tidak ada seorang pun, betapapun sungguh-sungguhnya ia berusaha melakukan yang terbaik, yang dapat berkata, "Aku tidak berdosa."... Lalu, bagaimana kita dapat terhindar dari tuduhan, "Engkau telah ditimbang di atas timbangan, dan engkau dinyatakan kurang"? Kita harus memandang kepada Kristus. Dengan pengorbanan yang tak terhingga, Ia telah berjanji untuk menjadi wakil kita di pengadilan surgawi, pembela kita di hadapan Allah.

... "Ditimbang dan dinyatakan kurang" adalah cap yang melekat pada diri kita secara alami. ... Marilah setiap orang, tua maupun muda, setia dalam mengintrospeksi diri, agar ia tidak tersandung dalam kegelapan, membuat kesalahan yang menyedihkan, dan dengan demikian turut menyebabkan orang lain melakukan kesalahan. (*Review and Herald*, 8 Maret 1906).

Bagian pertama artikel ini pada dasarnya merupakan studi Alkitab mengenai pikiran bawah sadar. Ia mengutip perkataan Hana, ibu Samuel: "... Tuhan adalah Allah yang mengetahui, dan oleh-Nya perbuatan-perbuatan ditimbang" (1 Sam. 2:3). Salomo memahami betapa kita sering menipu diri sendiri: "Semua jalan manusia tampak bersih di mata sendiri; tetapi Tuhan menimbang hati" (Amsal 16:2). Daud menyadari masalah ini: "Sesungguhnya, orang-orang yang rendah derajatnya adalah kesia-siaan, dan orang-orang yang tinggi derajatnya adalah dusta: jika ditimbang, mereka semuanya lebih ringan daripada kesia-siaan" (Mazmur 62:9). Kemudian Ellen G. White menambahkan:

Adalah demi kepentingan kekal setiap orang untuk menyelidiki hatinya sendiri dan mengembangkan setiap kemampuan yang diberikan Tuhan. Marilah kita semua ingat bahwa tidak ada satu pun motif di dalam hati manusia yang tidak terlihat dengan jelas oleh Tuhan. ... Kita memerlukan hubungan dengan kuasa ilahi, agar kita memperoleh penambahan cahaya yang jelas dan pemahaman tentang cara berargumen dari sebab ke akibat. Kita perlu mengembangkan kemampuan akal budi

dengan menjadi peserta dalam sifat ilahi, setelah terlepas dari kebusukan yang ada di dunia akibat nafsu. ... Tidak ada rencana, sekompleks apa pun, maupun motif, seberapa pun tersembunyi, yang tidak dipahami-Nya dengan jelas. (Ibid).

- 4. Contoh mencolok dari dosa yang tersembunyi dan terpendam adalah Hazael.** Ia tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan hal-hal yang tak terkatakan yang telah dipahami oleh nabi Elisa bahwa ia mampu melakukannya: “Aku tahu kejahatan yang akan kau perbuat terhadap bani Israel: kau akan membakar benteng-benteng mereka, membunuh pemuda-pemuda mereka dengan pedang, menghancurkan anak-anak mereka, dan membelah perut perempuan-perempuan yang sedang mengandung. Lalu Hazael berkata, ‘Tetapi apakah hamba-Mu ini seekor anjing, sehingga ia harus melakukan hal yang begitu besar?’” (2 Raja-raja 8:12, 13). Hazael sungguh-sungguh tidak menyadari apa yang tersembunyi di dalam hatinya sendiri. Demikian pula, kita sungguh-sungguh tidak menyadari motivasi sejati kita, kecuali melalui peneguran Roh Kudus. Perhatikan hal berikut:

Seandainya ada yang memberitahu mereka [para pencari kesalahan] bahwa meskipun mereka bersemangat dan bekerja keras untuk memperbaiki orang lain, pada akhirnya mereka akan berada dalam posisi kegelapan yang serupa, mereka pasti akan berkata, seperti yang dikatakan Hazael kepada nabi, “Apakah hamba-Mu ini seekor anjing, sehingga ia harus melakukan hal yang begitu besar?” (4T 89, 90).

Jika ketika Achan menyerah pada godaan, ia ditanya apakah ia ingin membawa kekalahan dan kematian ke dalam perkemahan Israel, ia pasti akan menjawab: “Tidak, tidak! Apakah hamba-Mu ini seekor anjing, sehingga ia melakukan kejahatan besar ini?” Namun ... ia melangkah lebih jauh dari yang ia niatkan di dalam hatinya. Persis dengan cara inilah anggota-anggota gereja secara tak terasa dibawa untuk ... mendatangkan murka Allah atas gereja. (Ibid., hlm. 492, 493).

Ingatlah, sebagaimana dalam penyaliban Kristus, yang tidak disadari adalah motifnya, tidak selalu tindakan luarnya. Ketika kita merenungkan betapa sering hamba Tuhan menyamakan dosa yang tidak disadari dari saudara-saudara kita yang menolak permulaan Hujan Akhir pada dan setelah Konferensi 1888 dengan dosa mereka yang menolak Kristus, kita mulai merasakan betapa mengerikannya konsekuensi dari dosa yang tidak disadari yang ingin ditunjukkan oleh Saksi Sejati kepada kita. Sudah berapa dekade kita bertanggung jawab atas penundaan kedatangan Seruan Keras? Selama ini kita mengira bahwa kita termotivasi oleh keinginan untuk mempercepat kedatangan-Nya, padahal pada kenyataannya kita justru menundanya!

- 5. Contoh klasik lain dari akibat dosa yang tidak disadari adalah pengalaman Hizkia** (2 Raja-raja 20 dan 21). Ia adalah raja yang baik, begitu baik sehingga jika ia mengucapkan “Amin” atas perintah Tuhan, “Aturlah rumahmu; sebab engkau akan

mati, dan tidak akan hidup,” ia mungkin akan tercatat dalam sejarah suci sebagai raja terbaik yang pernah dimiliki umat Allah. Ia tidak menyadari akar-akar kejahatan yang tersembunyi dan terpendam di dalam hatinya yang tak disadari. Ia berdoa: “Aku memohon kepada-Mu, ya Tuhan, ingatlah sekarang bagaimana aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan hati yang tulus, serta telah melakukan apa yang baik di mata-Mu. Lalu Hizkia menangis dengan sedih.” (2 Raja-raja 20:3). Namun hatinya tidak sempurna! Ketika umurnya diperpanjang lima belas tahun, ia menjadi korban motivasi egois yang tidak disadari dan menghancurkan semua kebaikan yang telah ia capai pada masa kesehatannya sebelumnya. Ia melahirkan dan mendidik Manasye yang jahat.

Yeremia memberikan penilaian retrospektif terhadap masa akhir pemerintahannya: Kehancuran bangsa Yehuda terjadi “karena Manasye, anak Hizkia, raja Yehuda, atas apa yang dilakukannya di Yerusalem” (Yer. 15:4). Segala kejahatan yang dilakukan Hizkia dalam lima belas tahun terakhir itu sebenarnya sudah terpendam di dalam hatinya sebelum ia sakit. “Kitab-kitab langit mencatat dosa-dosa yang pasti akan dilakukan seandainya ada kesempatan” (5 SM 1085).

Seperti Raja Hizkia yang baik, kita tampak di mata diri kita sendiri (dan kita berusaha tampak di mata orang lain) seolah-olah kita melayani Tuhan “dengan hati yang sempurna”. Kita telah begitu lama salah memahami 1 Yohanes 1:9 sehingga kita ragu untuk memikirkan kemungkinan adanya cadangan dosa yang tidak disadari setelah kita “bertobat”. “Kami telah mengaku dosa-dosa kami,” kami bersikeras, “oleh karena itu Tuhan telah setia dan adil untuk membersihkan kami dari segala ketidakbenaran. Tidak ada dosa yang tersisa yang belum dibersihkan dari kami.” Yang gagal kami pahami adalah bahwa Tuhan tidak dapat membersihkan kami dari ketidakbenaran apa pun yang belum kami akui secara jelas.

Dalam kasus Hizkia, Tuhan “meninggalkannya untuk mengujinya, agar ia [Hizkia] mengetahui segala yang ada di dalam hatinya” (2 Tawarikh 32:31). Ilham menyatakan bahwa hal yang sama akan terjadi pada orang-orang kudus di hari-hari terakhir. Mereka akan dibiarkan “berdiri di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara” (GC 425 dan 614). Kesejajaran dengan Hizkia sangat tepat. Namun, orang-orang kudus tidak berani mengulangi kebodohan Hizkia, sebab jika mereka “terbukti tidak layak, dan kehilangan nyawa karena kekurangan karakter mereka sendiri, maka nama kudus Allah akan dihina” (GC 619).

Pembenaran Allah, dan akibatnya kesimpulan yang sukses dari “kontroversi besar antara Kristus dan Setan”, bergantung pada keberhasilan mereka di mana Hizkia gagal. Apakah Allah berani membiarkan ujian semacam itu datang sebelum mereka siap?

Hizkia, yang beristirahat di kuburnya, merupakan gambaran dari jutaan orang “baik” yang telah meninggal. Mereka secara sadar dan tulus melayani Tuhan sebaik yang mereka ketahui atau pahami. Namun, seperti Hizkia, tidak ada generasi yang pernah sepenuhnya memahami potensi hati mereka sendiri, yaitu keterasingan yang tidak disadari dari Allah yang tersembunyi di bawah permukaan. Tidak ada yang diharuskan menanggung ujian yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hidup “di hadapan Allah yang kudus tanpa seorang perantara”. Hal ini karena tidak ada yang telah menerima “penebusan akhir”, yang hanya dapat menyembuhkan masalah permusuhan yang belum disadari terhadap Allah. (Istilah “penebusan akhir” tidak boleh disingkirkan ke sudut Adventis sebagai gagasan keliru para pionir yang naif. Istilah tersebut justru sering muncul sebagai frasa bermakna dalam tulisan-tulisan Ellen White. Ada juga bukti yang kuat bahwa Alkitab mendukung gagasan tersebut sebagai bagian yang tersirat dalam konsep agung tentang pembersihan bait suci.)

Perhatikan, tidak ada *generasi* umat Allah yang pernah menerima “penebusan akhir”. Fakta bahwa ada beberapa individu yang diangkat ke surga seperti Henokh dan Elia dapat menunjukkan bahwa pengalaman ini mungkin telah diketahui oleh segelintir orang yang tersebar di setiap generasi.

Sejarah Denominasi Kita dan Pekabaran Laodikia

Kita kembali sekarang kepada firman Tuhan “kepada malaikat jemaat Laodikia”. Ia dengan tepat berasumsi bahwa kita seharusnya telah belajar dari pelajaran sejarah dan bahwa kita siap di generasi kita ini untuk pelajaran penutup yang mempersiapkan akhir sejarah:

Iniilah yang difirmankan oleh Amen, Saksi yang setia dan benar ... Aku tahu perbuatanmu ... Karena engkau berkata, ‘Aku kaya, dan telah berlimpah harta, dan tidak memerlukan apa-apa’; namun engkau tidak tahu bahwa engkau [adalah orang] yang malang, sengsara, miskin, buta, dan telanjang: (Wahyu 3:14-17)

Belumkah kita mengenal “perbuatan” atau sejarah kita sendiri? Sejarah kita sebenarnya, sebagaimana dipahami oleh alam semesta surgawi, mengungkapkan keadaan kita yang sesungguhnya sebagai yang paling “malang, sengsara, miskin, buta, dan telanjang” di antara ketujuh jemaat itu. (Perhatikan penggunaan artikel Yunani *ho*, “yang satu”).

Apa sebenarnya sejarah kita? Meskipun pengungkapan ini mungkin tidak menyenangkan, kebenaran menuntut agar hal ini dihadapi dengan jujur. Berbagai upaya yang sungguh-sungguh dan gigih telah dilakukan untuk mengidentifikasi “mereka” dalam kutipan berikut sebagai minoritas kecil. Sayangnya, konteks lengkap tulisan Ellen G. White mengenai topik ini justru mengidentifikasi mereka sebagai sebagian besar pemimpin gereja yang bertanggung jawab — “malaikat jemaat Laodikia”:

Seluruh alam semesta surga menyaksikan *perlakuan memalukan terhadap Yesus Kristus, yang diwakili oleh Roh Kudus*. Seandainya Kristus berada di hadapan mereka, mereka akan memperlakukan-Nya dengan cara yang serupa dengan cara orang Yahudi memperlakukan Kristus. (*Special Testimonies*, Seri A, No. 6, hlm. 20. Konteksnya mengacu pada tahun 1888; penekanan ditambahkan).

Kita membaca pernyataan semacam itu dengan rasa ngeri. Mungkinkah itu benar? Bagaimana hal mengerikan ini bisa terjadi? “Ini pasti tidak mungkin benar—pasti ada yang salah di suatu tempat.” Inilah sikap kita yang biasa terhadap pernyataan ini dan pernyataan serupa lainnya. “Tolong cari pernyataan ilham lain yang membatalkan pernyataan ini,” kita memohon. Sama sulitnya bagi kami untuk menghadapi fakta ini sebagaimana sulitnya bagi Adam dan Hawa untuk menghadapi kesalahan mereka

yang sesungguhnya di Taman Eden! Namun demikian, meskipun kami mungkin ragu untuk mengakui fakta tersebut, “seluruh alam semesta surga menyaksikan adegan yang memalukan” itu.

Apa yang dikatakan kitab-kitab surga mengenai dosa ini? Menurut 5BC 1085, kitab-kitab itu “mencatat dosa-dosa yang akan dilakukan seandainya ada kesempatan”. Apa yang akan dilakukan saudara-saudara kita “seandainya Kristus berada di hadapan mereka” pada tahun 1888? Kata-katanya jelas: “Mereka akan memperlakukan-Nya dengan cara yang serupa dengan cara orang Yahudi memperlakukan Kristus.” Karena kitab-kitab surga “mencatat dosa-dosa yang akan dilakukan seandainya ada kesempatan”, jelaslah bahwa kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa saudara-saudara yang disebutkan di atas memang memperlakukan Kristus dengan cara yang serupa dengan cara orang-orang Yahudi memperlakukan-Nya. Dengan kata lain, dalam bahasa yang sederhana, mereka “menusuk-Nya”, mengutip ungkapan Zakharia!

Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk percaya bahwa kata ganti “mereka” hanya merujuk pada “sebagian”, yaitu segelintir orang, yang memperlakukan Yesus Kristus dengan cara yang memalukan. Sebuah sejarah denominasi terbaru yang sangat dihormati menggambarkan mereka sebagai “kurang dari dua puluh orang”, “bahkan tidak sampai **seperempat** dari jumlah total peserta”. Dan dari “segelintir” orang itu, “sebagian besar dari mereka yang pertama kali menentang akhirnya mengakui kesalahannya dalam dekade setelah tahun 1888, dan sebagian besar dalam lima tahun pertama, dan sejak saat itu menghentikan penentangan mereka”. (Lihat **Movement of Destiny**, hlm. 367, 368, penekanan dalam teks asli).

Jadi, Ellen White membiarkan dirinya menjadi sangat marah atas sikap dan tindakan sekelompok kecil pendeta—kurang dari sepuluh, tepatnya. Dan ia terus melontarkan kecaman terhadap kelompok kecil pendeta ini selama satu dekade, menyatakan bahwa mereka memiliki kuasa untuk menahan berkat-berkat mulia Hujan Akhir dan Seruan Keras dari gereja dan dunia, meskipun mayoritas besar pemimpin yang bertanggung jawab telah menerima pekabaran tersebut dengan sepenuh hati dan antusias!

Tidak ada satu pun pernyataan yang ditulis Ellen White di mana ia menyatakan bahwa “beberapa” di antara para pemimpin yang bertanggung jawab yang benar-benar menerima pekabaran tersebut berjumlah banyak atau merupakan mayoritas. Tanpa kecuali, penggunaan kata “beberapa” olehnya dalam merujuk pada mereka yang menerima berarti “sedikit”. Dan di atas segala perdebatan mengenai masalah ini, terdapat fakta yang tak terbantahkan bahwa apa pun reaksi terhadap pekabaran 1888 yang terjadi, baik atau buruk, penyelesaian pekerjaan dan kedatangan Tuhan telah tertunda lama karenanya.

Mari kita lihat sekilas beberapa pernyataan yang ditulis oleh Ellen G. White yang menjelaskan maksudnya mengenai kata “beberapa”:

Di Minneapolis, Allah memberikan permata-permata kebenaran yang berharga kepada umat-Nya dalam konteks baru. Cahaya dari surga ini ditolak oleh sebagian orang dengan segala kekakuan yang ditunjukkan orang Yahudi dalam menolak Kristus. (MS 13, 1889; CWE 30).

Sekarang saya bertanya, apa gunanya kita berkumpul di sini [di Minneapolis, 1888] dan para saudara pelayan datang ke sini jika mereka hanya berada di sini untuk menghalangi Roh Allah menjangkau umat-Nya? ... Saya telah berbicara dan memohon kepada kalian, tetapi tampaknya hal itu tidak membuat perbedaan apa pun bagi kalian ... (MS 9, 1888).

Tidak bijaksana bagi salah satu dari pemuda ini [Jones dan Waggoner] untuk mengikat diri pada suatu keputusan dalam pertemuan ini, di mana penolakan—bukan penyelidikan—menjadi hal yang dominan. (MS 15, 1888)

Jika para pendeta tidak mau menerima terang ini, saya ingin memberi kesempatan kepada jemaat; mungkin mereka akan menerimanya. (MS 9, 1888).

Masalah yang benar-benar krusial adalah, Apakah kata-kata Tuhan kita dalam pekabaran-Nya kepada jemaat Laodikia merupakan kebenaran saat ini? Atau apakah penerimaan yang disebut “gemilang” terhadap pekabaran 1888 oleh para pemimpin gereja yang bertanggung jawab telah menjadikan hal ini usang? Apakah pernyataan di atas hanyalah ledakan emosi yang tidak biasa dari Ellen White, sesuatu yang kemudian ditolak oleh sifatnya yang lebih tenang? Kita perhatikan kembali. Ia membicarakan hal ini berkali-kali (semua penekanan ditambahkan):

Setiap kali roh yang sama [roh penolakan di Minneapolis] bangkit dalam jiwa, perbuatan yang dilakukan pada kesempatan itu disetujui, dan para pelakunya dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah ... *Roh yang sama yang menggerakkan para penolak Kristus menggerogoti hati mereka*, dan seandainya mereka hidup pada zaman Kristus, mereka akan bertindak terhadap-Nya dengan cara yang serupa dengan orang-orang Yahudi yang tidak bertuhan dan tidak percaya. (*Special Testimonies to the Review and Herald Office*, hlm. 16, 17).

Jika Anda menolak utusan-utusan yang diutus Kristus, Anda *menolak Kristus*. (TM 96, 97. 1896).

Orang-orang yang mengaku saleh *telah menghina Kristus* melalui utusan-utusan-Nya. Seperti orang-orang Yahudi, mereka menolak pekabaran Allah. (FCE 472; 1897).

Kristus telah mencatat semua ucapan yang keras, sombong, dan mengejek yang dilontarkan terhadap hamba-hamba-Nya *sebagai ucapan yang ditujukan kepada diri-Nya sendiri*. (R&H, 27 Mei 1890).

Orang-orang di antara kita dapat menjadi sama seperti orang-orang Farisi—sangat waspada untuk menghakimi Guru terbesar yang pernah dikenal dunia. (TM 294; 1896).

Bagaimana kita tahu bahwa dosa ini dilakukan tanpa disadari? Saudara-saudara seiman yang terlibat mengira bahwa mereka sedang menentang pekabaran yang terlalu ditekankan dan keliru. Mereka mengira sedang menolak para pemberita yang fanatik, tidak sempurna, atau bahkan berbahaya. Mereka mengira sedang “berpegang teguh pada tanda-tanda batas tua”, dengan mulia mempertahankan pilar-pilar pekabaran tiga malaikat. Mereka bangga dengan ortodoksi mereka. Perhatikan bagaimana motivasi sejati mereka tersembunyi dari kesadaran mereka:

Di Minneapolis, Allah memberikan permata-permata kebenaran yang berharga kepada umat-Nya dalam konteks yang baru. Cahaya dari surga ini ditolak oleh sebagian orang dengan segala kekakuan yang ditunjukkan orang-orang Yahudi saat menolak Kristus, dan banyak pembicaraan tentang berpegang teguh pada tanda-tanda lama. Namun, ada bukti *bahwa mereka* tidak *tahu* apa sebenarnya tanda-tanda lama itu. Ada bukti dan ada penalaran dari Firman yang meyakinkan hati nurani; namun *pikiran manusia telah tertutup rapat, tersegel* sehingga cahaya tidak dapat masuk, karena mereka telah memutuskan bahwa menghilangkan “tanda-tanda batas lama” adalah kesalahan yang berbahaya—padahal yang terjadi bukanlah menghilangkan satu pun tanda batas lama, melainkan mereka telah menyimpangkan pemahaman tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan tanda-tanda batas lama tersebut. (MS 13. 1889, CWE 30; penekanan ditambahkan).

Ada alasan yang sangat kuat mengapa Ellen White begitu sering membandingkan reaksi terhadap pekabaran 1888 ini dengan kebencian orang Yahudi terhadap Kristus. Orang Yahudi tidak menyadari motif sejati mereka; dan saudara-saudara kita pun demikian. Baik para pemimpin Yahudi maupun saudara-saudara kita tidak menyadari bahwa mereka sedang menghukum “Guru terbesar yang pernah dikenal dunia”. Sifat tidak sadar dari dosa mereka terungkap lebih lanjut sebagai berikut:

Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman yang kami alami di Minneapolis, atau hal-hal yang saat itu diwahyukan kepada saya mengenai roh yang mengendalikan orang-orang, kata-kata yang diucapkan, serta tindakan yang dilakukan atas perintah kekuatan jahat ... Mereka digerakkan dalam pertemuan itu oleh roh lain, dan *mereka tidak menyadari* bahwa Allah telah mengutus pemuda-pemuda ini untuk menyampaikan pekabaran khusus kepada mereka, yang mereka tangani dengan ejekan dan penghinaan, tanpa menyadari bahwa makhluk-makhluk surgawi sedang mengamati mereka. Saya tahu *bahwa pada saat itu Roh Allah telah dihina*. (MS 24, 1892).

Apakah dosa itu masih belum disadari oleh kita? Lihatlah semua buku otoritatif yang diterbitkan mengenai sejarah kita selama delapan dekade terakhir. Adakah satu pun yang menjelaskan kebenaran sepenuhnya mengenai tahun 1888 serta permulaan hujan akhir dan seruan yang nyaring?

Hal berikut ini tampak seperti nubuat:

Pekabaran Saksi Sejati menemukan umat Allah dalam penipuan yang menyedihkan, namun jujur dalam penipuan itu. Mereka tidak menyadari bahwa keadaan mereka sangat menyedihkan di mata Allah. (3T 253).

Yang kita temukan dalam sejarah-sejarah kita adalah banyak kebanggaan atas “pemerayaan” yang luar biasa yang datang kepada Gereja Advent Hari Ketujuh melalui pekabaran tahun 1888. “Kita kaya dan berlimpah harta” adalah tema umumnya. Jutaan umat kita di seluruh dunia tidak menyadari fakta yang serius bahwa Tuhan dengan setia telah melakukan bagian-Nya dan memberikan “awal” hujan akhir dan seruan yang nyaring hampir satu abad yang lalu, namun karunia surgawi itu ditolak. Kebenarannya adalah sebagai berikut:

Setan berhasil menghalangi umat kita, dalam skala besar, dari kuasa khusus Roh Kudus yang sangat diinginkan Allah untuk diberikan kepada mereka. Terang yang seharusnya menerangi seluruh bumi dengan kemuliaannya itu ditolak, dan oleh tindakan para pemimpin kita sendiri, dalam skala besar telah dijauhkan dari dunia. (1 SM 234, 235).

Diperlukan penebusan akhir atau rekonsiliasi dengan Kristus sebagai akibat dari “perlakuan memalukan” yang diberikan kepada-Nya pada salah satu Sidang Konferensi Umum kita! Inilah *salah satu* alasannya.

Memang, kebenaran sebagaimana terdapat dalam pekabaran-pekabaran Ellen G. White adalah “suatu kecaman yang mengejutkan” (3T 253), sesuatu yang kita harapkan dapat disembunyikan selamanya atau entah bagaimana berhasil disangkal.

Namun, kata-kata Kristus yang sebenarnya dalam pekabaran Laodikia secara tepat menunjukkan bahwa penipuan yang kita ciptakan sendiri pada dasarnya bersifat *historis*. Ungkapan Yunani ini sangat tidak biasa karena mengulang kata “kaya” yang sama dalam klausa tersebut, tetapi dalam bentuk kata kerja dan suara yang berbeda. Ungkapan ini menempatkan di bibir kita ungkapan kesombongan, “Aku kaya (dalam memahami kebenaran melalui iman) karena dalam sejarah hidupku, aku telah diberkati dengan penerimaan kekayaan yang besar” (*plousios eimi, kai peplouteka*). Baik para penerjemah Alkitab King James maupun yang lain tidak mampu menangkap makna penuh dari apa yang mereka coba terjemahkan dari bahasa Yunani kata-kata

Yesus. Oleh karena itu, para penerjemah Alkitab King James berusaha menghindari apa yang mereka anggap sebagai pengulangan yang tidak bermakna dengan menggunakan eufemisme, “Aku kaya dan telah diperkaya dengan harta.” Hal ini dapat dimengerti, karena mereka hidup pada masa yang terlalu awal. Perhatikan teks Yunani yang harfiah dari Wahyu 3:17: “Engkau berkata, ‘Aku kaya, dan *aku telah diperkaya.*’”

Selama puluhan tahun, kita telah menunjukkan perasaan kepuasan umum bahwa kita telah diperkaya oleh “kemenangan yang mulia” dalam sejarah tahun 1888 kita. Sebagian besar pendeta kita sama yakinnya bahwa mereka memahami dan memberitakan kebenaran sejati tentang kebenaran iman sebagaimana mereka memahami dan memberitakan kebenaran Sabat. Perhatikan bagaimana para penulis sejarah kita ini tanpa sadar mengonfirmasi teguran Tuhan kita, beberapa di antaranya bahkan menggunakan kata-kata persis yang telah Dia letakkan di bibir kita:

Pencapaian yang lebih tinggi [1888] ... menghasilkan kebangkitan rohani di kalangan umat kita. (M.E. Kern, R&H, 3 Agustus 1950, hlm. 294).

Sebuah tonggak sejarah yang menonjol dalam sejarah Gereja Advent Hari Ketujuh ... menyeberangi batas benua menuju negara baru ... sebuah kemenangan yang gemilang ... kebangkitan rohani yang besar di kalangan umat Advent. ... Fajar hari yang gemilang bagi Gereja Advent. ... Akibat-akibat yang diberkati dari kebangkitan besar ... masih bersama kita hingga kini. ... Masa kebangkitan rohani yang diberkati ini, yang dimulai pada tahun 1888 ... kaya akan buah-buah kekudusan dan misi. (L.H. Christian, *Fruitage of Spiritual Gifts*, hlm. 219-245 — perhatikan kata “kaya”).

Sebuah pekabaran yang menginspirasi yang menyelamatkan gereja dari bahaya legalisme, dan membuka pikiran terhadap jangkauan luhur Injil.

Dekade terakhir abad tersebut menyaksikan gereja berkembang, melalui Injil ini, menjadi suatu jemaat yang siap memenuhi misi Allah ... Gereja ... dibangkitkan oleh pekabaran pembenaran oleh iman yang dihidupkan kembali. (A.W. Spalding, *Captains of the Host*, hlm. 602).

Dalam banyak kasus, gereja-gereja yang awalnya memiliki penekanan evangelis yang mendalam telah kehilangan sebagian kilauannya seiring berjalannya waktu. ... Adventisme Hari Ketujuh menyajikan variasi menarik dari tren umum di kalangan kelompok keagamaan. ... Sejarah Adventis menunjukkan penekanan yang semakin besar pada kebenaran-kebenaran evangelis. ... Sebuah denominasi keagamaan yang menjadi semakin evangelis seiring berjalannya waktu adalah fenomena yang unik. (N.F. Pease, **By Faith Alone**, hlm. 227).

Yang paling menonjol di antara orang-orang tersebut adalah mereka yang memiliki pola pikir kritis yang hanya melihat kegagalan gereja, namun buta terhadap pencapaiannya. Meskipun kami menyesali kelalaian kami terhadap kebenaran-kebenaran besar Injil, kami bersyukur kepada Allah atas para pria dan wanita mulia yang telah menekankan kebenaran-kebenaran ini sepanjang tahun. Kami juga menghormati pasukan tak terhitung jemaat gereja yang mengenal Kristus sebagai Juruselamat pribadi dan yang benar-benar dibenarkan oleh iman semata. Kami bersyukur atas meningkatnya penekanan pada membenaran oleh iman selama empat puluh tahun terakhir; dan meskipun kami belum melakukan semua yang seharusnya atau bisa kami lakukan, kami tidak bijaksana jika mengabaikan kemajuan yang telah dicapai. (Ibid., hlm. 238).

Selama lima puluh lima tahun saya berkarya dalam pelayanan Gereja Advent Hari Ketujuh, saya telah berinteraksi dengan para pekerja dan anggota kami di seluruh dunia. Saya telah bergaul dengan para pendeta kami di hampir setiap negara di mana karya kami telah berdiri ... Saya belum pernah mendengar seorang pekerja atau anggota awam — di Amerika, Eropa, atau di mana pun — yang menyatakan penolakan terhadap pekabaran kebenaran oleh iman. (A.V. Olson, *Through Crisis to Victory, 1888-1901*, hlm. 232; *Thirteen Years of Crisis* (1982), hlm. 238).

Benar untuk dikatakan bahwa pekabaran [kebenaran oleh iman] telah diproklamasikan, baik dari mimbar maupun melalui media cetak, serta melalui kehidupan ribuan orang yang setia kepada Allah yang telah memahami buah kehidupan rohani di dalam Kristus. Siapa pun yang meluangkan waktu untuk meneliti buku-buku, surat kabar, pamflet, dan selebaran Gereja Advent Hari Ketujuh akan menemukan bahwa kebenaran yang mulia ini telah dicetak berulang kali. Berbagai aspek keselamatan melalui iman kepada Kristus telah diajarkan dengan penuh kuasa dan kejelasan melalui radio selama beberapa tahun dan belakangan ini di televisi. Topik ini telah ditonjolkan dalam berbagai kursus pelajaran Alkitab korespondensi. Para pendeta dan penginjil Advent telah mengumumkan kebenaran yang sangat penting ini dari mimbar gereja dan panggung umum, dengan hati yang berkobar-kobar oleh kasih kepada Kristus. (Ibid., hlm. 233–237; edisi baru, hlm. 239–243).

Bab ini hanya dapat menyentuh sedikit mengenai penekanan yang luar biasa terhadap membenaran oleh iman pada Konferensi Umum tahun 1926. Saya sangat yakin bahwa akan lebih baik jika penekanan terhadap tahun 1888 dikurangi dan penekanan terhadap tahun 1926 ditingkatkan. ... Beberapa orang telah menyarankan agar denominasi ini secara resmi, dengan cara tertentu, mengakui kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tahun 1888. Tidak ada bukti yang lebih nyata mengenai pertumbuhan dan kedewasaan rohani selain khotbah-khotbah tahun 1926. (N.F. Pease, *The Faith That Saves*, hlm. 59).

“Kamu berkata, ‘Aku kaya, dan aku telah diperkaya!’” Tahun 1888 adalah awal dari diperkaya secara besar, suatu kemenangan yang mulia, “kematangan ... rohani”. Kita unik. Kita semakin baik dan semakin baik.

Para sejarawan ini semuanya adalah orang-orang yang tulus, berdedikasi, dan setia. Mereka dengan tulus berusaha mencerminkan rasa bangga dan kepuasan bersama atas “kemajuan” luar biasa yang dicapai gereja. Namun, tak seorang pun di antara mereka mampu menyadari makna pekabaran Laodikia, yaitu bahwa justru dalam “pengayaan” yang kita anggap telah kita peroleh melalui penerimaan kebenaran oleh iman itulah kita menipu diri sendiri. Tak seorang pun yang menyadari kebutuhan akan rekonsiliasi dengan Kristus melalui penebusan akhir sebagai konsekuensi dari perlakuan memalukan yang diberikan kepada-Nya pada salah satu Sidang Konferensi Umum kita. Mereka semua berusaha mencari kata-kata yang lebih baik untuk menggambarkan keadaan rohani kita saat ini daripada kata yang diilhamkan, yaitu “menyedihkan”.

Tak seorang pun yang menyadari bahwa pada tahun 1926 dan saat ini, “pertumbuhan dan kedewasaan rohani” yang kita banggakan dalam memahami dan memberitakan “kebenaran oleh iman” bukanlah karena penerimaan pekabaran 1888, melainkan karena penerimaan pekabaran Protestan, Evangelikal, atau Calvinis yang populer mengenai pembenaran dan kebenaran oleh iman. Mereka secara keliru menganggap bahwa “fenomena unik” ini—di mana Gereja Advent Hari Ketujuh menjadi semakin “evangelikal”—terjadi melalui penerimaan pekabaran yang seharusnya menjadi awal dari Hujan Akhir dan Seruan Keras. Sebaliknya, tanpa disadari, kita telah menjauh dari pekabaran yang diberikan Tuhan kepada kita, dan telah mengadopsi pandangan yang hampir identik dengan mereka yang menolak tiga pekabaran malaikat. Dan kita merasa puas dengan “penekanan evangelikal yang mendalam” ini, sayangnya tanpa menyadari bahwa itu bukanlah “Injil yang kekal” yang sejati.

Inilah gereja sisa yang sejati, dan masa depannya memang cerah. Pekerjaan ini akan menang. Dan Tuhan telah memberkati. Dan Dia akan memberkati. Namun intinya adalah bahwa versi-Nya mengenai makna sejarah denominasi kita jauh lebih aman untuk kita ikuti daripada versi yang bertentangan dengannya. Pekabaran Laodikia masih merupakan “kebenaran saat ini”. Tuhan berkata bahwa pada kenyataannya kita “malang, sengsara, miskin, buta, dan telanjang”. Kemenangan besar Gereja masih di masa depan dan terletak di sisi lain yaitu penerimaan obat yang direkomendasikan secara ilahi untuk kondisi kita saat ini—pertobatan. Ada sesuatu yang dapat kita lakukan, yaitu melakukan persis apa yang dikatakan Tuhan kita:

Aku menasihatimu untuk membeli dari-Ku emas yang telah diuji dalam api, supaya engkau menjadi kaya; dan pakaian putih, supaya engkau berpakaian, dan agar malu atas ketelanjanganmu tidak tampak; serta oleskan salep mata pada matamu, supaya engkau dapat melihat. Semua yang Aku kasihi, Aku tegur dan Aku didik: karena itu, jadilah giat dan bertobatlah. (Wahyu 3:18, 19).

Di antara semua sejarah resmi kita, penolakan yang paling mencolok — namun tetap tidak disadari — terhadap pekabaran Tuhan kita diterbitkan pada tahun 1966. Dengan ketulusan, kesungguhan, dan pengabdian yang luar biasa, penulis tersebut berkeinginan untuk membela “malaikat jemaat Laodikia.” Setelah kematiannya, penerbitnya memberi judul bukunya **Through Crisis to Victory, 1888-1901**. Dengan demikian, mereka secara jelas mengemukakan tesis baru bahwa Sidang Konferensi Umum tahun 1901 membatalkan penolakan tahun 1888 terhadap pekabaran kebenaran Kristus beserta segala kejahatan organisasional yang menyertainya, dan menandai dimulainya “kemenangan”.

Karya bergengsi ini telah meninggalkan kesan mendalam pada gereja di seluruh dunia. Setiap pernyataan Ellen G. White yang bertentangan dengan tesis dasar buku tersebut secara alami dianggap mencurigakan. “Apa yang mereka katakan dalam bahasa yang jelas tidak mungkin benar jika buku otoritatif ini mengatakan sebaliknya. Pasti ada konteks misterius yang meniadakan makna dari pernyataan apa pun yang mengatakan bahwa Sidang 1901 bukanlah ‘kemenangan.’” Jadi, wajar jika pembaca cenderung berasumsi demikian. (Menariknya, buku ini telah diterbitkan ulang secara resmi pada tahun 1981 dengan judul baru, namun tesisnya yang “kaya dan bertambah dengan berkat” tetap utuh, dengan asumsi bahwa Konferensi 1901 mengakhiri tahun-tahun “krisis” dalam “kemenangan” yang nyaris sempurna.)

Namun demikian, fakta-fakta yang jelas menunjukkan bahwa hasil Sidang 1901 tidak membatalkan ketidakpercayaan tragis yang terwujud pada Sidang 1888. Sejumlah pernyataan Ellen G. White konsisten dan tegas:

Betapa indahnya pekerjaan yang bisa dilakukan bagi kerumunan besar yang berkumpul di Battle Creek pada Sidang Umum [tahun 1901], seandainya para pemimpin pekerjaan kita mengendalikan diri mereka sendiri. Namun, pekerjaan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh surga untuk dilakukan begitu manusia mempersiapkan jalannya, tidak terlaksana; sebab para pemimpin menutup dan mengunci pintu terhadap masuknya Roh Kudus. Ada kegagalan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dan hati-hati yang seharusnya dibersihkan dari segala kesesatan justru diperkuat dalam perbuatan salah. Pintu-pintu ditutup rapat terhadap arus surgawi yang seharusnya menyapu bersih segala kejahatan. Manusia membiarkan dosa-dosa mereka tak diakui. (Surat kepada Dr. J.H. Kellogg, 5 Agustus 1902).

Hasil dari Konferensi Umum terakhir ini telah menjadi kesedihan terbesar dan paling mengerikan dalam hidup saya. Tidak ada perubahan yang dilakukan. Roh yang seharusnya dibawa ke dalam seluruh pekerjaan sebagai hasil dari pertemuan itu tidak dibawa masuk karena para pemimpin tidak menerima kesaksian Roh Allah. Ketika mereka kembali ke berbagai bidang pelayanan mereka, mereka tidak berjalan dalam terang yang telah Tuhan sorotkan di jalan mereka, melainkan membawa prinsip-prinsip yang salah ke dalam pekerjaan mereka—prinsip-prinsip yang telah mendominasi pekerjaan di Battle Creek. ... Menolak terang yang dikirimkan Tuhan adalah hal yang berbahaya. (Surat kepada Hakim Jesse Arthur, 15 Januari 1903).

Seandainya para pria yang mendengarkan pekabaran yang disampaikan pada saat Konferensi — pekabaran yang paling serius yang dapat disampaikan — tidak begitu tidak peka, seandainya dengan tulus mereka bertanya, “Tuhan, apa yang Engkau kehendaki aku lakukan?”, pengalaman setahun terakhir ini akan sangat berbeda dari apa yang terjadi sekarang. Namun, mereka tidak membersihkan jejak di belakang mereka. Mereka tidak mengakui kesalahan mereka, dan kini mereka mengulangi hal yang sama dalam banyak hal, mengikuti jalur tindakan yang salah yang sama, karena mereka telah merusak penglihatan rohani mereka. ...

Jika pekerjaan yang dimulai pada Konferensi Umum telah dilanjutkan hingga sempurna, aku tidak akan diminta untuk menulis kata-kata ini. Ada kesempatan untuk mengakui atau menyangkal kesalahan, dan dalam banyak kasus penyangkalan itulah yang muncul, demi menghindari konsekuensi dari pengakuan.

Jika tidak ada pembaruan, bencana akan menimpa penerbitan ini, dan dunia akan mengetahui alasannya. Saya telah diperlihatkan bahwa belum ada pertobatan kepada Allah dengan segenap hati. ... Allah telah dihina oleh kekakuan hati kalian, yang terus meningkat. (*Testimonies*, Jilid 7, hlm. 93-96. “dibacakan kepada Dewan Review and Herald pada November 1901”. Kesaksian berikutnya yang dimulai pada halaman 97 berjudul, “Kebakaran Review and Herald”).

Mengenai pekabaran tahun 1888 tentang kebenaran Kristus, pekabaran itu harus disambut sebagai “kemenangan” meskipun “perbuatan” yang mengikuti “iman” yang diyakini tersebut berujung pada teguran ilahi dalam kebakaran dahsyat yang menghancurkan Sanitarium dan rumah penerbitan kami di Battle Creek, yang jelas merupakan teguran dari Tuhan.

Dalam pertemuan tahun 1901, anggota komite yang terpilih pada saat itu, sejauh yang dapat kami ketahui, adalah orang-orang yang sepenuhnya percaya pada doktrin ini [kebenaran oleh iman], meskipun beberapa di antaranya mungkin belum sepenuhnya mengalami pengalaman pribadi penyerahan diri dan iman. ... Saya telah menghadiri pertemuan perkemahan Advent, pertemuan tahunan, sidang konferensi dan misi, pertemuan pekerja, serta pertemuan-pertemuan lainnya, dan saya dapat

dengan jujur mengatakan bahwa dalam seluruh interaksi saya dengan para pekerja gereja dan orang-orang dari berbagai ras, bangsa, dan bahasa selama lima puluh lima tahun pelayanan saya di Gereja Advent Hari Ketujuh, saya belum pernah mendengar seorang pekerja atau anggota awam—di Amerika, Eropa, atau di mana pun—mengungkapkan penolakan terhadap pekabaran kebenaran oleh iman. Saya juga tidak pernah mengetahui adanya penolakan semacam itu yang diungkapkan oleh publikasi-publikasi Gereja Advent Hari Ketujuh. (A.V. Olson, **Through Crisis to Victory 1888-1901**, hlm. 228-232; edisi baru, hlm. 234-238).

Namun, penulis kita ini tulus, jujur, dan sangat rohani. Ia jelas menyadari bahwa ada yang salah. Pekerjaan itu sudah bertahun-tahun tertinggal, dan kedatangan Tuhan telah lama tertunda. Hal ini tidak dapat dan tidak akan ia sangkal. Ia secara jujur mengakui masalah tersebut dan mengemukakan keyakinannya yang tulus mengenai mengapa gereja secara keseluruhan, pada masa yang sudah terlambat ini, belum memahami dan menerima kebenaran tentang kebenaran oleh iman sehingga pekerjaan di dunia dapat diselesaikan. Jarang sekali seorang penulis resmi secara gamblang namun tanpa disadari mengukuhkan kebenaran diagnosis Tuhan kita dalam pekabaran-Nya kepada “malaikat” gereja Laodikia, atau dengan begitu sungguh-sungguh dan tulus menegaskan bahwa “malaikat” itu “kaya dan berlimpah harta”. Para juru bicara gereja dari kalangan pendeta, demikian penulis menegaskan, kaya akan pemahaman dan menyampaikan pekabaran tersebut. Ia tidak mengakui adanya kebutuhan di pihak mereka, dan justru menyalahkan umat awam yang tumpul pemahaman atas tugas yang belum selesai. Mereka lah yang “malang, sengsara, miskin, buta, dan telanjang”.

Perhatikan makna yang sangat jelas dari kesimpulan buku ini:

Sejak tahun 1901 dan sebelumnya, Gereja Advent Hari Ketujuh telah menerbitkan banyak pamflet tentang kebenaran oleh iman, dan dari waktu ke waktu tema ini telah dibahas dalam pelajaran Sekolah Sabat. Berbagai aspek keselamatan melalui iman kepada Kristus telah diajarkan dengan penuh kuasa dan kejelasan melalui radio selama beberapa tahun dan belakangan ini melalui televisi. Topik ini telah ditonjolkan dalam berbagai kursus pelajaran Alkitab korespondensi. Para pendeta dan penginjil Advent telah mengumumkan kebenaran penting ini dari mimbar gereja dan panggung umum, dengan hati yang berkobar-kobar karena kasih kepada Kristus, serta melalui jurnal bulanan, **The Ministry**. Para pengkhotbah dan penulis Gereja Advent Hari Ketujuh terus-menerus didorong untuk menjadikan Yesus Kristus dan kebenaran-Nya sebagai Juruselamat sebagai pusat dari seluruh pengajaran mereka.

Penekanan ini belum sepenuhnya menonjol sesuai dengan pentingnya topik tersebut. Jika ada, penekanan itu belum sebesar yang seharusnya untuk tema berharga ini. (Ibid., hlm. 237; edisi baru, hlm. 243).

Lalu mengapa pekerjaan itu belum selesai jika kebenaran yang berharga ini telah “diajarkan dengan kuasa dan kejelasan ... dengan hati yang berkobar-kobar” oleh para pendeta dan penginjil Advent? Para anggota awam belum mendengarkan sebagaimana seharusnya; merekalah yang telah menghambat penyelesaian pekerjaan tersebut. Perhatikan kesimpulannya, yang hanya mungkin terjadi akibat kesalahpahaman terhadap pekabaran Laodikia:

Banyak penganut Gereja Advent Hari Ketujuh tampaknya masih tidak mengetahui doktrin yang sangat penting ini. Sebagian besar kurangnya kesadaran ini disebabkan oleh kegagalan mereka membaca buku-buku dan majalah-majalah Advent yang menyajikan Injil dalam bahasa yang jelas dan tegas. ...

Kami khawatir bahwa bagi banyak anggota gereja, pekabaran kebenaran oleh iman telah menjadi teori yang kering, bukan realitas hidup dalam pengalaman sehari-hari mereka.

Mereka telah mengabaikan terang yang telah Allah, dalam kasih dan belas kasihan-Nya, pancarkan kepada mereka. Mereka gagal menukar pakaian tak berharga dari kebenaran diri mereka sendiri dengan jubah tak bernoda dari kebenaran Kristus. Di hadapan Allah, jiwa-jiwa mereka yang malang itu telanjang dan tak berdaya. (Ibid., hlm. 237–239; edisi baru, hlm. 243–247).

Jika pekabaran Tuhan kita itu benar, maka di sini kita menghadapi situasi yang terbalik. Tuhan kita menyampaikan pekabaran-Nya “kepada *malaikat* jemaat itu”. Penekanan dalam Roh Nubuat sangat jelas: seandainya para pemimpin pelayanan gereja benar-benar menerima pekabaran 1888, gereja pasti akan bekerja sama dan pekerjaan itu pasti sudah selesai (lih. 1 SM 234,235). “Umat-Mu akan bersedia pada hari kuasa-Mu,” demikian jaminan pemazmur kepada kita (Mzm. 110:3). Jemaat awam yang terus-menerus menentang kepemimpinan adalah prospek yang mengecewakan bagi masa depan! Itu tidak benar.

Apa yang tidak disadari oleh penulis kita adalah bahwa semua “penekanan” yang ia anggap begitu menggembirakan itu pada kenyataannya merupakan pekabaran yang berbeda dari pekabaran 1888, dan inilah alasan mengapa “pekabaran kebenaran oleh iman telah menjadi teori yang kering” bagi banyak anggota gereja. Mereka bosan dengannya sehingga terdapat “kurangnya kesadaran ... akibat kegagalan mereka membaca buku-buku dan majalah Advent.” Tentu saja mereka telah mencoba membacanya; namun karena konsep-konsep yang jelas dan meyakinkan dari pekabaran 1888 tidak ada, pekabaran tersebut tampak membosankan bagi mereka. Dan mereka tidak tahu mengapa. Namun “malaikat gereja” merasa ia telah menjalankan tugasnya, setidaknya sebagian besar dan dengan cara yang patut dipuji.

Apa yang dikatakan di sini disampaikan dengan rasa hormat yang mendalam kepada semua sejarawan kita, yang pengabdianya terhadap perjuangan ini tak diragukan lagi. Ungkapan “engkau tidak tahu” dari Tuhan kita menjelaskan masalah ini. Dan mereka hanyalah mengutarakan kesombongan yang hampir universal dari banyak orang yang masih mempertahankan pandangan ini dalam hal kebenaran oleh iman (lihat **Movement of Destiny**, hlm. 610-612). Tidak ada yang dikatakan di sini yang dimaksudkan sebagai kritik terhadap para penulis masa lalu kita. Hal ini disampaikan semata-mata berdasarkan kesadaran bahwa pekabaran Tuhan kita dalam Wahyu 3:14-21 masih merupakan “kebenaran saat ini”, dan hal ini terbukti jelas dari sejarah denominasi kita sendiri, baik masa lalu maupun masa kini.

Dalam karya terbaru ini (diterbitkan ulang pada tahun 1978), hampir setiap juru bicara terkemuka gereja dikutip sebagai pendukung tema “pengayaan” tahun 1888 (beberapa di antaranya secara mencolok tidak disebutkan, seperti S. N. Haskell, Meade MacGuire, dan Taylor G. Bunch). Daftar nama-nama yang dikutip (hlm. 681-686, edisi 1971) sungguh sangat mengesankan. Jika kebenaran dapat ditentukan melalui suara mayoritas, maka tampaknya pasti bahwa Ellen White telah keliru secara menyedihkan dalam pernyataan-pernyataannya yang berulang kali bahwa pekabaran 1888 “dalam ukuran yang besar” dan “dalam derajat yang besar” “ditutup dari umat kita” dan “dijauhkan dari dunia” “oleh tindakan saudara-saudara pemimpin kita sendiri”. Tak seorang pun dari para pria yang berdedikasi ini yang disebutkan di atas ingin dengan sengaja bertentangan dengan Saksi Sejati. Namun, mungkinkah kata-kata Tuhan kita, “engkau tidak tahu,” berlaku bagi kita semua?

Fakta sederhana bahwa waktu telah berlalu tanpa penjelasan selama hampir satu abad melampaui “awal” hujan akhir memaksa kita untuk mempertimbangkan kembali makna sejarah kita. Jika hujan akhir diterima dengan begitu antusias dan setia oleh para leluhur kita, mengapa pekerjaan Allah tidak diselesaikan pada generasi mereka? Kesaksian Ellen White begitu sederhana sehingga bahkan seorang anak pun dapat memahaminya: penerimaan yang sejati terhadap pekabaran tersebut seharusnya berarti penyelesaian tugas Injil dan kedatangan kembali Tuhan kita pada generasi itu.

Penegasan berulang dari "malaikat", "Aku kaya dan telah diperkaya", pasti akan memiliki pengaruh mendalam pada gereja kita di seluruh dunia. Kesombongan yang mengakar dalam namun halus mengeraskan hati. Penegasan berulang dan meluas tentang "kekayaan" memicu prasangka hati terhadap pekabaran Tuhan bagi jemaat Laodikia ketika dipahami dalam makna sejatinya. Rasa dendam muncul terhadap seruan-Nya agar "bertobat" sebagai gereja. “Bukankah selama puluhan tahun kita telah diberitahu bahwa kita ‘kaya dalam memahami kebenaran oleh iman’? Mengapa tuduhan yang menghancurkan ini bahwa kita ‘malang, sengsara, miskin, buta, dan telanjang’? Dan banyak yang tersinggung. Goncangan akhir tidak akan pernah sedemikian mengerikan seandainya pekabaran Kristus tidak berulang kali dibantah.

Kitab Suci dipenuhi dengan nubuat-nubuat tentang penyebaran kebenaran Injil yang murni ke seluruh dunia. "Bumi akan dipenuhi dengan pengetahuan akan kemuliaan Tuhan, seperti air menutupi laut" (Hab. 2:14). "Air hidup akan mengalir dari Yerusalem" (Zakh. 14:8). "Bangunlah, bersinarlah; sebab terangmu telah datang, dan kemuliaan Tuhan telah terbit atasmu. Sebab, lihatlah, kegelapan akan menutupi bumi, dan kegelapan pekat akan menyelimuti bangsa-bangsa; tetapi Tuhan akan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya akan terlihat atasmu. Dan bangsa-bangsa akan datang kepada cahayamu, dan raja-raja kepada cahaya terbitmu" (Yes. 60:1-3). "Akan terjadi pada hari-hari terakhir, firman Allah, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas segala daging; dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, pemuda-pemudamu akan melihat penglihatan, dan orang-orang tuamu akan bermimpi; dan pada hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan, pada hari-hari itu Aku akan mencurahkan Roh-Ku" (Kis. 2:17, 18). "Aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga, yang memiliki kuasa besar; dan bumi diterangi oleh kemuliaan-Nya" (Wahyu 18:1).

Adakah yang merasa prihatin bahwa kampanye dan publikasi kita belum benar-benar memenuhi nubuat-nubuat ini? Dapatkah dengan jujur dikatakan bahwa pekabaran kita sedang mengguncang dunia, atau bahkan menimbulkan perlawanan yang signifikan seperti pada zaman para rasul?

Apakah yang dibutuhkan publikasi kita hanyalah kertas berkilau yang lebih mahal? Lebih banyak gambar empat warna, atau penyempurnaan seni fotografi? Apakah yang dibutuhkan kampanye penginjilan kita hanyalah lebih banyak uang, lebih banyak strategi psikologis, lebih banyak musik, atau keahlian profesional yang lebih mumpuni?

Atau apakah ada masalah dengan isi pekabaran itu sendiri, yaitu pemberitaan kebenaran Injil itu sendiri! Tuhan kita berkata bahwa kita "miskin", padahal kita mengira diri kita "kaya", dalam pemahaman dan pemberitaan kita mengenai "pekabaran malaikat ketiga yang sejati", kebenaran murni Injil yang belum terlihat dengan jelas "sejak hari Pentakosta" (FCE 473).

Sudah menjadi klise lama bagi kita untuk mengatakan bahwa "kita membutuhkan Roh Kudus". Tentu saja, kita membutuhkannya; namun, penerimaan dan ilham dari Roh Kudus bukanlah soal sihir atau keberuntungan. "Injil Kristus ... adalah kuasa Allah untuk keselamatan" (Rom. 1:16), dan "kuasa" itu tidak terletak pada kemeriahan emosional, melainkan pada *kebenaran*, bahkan "kebenaran Injil" (Gal. 2:14).

"Kita memiliki kebenaran," itulah klaim umum yang sering diucapkan. Musik di piringan hitam itu bagus; mungkin yang kita butuhkan hanyalah sedikit "penekanan"

lebih, untuk menaikkan volume sedikit. Banyak yang berbicara tentang kebenaran oleh iman menganggapnya sebagai milik yang membanggakan, dan pengumuman kita tentang hal itu semata-mata sebagai soal “penekanan”, seberapa sering volume perlu dinaikkan.

Namun, kebenaran Injil tidak ada hubungannya dengan “penekanan” semacam itu. Penggunaan kata itu sendiri menunjukkan ketidaktahuan akan apa sebenarnya kebenaran Injil itu. Siapa yang berani mengatakan bahwa para rasul memberitakan sekadar “penekanan ulang” atas Yudaisme? Ellen White sama sekali tidak pernah menggunakan kata “penekanan” atau “penekanan ulang” dalam kaitannya dengan pekabaran tahun 1888 mengenai kebenaran Kristus, seolah-olah itu hanyalah soal penyesuaian keseimbangan homiletik. Kebenaran oleh iman adalah kebenaran yang vital, berdenyut, dan meledak-ledak, dan Allah tidak memberikan manusia tuas pengatur volume untuk “menekankan” kebenaran itu, untuk menaikkan atau menurunkan volumenya. Anda memilikinya atau tidak; dan jika Anda memilikinya, Anda akan membalikkan dunia. Tidak kurang dari itu.

Dan jika kita tidak membalikkan dunia, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengakui bahwa Saksi Sejati itu benar. Kita hina dan miskin, padahal kita secara menyedihkan mengira diri kita kaya. Sampai "malaikat" itu menyadarinya dan mengakuinya, tidak akan ada kemauan untuk menerima obat-obatan yang ditawarkan oleh Saksi Sejati bagi kita.

“Kemiskinan” kita terlihat sangat jelas dalam erosi kepercayaan terhadap satu doktrin unik Gereja Advent Hari Ketujuh—pembersihan bait suci yang dimulai pada tahun 1844. Verdict Publications menerbitkan laporan bahwa:

para sarjana Advent terkemuka ... kini berpendapat bahwa doktrin khas Advent tentang penghakiman penyelidikan tidak dapat dibuktikan dari Alkitab. ... Para sarjana lain ... telah diam-diam meninggalkan keyakinan pada ajaran ini [doktrin 1844]. Kita dapat dengan mudah menyebut para ketua departemen teologi dan sarjana terkemuka lainnya yang telah kehilangan iman pada doktrin khas Advent ini. ... Hilangnya keyakinan terhadap tahun 1844 ini telah terjadi. ... Terdapat perasaan yang meluas bahwa argumen kita mengenai tahun 1844 dan penjelasannya tidak lagi meyakinkan atau mungkin tidak lagi dapat dipertahankan. Sebagian besar penganut Advent di Eropa telah lama menganggap tahun 1844 sebagai penyimpangan khas Amerika. (*1844 Re-examined*, hlm. 9, 10).

Banyak pendeta dan teolog disebut-sebut mendukung pertanyaan mendasar ini mengenai akar-akar dasar Advent. Namun, penelitian asli Crosier, Edson, dan Hahn dalam merumuskan konsep khas Advent mengenai penyucian bait suci sepenuhnya berdasarkan Alkitab. Inilah yang meneguhkan keberadaan kita sebagai suatu umat.

Jika hal ini tidak benar-benar Alkitabiah, maka Gereja Advent Hari Ketujuh tidak memiliki alasan teologis yang sesungguhnya untuk ada. Jika “naga” yang “marah kepada perempuan itu” ingin menghancurkannya, mungkinkah ia melakukannya dengan cara yang lebih efektif daripada menyerang pembuluh darah lehernya?

Hampir menghilangnya pekabaran 1888 selama beberapa dekade telah menjadi satu-satunya faktor yang hampir sepenuhnya bertanggung jawab atas terkikisnya Keyakinan Gereja Advent Hari Ketujuh terhadap doktrin tempat kudus dan tahun 1844. Pada tahun 1889, Ellen White meramalkan bahwa penolakan terhadap pekabaran Jones-Waggoner akan “menyebabkan kemurtadan” (CWE 31). Sebuah fenomena menarik terlihat: mereka yang gagal melihat dukungan Alkitabiah untuk tahun 1844 juga gagal menghargai pekabaran tahun 1888; dan hal sebaliknya tampaknya juga berlaku. Pekabaran tahun 1888 menyoroti doktrin Bait Suci dengan jelas dan memulihkan “kuasa yang menguasai [di] hati orang-orang percaya” (EV 225); dan hilangnya pekabaran tersebut cenderung “menghilangkan kuasa yang menguasai itu dari hati orang-orang percaya.”

Obat Penawar yang Ditentukan oleh Tuhan: “Emas”

Tuhan kita menasihati kita untuk “membeli dari-Ku emas yang telah diuji dalam api, agar engkau menjadi kaya” (Wahyu 3:18). Kita semua tahu bahwa “emas yang telah diuji dalam api adalah iman yang bekerja melalui kasih” (COL 158).

Jika kita sudah memiliki “emas” itu, kita tidak akan didesak untuk “membelinya.” Kita harus berhenti menganggap bahwa kita sudah memilikinya dan hanya memerlukan metode yang lebih efisien untuk menunjukkannya — metode jurnalisme yang lebih modern, lebih banyak uang untuk stasiun TV dan radio, atau teknik homiletika yang lebih baik. Kebutuhan kita bersifat mendasar. Mengenai “emas” itu sendiri, Saksi Sejati berkata bahwa peti harta kita kosong. Kristus sendiri yang mengatakannya.

Sangat mungkin bahwa begitu kita “membeli” emas itu sendiri sehingga kita benar-benar memilikinya, kita tidak akan begitu gelisah dalam pencarian kita akan sarana yang memadai untuk menampilkannya. Mungkin Tuhan semesta alam yang berkata, “Perak itu milik-Ku, dan emas itu milik-Ku”, akan kemudian menggerakkan hati-hati yang dermawan untuk memberi dengan royal demi penampilan “emas” umat-Nya di seluruh dunia ketika saat itu tiba.

Yang diberi nasihat oleh Saksi Sejati adalah “malaikat” itu sendiri, bukan sekadar “beberapa” individu di sana-sini. Yang dimaksud adalah jajaran kepemimpinan gereja secara keseluruhan. Tidak mungkin kita dapat mengabaikan inti langsung dari “nasihat”-Nya. Segala upaya untuk menghindarinya hanya akan menimbulkan kebingungan yang lebih besar dan menunda penyelesaian pekerjaan Allah selama beberapa dekade lagi. Semoga Surga mengasihani kita jika kita membantah Tuhan kita dan bersikeras, “Tapi aku selalu memahami Injil dan mengajarkannya dengan kuasa! Aku tahu *aku* memahaminya. Engkau tidak mungkin bermaksud *kepadaku*! Engkau telah memberkati pekerjaanku dengan luar biasa. ‘Kami telah makan dan minum di hadapan-Mu, dan Engkau telah mengajar di jalan-jalan kami!’ ‘Tuhan, Tuhan, bukankah kami telah bernubuat demi nama-Mu? dan demi nama-Mu telah mengusir setan-setan? dan demi nama-Mu telah melakukan banyak perbuatan ajaib?’” (Mat. 7:22; Luk. 14:26).

Tuhan kita berkata kepada “malaikat” yang suam-suam kuku di masa kesempatan eskatologis yang begitu besar ini, “Aku merasa ingin memuntahkan kamu dari mulut-Ku (*mello se emesai*)” (Wahyu 3:16). Peringatan ini sejalan dengan yang diberikan Kristus kepada mereka yang berkata, “Tuhan, Tuhan, bukalah pintu bagi kami; ... Aku berkata kepadamu, Aku tidak mengenal kamu dari mana kamu berasal; menjauhlah dari-Ku, hai kamu semua yang melakukan kejahatan. Di sana akan ada tangisan dan kertakan gigi” (Lukas 13:25-28). Itu adalah kata yang mengerikan — “kejahatan”.

Secara naluriah, kita melemparkannya kepada tetangga-tetangga kita yang tidak percaya. Yang perlu kita sadari adalah bahwa pengalaman Kristen yang sepenuhnya dapat diterima pada masa sebelum penyucian Bait Suci menjadi “keinginan rohani” di zaman kita. Kesetiaan yang terukur, yang sesuai selama pelayanan Imam Besar di Ruang Kudus, menjadi “kejahatan” ketika diukur terhadap lingkup pengudusan yang jauh lebih besar yang sesuai dengan pelayanan-Nya di Ruang Mahakudus. (Lihat Imamat 23:27-32).

Bagi Imam Besar kita, tidak ada dosa yang lebih menjijikkan daripada ini. Namun, yang Dia bicarakan bukanlah “perbuatan”. “Emas” yang kita kekurangan bukanlah aktivitas yang lebih giat. Kita sudah benar-benar “kaya” dalam hal itu. Yang harus kita “beli” adalah iman, yang murni dan sejati.

Mengapa harus “membelinya”? Mengapa Ia tidak berkata, “Mintalah kepada-Ku, dan Aku akan memberikannya kepadamu”? Mungkinkah kita harus melepaskan konsep-konsep iman yang salah demi iman yang sejati? Pekabaran kepada jemaat Laodikia mengakui bahwa kita memiliki semacam “kupon” yang harus ditukarkan di “kantin surgawi” untuk mendapatkan “emas” itu, seperti seseorang yang menukar barang untuk membeli sesuatu. Nasihat untuk “membeli” ini sangat penting. Perhatikan “harta” apa yang sebenarnya kita miliki:

Karena engkau berkata, ‘Aku kaya dan telah berlimpah harta.’ (Why. 3:17)

Adakah penipuan yang lebih besar yang dapat menimpa pikiran manusia daripada keyakinan bahwa mereka benar, padahal mereka sepenuhnya salah! Pekabaran Saksi Sejati menemukan umat Allah dalam penipuan yang menyedihkan, namun jujur dalam penipuan itu ... Mereka yang dituju sedang membanggakan diri bahwa mereka berada dalam kondisi rohani yang mulia... merasa aman dengan pencapaian mereka... *kaya akan pengetahuan rohani.*” (3T 252-253. penekanan ditambahkan).

“Harga” yang harus kita serahkan adalah “penipuan”, “pengetahuan rohani” yang palsu. Dengan kata lain, kita harus melepaskan gagasan-gagasan palsu dan konsep-konsep keliru kita agar dapat “membeli” “emas” tersebut. Mari kita lihat kembali definisi yang diilhamkan mengenai “emas” yang kita butuhkan:

Agar ujian imanmu, yang jauh lebih berharga daripada emas yang fana—meskipun diuji dengan api—dapat ditemukan sebagai pujian, kehormatan, dan kemuliaan pada saat kedatangan Yesus Kristus (1Pet 1:7).

Emas yang diuji dalam api adalah iman yang bekerja melalui kasih. Hanya inilah yang dapat membawa kita ke dalam keselarasan dengan Allah. Kita mungkin aktif, kita mungkin melakukan banyak pekerjaan; tetapi tanpa *kasih—seperti kasih yang berdiam di dalam hati* Kristus—kita tidak akan pernah dapat terhitung sebagai bagian dari keluarga surga. (COL 158, penekanan ditambahkan).

Emas yang dianjurkan di sini sebagai sesuatu yang telah diuji dalam api, adalah iman dan kasih. Hal itu membuat hati menjadi kaya; sebab telah dimurnikan hingga menjadi murni, dan semakin diuji, semakin cemerlang kilauannya. (4T 88).

Kita telah membicarakan “iman dan kasih” selama puluhan tahun. Bukankah kita sudah memilikinya sekarang? Apa makna yang terkandung di sini? Bisakah kita mengabaikannya dengan beberapa ungkapan religius yang klise? Atau apakah Tuhan kita mencoba memberitahu kita bahwa kita sebenarnya tidak memahami apa itu kasih, dan karenanya tidak dapat memiliki iman yang sejati? Apakah “malaikat” Gereja ini kekurangan “kasih seperti yang ada di dalam hati Kristus”?

Ya, menurut Saksi Sejati, memang demikian. Hal ini sangat mengejutkan untuk direnungkan. Namun, marilah kita menyelidiki masalah ini lebih dalam. Ada dua gagasan besar yang saling bertentangan mengenai “cinta”. Yang satu berasal dari Helenisme dan merupakan jenis “cinta” yang menjadi dasar Kristen evangelis populer. Yang lain sama sekali berbeda, dan merupakan jenis cinta yang hanya dapat bersumber dari pelayanan Imam Besar yang sejati dalam penyucian-Nya terhadap bait suci surgawi. (EW 55, 56).

Perintah Tuhan kita menjadi membingungkan dan tak dapat dipahami bagi kita ketika kita tidak mengetahui apa sebenarnya cinta itu. “Cinta — ah, itulah hal yang paling kuandalkan! Aku tahu aku mencintai orang-orang yang kucintai dan saudara-saudaraku. Apa yang masih kurang dariku?” Hati yang puas diri tidak akan merasa membutuhkan apa pun dan mungkin pada saat ini sudah terlambat untuk dibangun. Namun, banyak orang memang merasakan kebutuhan yang besar dan akan segera mengenali “emas” itu ketika melihatnya.

Ingatlah bahwa dalam konteksnya yang utuh, pena yang diilhami menyatakan bahwa “emas” itu adalah “iman yang bekerja melalui kasih”. Oleh karena itu, untuk memahami apa yang dimaksud Saksi Sejati ketika berkata “belilah dari-Ku emas yang telah diuji dalam api”, kita harus terlebih dahulu menelaah apa itu “kasih”. Hanya dengan demikian kita akan dapat memahami apa itu “iman”.

Kristus sendiri menjelaskan apa itu iman dalam Perjanjian Baru, dan pandangan-Nya berbeda dari konsep yang umum dikenal. “Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini

sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya ... " (Yohanes 3:16). Catatan: (1) Kasih Allah adalah hal yang pertama, dan sebelum kasih itu dinyatakan, tidak mungkin ada "percayaan". (2) Sebagai hasil dari "kasih-Nya" dan "pemberian-Nya", orang berdosa menemukan kemungkinan untuk "percaya". ("Beriman" dan "memiliki iman" adalah satu kata dalam bahasa Yunani). Dengan demikian, iman adalah pengalaman hati, "pekerjaan hati" untuk meminjam ungkapan Ellen White, dan iman tidak dapat ada sebelum kasih Allah dipahami dan dihargai.

Harap perhatikan dengan sangat saksama satu poin mendasar: "percaya" itu tidak didorong oleh ketakutan akan kebinasaan atau keinginan untuk memperoleh upah berupa kehidupan kekal. Klausula penyebab utama dalam pernyataan Yesus adalah "karena Allah begitu *mengasihi*". Dua klausula sekunder adalah "sehingga Ia *mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal*" dan "bahwa barangsiapa *yang percaya*". Percaya adalah hasil langsung dari kasih. Dan Kristus sendiri yang mengucapkan kata-kata dalam Yohanes 3:16.

Dengan demikian, mulai muncul definisi yang jelas mengenai "iman" dalam Perjanjian Baru: *Iman adalah respons hati terhadap, atau penghargaan hati atas: kasih Allah yang diungkapkan di kayu salib*. Bacalah kembali Roma dan Galatia dengan mengingat definisi Yohanes 3:16 ini, dan Anda akan menemukan Paulus digambarkan dengan realisme yang sangat akurat. Ia akan hidup kembali bagi Anda.

Penebusan dari kebinasaan dan upah hidup kekal hanyalah hasil sampingan dari iman Perjanjian Baru yang sejati. Dua motivasi, yaitu ketakutan akan neraka dan harapan akan upah, bukanlah aspek yang sah dari iman itu sendiri.

Ada orang-orang yang bingung dengan definisi iman dalam Perjanjian Baru ini. Mereka cenderung menerima gagasan bahwa Ellen G. White entah bagaimana telah mengubah definisi iman Kristus dan Paulus, dan menjadikannya tindakan jiwa yang egois dan berorientasi pada perolehan, sebagaimana diajarkan oleh gereja-gereja populer. Dalam tulisannya, kata mereka, iman adalah "kepercayaan", dan "kepercayaan" mengandaikan keadaan ketidakamanan yang egosentris. Memang benar bahwa ia sering mengatakan bahwa iman adalah kepercayaan.

Faktanya, terdapat puluhan definisi iman yang berbeda dalam *Indeks* di antara 700 entri di bawah kata tersebut. Mungkin saja terdapat banyak nuansa makna yang bervariasi bahkan pada zaman Paulus.

Namun, Ellen White tidak menghancurkan konsep iman yang agung dari Paulus. Ketika rasul itu menyampaikan ajaran agungnya tentang “kebenaran oleh iman”, kata “iman” memperoleh makna yang luar biasa, eksplisit, dan dinamis yang tidak mungkin ada sebelum salib atau setidaknya tidak dapat dilihat dengan jelas sampai saat itu. Bahkan Nikodemus, yang mendengar Yesus mengucapkan kata-kata dalam Yohanes 3:16, tidak dapat memahaminya sampai salib. Bahasa Yunani Helenistik tidak dapat mendefinisikan iman dengan jelas.

Hal yang sama berlaku bagi kata “kasih”. Tak seorang pun benar-benar tahu apa itu kasih hingga peristiwa salib. Kehidupan dan kematian Yesus mengisi kata Yunani yang samar, *agape*, dengan makna yang sebelumnya tak pernah terbayangkan. Dan kemudian kedua kata ini—*agape* dan respons manusia terhadapnya, yaitu iman—membalikkan “dunia kuno” secara total. Ellen G. White sepenuhnya selaras dengan iman Perjanjian Baru.

Kita tidak akan memahami baik Paulus maupun Ellen White sampai kita menyadari bahwa iman yang mendatangkan kebenaran adalah sesuatu yang jauh lebih besar daripada gagasan egosentris yang selama ini kita anggap sebagai iman. Satu-satunya entri di antara 700 entri dalam *Indeks* yang menjadi penyatu bagi semuanya adalah sama dengan definisi praktis Paulus tentang iman: “Iman — yang sejati (atau nyata) selalu bekerja melalui kasih” (6 BC 1111; Indeks, Jilid 1, hlm. 968). Perhatikan bagaimana ia dengan jelas mempertahankan definisi Paulus tentang iman:

Yosua ingin memimpin mereka untuk melayani Tuhan, bukan dengan paksaan, melainkan dengan sukarela. Kasih kepada Tuhan adalah fondasi utama agama. Melayani-Nya semata-mata karena harapan akan pahala atau ketakutan akan hukuman tidak akan berguna apa-apa. Kemurtadan yang terang-terangan tidak akan lebih menyinggung Tuhan daripada kemunafikan dan ibadah yang sekadar formalitas. (PP 523).

Bukanlah rasa takut akan hukuman atau harapan akan pahala yang abadi yang mendorong para murid Kristus untuk mengikuti-Nya. Mereka menyaksikan kasih Juruselamat yang tak tertandingi, yang terungkap sepanjang perjalanan-Nya di bumi, mulai dari palungan di Betlehem hingga salib di Kalvari, dan pemandangan-Nya itu memikat; ia melembutkan dan menenangkan jiwa. Kasih itu membangkitkan perasaan di hati mereka yang menyaksikannya. Mereka mendengar suara-Nya, dan mereka mengikuti-Nya. (DA 480).

Ada orang-orang yang mengaku melayani Allah, namun mereka mengandalkan usaha mereka sendiri untuk menaati hukum-Nya, membentuk karakter yang benar, dan memastikan keselamatan. Hati mereka tidak tergerak oleh rasa kasih Kristus yang mendalam, melainkan mereka berusaha menjalankan tugas-tugas hidup Kristen

sebagai sesuatu yang dituntut Tuhan dari mereka untuk memperoleh surga. *Agama semacam itu tidak bernilai apa-apa.* (SC 44, 45, penekanan ditambahkan).

Konteks pernyataan terakhir ini menarik. Dengan penekanan terkuat yang mungkin disampaikan oleh kata-kata, Ellen White terus-menerus mengarahkan kita kepada salib dan pengungkapan kasih Allah di sana. Inilah motivasi sejati untuk melayani Tuhan, katanya. Dan mengenai motivasi ini, ia menambahkan:

Oh, marilah kita merenungkan pengorbanan yang luar biasa yang telah dilakukan bagi kita! Marilah kita berusaha menghargai usaha dan energi yang dikerahkan Surga untuk menyelamatkan yang terhilang, dan membawa mereka kembali ke rumah Bapa. Motif yang lebih kuat dan sarana yang lebih berkuasa tidak pernah dapat dikerahkan: . . Marilah kita menempatkan diri kita dalam hubungan yang benar dengan Dia yang telah mengasihi kita dengan kasih yang luar biasa. (SC 21, 22).

Memang benar bahwa utusan Tuhan juga menggunakan “dorongan dan penghiburan yang kuat” lainnya untuk mendorong kita memberikan pelayanan yang penuh kasih dari hati kepada Pencipta dan Penebus kita, yang secara sekilas tampak mendukung pandangan iman yang mementingkan diri sendiri. Hal ini membingungkan. Apakah ia bertentangan dengan dirinya sendiri? Apakah kita harus tetap berada dalam keadaan yang tidak jelas mengenai hal ini, dan ketika kita membaca tentang kasih Allah yang dinyatakan di kayu salib, cenderung mengabaikannya sebagai motivasi yang tidak efektif?

Empat penjelasan yang mungkin atas kontradiksi yang tampak ini adalah:

1. “Penebus dunia menerima manusia apa adanya, dengan segala keinginan, ketidaksempurnaan, dan kelemahan mereka” (SC 46), dan membiarkan mereka memulai kehidupan Kristen dengan motivasi apa pun yang saat ini mampu mereka miliki. Banyak orang mungkin dibaptis semata-mata karena alasan egois tanpa menghargai Kalvari. Agama mereka saat ini “tidak bernilai apa-apa” (SC 49), tetapi setidaknya hukum itu menjadi “guru” bagi mereka untuk membawa mereka kepada Kristus, sehingga pada akhirnya mereka “dapat dibenarkan oleh iman” (Gal. 3:24).

Jutaan orang Kristen telah meninggal dunia tanpa pernah benar-benar menghargai Penebusan. Mereka hidup di zaman yang relatif gelap, dan hidup sesuai dengan segala terang yang mereka miliki. Mereka tidak pernah sepenuhnya terbebas dari legalisme yang berpusat pada diri sendiri, tetapi mereka melakukan yang terbaik yang mereka bisa. Tuhan telah menerima mereka. Banyak di antara mereka telah meninggal sejak buku **Steps to*

Christ* diterbitkan. Ada pertolongan dalam buku itu bagi mereka yang mempersiapkan diri menghadapi kematian. Namun, di sana juga terdapat pertolongan bagi mereka yang akan mempersiapkan diri untuk diangkat!

2. Pekerjaan Imam Besar di Ruang Mahakudus akan menghasilkan penyucian sepenuhnya atas motif-motif mereka yang mengikuti pekerjaan-Nya dengan iman. Mereka akan menjadi orang Kristen yang matang dan “meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan” (1 Kor. 13:11). Dalam konteks lengkap bab Paulus tentang agape, “hal-hal kekanak-kanakan” merujuk pada motivasi yang mementingkan diri sendiri. Dengan memahami bahwa Ellen White melayani pada masa transisi, kontradiksi-kontradiksi yang tampak dalam ajarannya dapat dijelaskan. Belum semua umat Allah siap untuk “meninggalkan hal-hal kekanak-kanakan”, dan mereka juga belum sepenuhnya siap untuk mengenal motivasi “yang sempurna”.
3. Tanpa bermaksud bertentangan dengan apa yang dikatakan Tuhan kita, mungkin lebih baik menjadi anggota gereja yang “suam-suam kuku” daripada tidak menjadi anggota sama sekali. Setidaknya inilah yang telah kami yakini selama beberapa dekade, sehingga muncullah banyak upaya yang belum matang untuk meningkatkan jumlah anggota kami. Jika seseorang menerima syarat keanggotaan gereja dan bergabung dengan gereja, betapapun tidak sadarnya ia akan keadaan rohani sejatinya, selalu ada kemungkinan bahwa ia akan merespons Roh Kudus dan mengatasi sikap suam-suam kuku tersebut.

Ketika Tuhan kita berkata, “Aku ingin engkau dingin atau panas,” kita tidak boleh langsung berasumsi bahwa Ia bermaksud menginginkan kita menjadi anggota yang “panas” atau keluar sepenuhnya dari gereja. Mungkin saja demikian; tetapi Ia mungkin bermaksud menginginkan kita menjadi anggota yang “panas”, atau anggota yang “dingin” yang benar-benar merasakan kebutuhan kita akan kehangatan. Motivasi egois yang populer yang digunakan dalam beberapa kegiatan penginjilan memang mungkin meningkatkan jumlah anggota kita; intinya adalah, hanya “dorongan” sejati dari kasih Kristuslah yang dapat memungkinkan kita mengatasi sikap suam-suam kuku kita.

Sebelum kita beralih untuk menelaah lebih dalam apa itu kasih dalam Perjanjian Baru, marilah kita melihat satu pernyataan Ellen G. White lagi yang sangat jelas dan tajam mengenai masalah iman sebagai penghargaan hati terhadap Penebusan:

Darah Yesus yang berharga adalah mata air yang disiapkan untuk membersihkan jiwa dari noda dosa. Ketika Anda memutuskan untuk menerima-Nya sebagai sahabat Anda, cahaya yang baru dan abadi akan bersinar dari salib Kristus. Pemahaman yang

sejati akan pengorbanan dan perantaraan Juruselamat yang terkasih akan meluluhkan hati yang telah mengeras karena dosa; dan kasih, rasa syukur, serta kerendahan hati akan memenuhi jiwa. Penyerahan hati kepada Yesus menundukkan si pemberontak menjadi orang yang bertobat, dan kemudian bahasa jiwa yang taat adalah: “Yang lama telah berlalu; lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru.” Inilah agama sejati menurut Alkitab. Segala sesuatu yang kurang dari ini hanyalah tipu daya. (4T 625).

Baik kata “iman” maupun “kebenaran” tidak muncul dalam bagian ini; namun kebenaran jelas merupakan pengalaman yang digambarkan. Jika kebenaran hanya datang melalui iman, maka jelaslah bahwa iman yang sejati haruslah sarana yang mewujudkan perubahan besar ini.

Kembali ke topik kita mengenai “emas” yang disarankan untuk kita “beli”, kita harus berusaha menemukan apa itu kasih dalam Perjanjian Baru. Kecuali kita memahami dan menghargai hal itu, kita tidak mungkin memahami apa itu iman. Secara singkat, kita dapat merangkum perbandingan antara kasih surgawi Allah (*agape*) dan emosi manusia yang kita semua kenal, yang umumnya dianggap sebagai “kasih”:

Gagasan Umum tentang Kasih	Kasih Allah (Agape)
1. Selalu bergantung pada keindahan atau kebaikan objeknya. Mencintai “yang menjadi miliknya”, seperti keluarga atau mereka yang berbuat baik kepada kita.	1. Mencintai mereka yang jelek atau tidak layak. “Allah menunjukkan agape-Nya kepada kita, karena ketika kita masih berdosa [dan menjadi musuh-Nya], Kristus telah mati untuk kita” (Roma 5:8, 10).
2. Berdiri di atas rasa kebutuhan, seperti suami atau istri yang mencintai pasangannya karena kebutuhan, atau anak-anak yang mencintai orang tua, dan orang tua mencintai anak-anak mereka, karena mereka membutuhkan mereka.	2. Allah, yang tak terbatas kekayaannya, mengasihi semata-mata karena kebaikan-Nya. “Dia [Kristus] kaya, namun demi kamu Ia menjadi miskin” (2 Kor. 8:9).
3. Bergantung pada nilai objeknya.	3. Menciptakan nilai pada objeknya (Yes. 13:12).
4. Manusia yang mencari Allah. Semua agama palsu didasarkan pada gagasan bahwa Allah itu esoteris, menyembunyikan diri-Nya. Dengan demikian, keselamatan bergantung pada inisiatif manusia.	4. Bukan manusia yang mencari Allah, melainkan Allah yang mencari manusia. “Anak Manusia telah datang untuk mencari dan menyelamatkan ...” (Lukas 19:10). Dengan demikian, keselamatan bergantung pada inisiatif Allah, bukan inisiatif kita.

5. Selalu bercita-cita untuk naik lebih tinggi. Motivasi terus-menerus dari manusia berdosa. (Bahkan terlihat di dalam gereja dan kepemimpinan pelayanan).	5. Siap untuk turun ke tempat yang lebih rendah. Wahyu kasih agape yang paling murni terlihat dalam Filipi 2:5-8. Kristus berada di tempat yang paling tinggi, tetapi turun ke tempat yang paling rendah, “bahkan sampai mati di kayu salib”.
6. Pada dasarnya adalah cinta diri. Para pemimpin evangelikal modern kini dengan kuat mengajarkan perlunya cinta diri sebagai prioritas utama. Cinta diri disamakan dengan rasa hormat terhadap diri sendiri yang benar, yang bergantung pada penghargaan terhadap pengorbanan Kristus bagi kita. Dimensi tertinggi dari cinta diri:	6. Adalah pengosongan diri yang sepenuhnya. (Namun ini bukanlah asketisme biarawan atau penyangkalan diri yang egosentris yang diupayakan sebagai sarana untuk mendapatkan pahala yang lebih besar di akhirat. Hal semacam itu hanyalah oportunisme keagamaan belaka). “Tidak mencari kepentingannya sendiri”, tetapi dengan tulus mencari kebaikan orang lain. Dimensi terpenuhnya adalah sebagai berikut:
7. Menginginkan keabadian sebagai pahala surgawi. Semua agama, baik Kristen maupun non-Kristen, mengandalkan motivasi egosentris dasar ini. Motivasi ini telah menjadi motivasi dominan yang digunakan dalam banyak gereja Advent Hari Ketujuh. Bertanggung jawab atas sikap setengah hati yang egosentris.	7. Bersedia mengorbankan kehidupan kekal, bahkan hingga binasa selamanya. Perwujudan tertinggi adalah Kristus di kayu salib-Nya, di mana Ia menanggung apa yang setara dengan “kematian kedua” bagi kita. Musa dan Paulus adalah contoh orang berdosa yang telah ditebus yang mengenal <i>kasih agape</i> semacam itu (lih. Kel. 32:32; Rom. 9:1-3).

(Perbandingan diadaptasi dari Anders Nygren, **Agape and Eros**, hlm. 210).

Kontras-kontras ini menjelaskan mengapa Yohanes merumuskan persamaan agung itu: “Allah adalah *agape*”. Dan “barangsiapa tidak mengasihi [dengan *agape*], ia tidak mengenal Allah”, tetapi “setiap orang yang mengasihi [dengan *agape*] dilahirkan dari Allah, dan mengenal Allah. ... Di sinilah *agape* kita disempurnakan, agar kita memiliki keberanian pada hari penghakiman. ... Tidak ada ketakutan dalam *agape*; tetapi *agape* yang sempurna mengusir ketakutan. ... Barangsiapa yang takut, ia belum sempurna dalam *agape*.” Tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan atau memunculkan kasih semacam itu dari sumber manusia!

“Kita mengasihi karena Dia lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yohanes 4:7-19).

Inilah gagasan yang mengguncang dunia kuno pada zaman para rasul (Kisah Para Rasul 17:6). Gagasan ini akan kembali mengguncang dunia ketika gereja bisa memahami “bersama semua orang kudus, apa itu lebar, dan panjangnya, dan kedalamannya, serta ketinggiannya, untuk mengenal kasih *agape* Kristus, yang melampaui pengetahuan (Ef. 3:17-19). Tanpa *kasih agape* semacam itu, semua “bahasa manusia dan malaikat” kita hanyalah “seperti tembaga yang berbunyi, atau simbal yang berdentang”; semua nubuat, “pengetahuan”, dan “iman ... untuk memindahkan gunung” kita tidak berarti apa-apa. Begitu dahsyatnya penipuan diri yang sering kita alami sehingga kita bisa “menyerahkan seluruh harta benda untuk memberi makan orang miskin ... dan menyerahkan tubuhku untuk dibakar”, namun tetap tidak memiliki motivasi sejati dari *kasih agape* (1 Kor. 13:1-3). (Ini, kebetulan, adalah kehangatan yang setengah-setengah ala Laodikia! Hal ini bisa berlanjut selama ribuan tahun dan pekerjaan Allah tetap tidak selesai).

Sementara semua agama non-Kristen serta Kekristenan yang murtad mengandalkan sifat egois dan ketidakamanan manusia, para rasul menyampaikan Injil dengan daya tarik yang sangat berbeda. Paulus, misalnya, tidak memulai khotbahnya dengan memaparkan kebutuhan manusia, melainkan perbuatan Allah. “Ketika aku datang kepadamu, ... aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan” (1 Kor. 2:1, 2). “Aku telah menyampaikan kepadamu terlebih dahulu apa yang juga telah kuterima [terlebih dahulu], yaitu bahwa Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita” (1 Kor. 15:3). Hasilnya adalah tumbuhnya iman yang sejati di dalam hati para pendengar. Contoh yang disebutkan Paulus adalah jemaat Galatia sendiri, yang responsnya adalah “mendengar yang menghasilkan iman” (lih. Gal. 3:1, 2)—suatu penghargaan yang tulus dari hati terhadap “salib yang ajaib, di mana Pangeran Kemuliaan itu mati”. Respons hati semacam itulah yang merupakan esensi sejati dari “iman” yang terdapat dalam membenaran oleh iman dalam Perjanjian Baru. (Ini, kebetulan, adalah pekabaran malaikat ketiga yang *sesungguhnya!*).

Inilah sebabnya mengapa membenaran oleh iman semacam itu mengarah pada “ketaatan terhadap semua perintah Allah” (TM 92), termasuk penerimaan sukarela terhadap kebenaran Sabat. “*Agape* adalah pemenuhan hukum” (Roma 13:10).

Motivasi Kristosentris yang sejati untuk pelayanan dan ketaatan menemukan perwujudan yang menyegarkan dalam seruan para utusan tahun 1888, berbanding terbalik dengan nyaris punahnya motivasi tersebut di zaman kita (syukur kepada Tuhan, motivasi itu mulai muncul kembali). A.T. Jones berkata:

Saya pernah mendengar seseorang mengucapkan kalimat seperti ini, ketika berbicara tentang pekerjaan misionaris: “Oh, saya harus bekerja lebih banyak atau saya tidak

akan memiliki bintang di mahkota saya. Saya harus bekerja lebih banyak atau orang lain akan memiliki lebih banyak bintang daripada saya.” Motif yang bagus, bukan? Orang yang bekerja demi bintang-bintang di mahkotanya, agar ia memiliki lebih banyak bintang daripada orang lain, pada akhirnya tidak akan memiliki bintang sama sekali. Itu bukanlah motif yang benar; tidak ada yang menjadi motif yang benar kecuali kasih kepada Kristus.

Pikirkanlah, saudara-saudaraku, jika aku seberuntung dan sebahagia itu hingga sampai ke tempat yang diberkati itu, dan Sang Juruselamat menyerahkan sebuah mahkota kepadaku, apakah menurut kalian, saudara-saudaraku, aku bisa berdiri di hadapan-Nya dan mengenakannya? ... Apakah kalian pikir aku bisa berdiri di hadapan Tuhanku, sambil memandang bekas paku di tangan-Nya, dan melihat bekas duri yang menusuk dahi-Nya yang indah—apakah kalian pikir aku bisa... menerima mahkota dari tangan-tangan itu untuk dikenakan di kepalaku? Tidak! Tidak! Aku ingin bersujud rendah di hadapan-Nya dan mengenakannya di kepala-Nya, sebab milik-Nyalah kuasa dan kemuliaan. Biarlah sukacita kekal menjadi milik-Nya, dan biarlah milikku adalah melihat kemuliaan-Nya, dan aku akan puas.

Aku tak banyak memikirkan mahkota ku; namun aku berpikir bahwa jika aku dapat menambahkan satu sinar kemuliaan pada wajah-Nya, satu pancaran kegembiraan pada dahi yang ditusuk duri, bahwa jika aku dapat menambahkan satu kilauan sukacita pada wajah itu, oh! ... maka sukacitaku akan sempurna. ... Biarlah kasih Kristus yang menggerakkan kita.

Saudara-saudara, jika kita memusatkan pikiran kita pada Kristus, kita tidak akan terganggu oleh pikiran tentang bintang-bintang di mahkota kita. Sebab keselamatan kita akan pasti dan sukacita kita akan penuh. Ia ingin kita bekerja, dan oh, marilah kita bekerja dengan motif kasih itu. (Khotbah, 24 September 1888, Oakland, California; Dokumen RG11 (Presiden), 1863–1901, folder Naskah Tangan & Naskah Ketik, Arsip Konferensi Umum).

Sungguh menyedihkan bagi kita orang modern untuk merenungkan kontras yang begitu mencolok antara motif dalam seruan ini dengan apa yang begitu sangat populer di zaman kita. Kita suka menyanyikan, “Akankah ada bintang-bintang di mahkotku?” (Banyak nyanyian pujian dan lagu Injil kita sejauh teologi Agustinus—yang menjadi dasar kesalehan abad pertengahan—from agama Perjanjian Baru). Nyanyian pujian di atas ditulis pada tahun 1897 (*Buku Nyanyian Gereja* No. 626) dan menggambarkan kemunduran dari *kasih agape* Perjanjian Baru yang dimulai sejak gereja mula-mula dan hingga kini belum pernah ditangani serta diperbaiki dengan benar.

Jauh sebelum Sabat yang sejati diubah menjadi hari Minggu, Tuhan kita menegur “malaikat jemaat Efesus”, “Aku mempunyai sesuatu kepadamu, karena engkau

telah meninggalkan kasih pertamamu (*agape*)” (Wahyu 2:4). Kita secara dangkal menganggap bahwa ini adalah semacam kemunduran romantis, menafsirkan “cinta pertama” berdasarkan pengalaman emosional kita sendiri. Namun, Tuhan kita di sini tidak sedang membicarakan sentimentalitas.

Satu konsep Perjanjian Baru yang paling dibenci Setan adalah *agape*, antitesis sejati dari alasan keberadaannya. Karena *agape* adalah prinsip yang secara efektif menghancurkan komitmen egosentrisnya, *agape* menjadi sasaran serangan pertamanya di gereja mula-mula. Tulisan-tulisan “Para Bapa Gereja” mendokumentasikan kebenaran tuduhan Tuhan kita kepada “malaikat jemaat Efesus”. Seperti rayap yang diam-diam menggali dari dalam, gagasan-gagasan dari paganisme mulai merasuki gereja mula-mula. Yang pertama adalah gagasan tentang kasih yang berpusat pada diri sendiri (eras) sebagai alternatif dari *agape* Perjanjian Baru, guna menggantikan motivasi Kristosentris yang sejati dengan motivasi egosentris. Perubahan hari Sabat menjadi hari Minggu tidak akan pernah diterima di kalangan orang Kristen mula-mula seandainya landasan untuk itu tidak telah diletakkan sebelumnya melalui pemalsuan konsep kasih yang sejati.

Teologi Katolik Roma, kata Nygren, didasarkan pada perpaduan kedua gagasan tersebut (*op. cit., passim*). Agustinus adalah “bapak” teologis yang mewujudkan hal ini, bersama dengan gagasannya tentang determinisme, predestinasi, dan dosa asal. Gagasan barunya tentang “cinta” ia sebut (dalam bahasa Latin) *caritas*, dari mana kita memperoleh kata “charity,” yang telah menimbulkan begitu banyak kebingungan dalam Alkitab King James sebagai upaya untuk menerjemahkan *agape*. Gagasan abad pertengahan ini hampir sepenuhnya mengaburkan kasih karunia Allah.

Untuk sementara waktu, Luther berusaha memecah sintesis tersebut guna memulihkan “*agape*” kembali. Namun, setelah kematiannya, para pengikutnya kembali ke konsep yang telah tercemar, karena mereka tidak dapat melepaskan doktrin keabadian alami jiwa. Hampir semua gereja, tanpa pengecualian yang berarti, telah mewarisi gagasan cinta yang membingungkan ini, bersama dengan perayaan hari Minggu, dan keabadian alami jiwa dari Katolik Roma abad pertengahan. Beberapa pemimpin mereka pasti merindukan dengan sangat mendalam untuk kembali kepada kebenaran-kebenaran murni Perjanjian Baru, tetapi belum menemukan jalannya.

Di mana pun seseorang menemukan gagasan tentang keabadian alami jiwa, di situ ia pasti akan menemukan egosentrisme sebagai konsep cinta yang dominan. Hal ini sama berbeda dengan gagasan cinta dalam Perjanjian Baru sebagaimana hari Minggu berbeda dari Sabat, namun juga merupakan tiruan yang dirancang dengan cerdas. Doktrin keabadian alami jiwa adalah bendera peringatan bagi kita: di sini Anda tidak akan menemukan pemahaman sejati tentang Injil kekal kebenaran oleh iman, karena tidak mungkin ada gagasan sejati tentang iman Perjanjian Baru, apalagi yang selaras dengan penyucian Bait Suci.

Inilah salah satu alasan sebenarnya mengapa Ellen White memperingatkan tentang bahaya kesalahan yang palsu namun halus ini. Spiritualisme Ultimat adalah kebenaran palsu melalui iman:

Kalangan pendeta yang populer tidak mampu melawan Spiritualisme dengan sukses. Mereka tidak memiliki apa pun untuk melindungi jemaat mereka dari pengaruh merusaknya. ... Keabadian jiwa ... merupakan landasan Spiritualisme. (1T 344).

Melalui dua kesalahan besar, yaitu keabadian jiwa dan kesucian hari Minggu, Setan akan menjerumuskan orang-orang ke dalam tipu dayanya. Sementara yang pertama meletakkan dasar bagi Spiritualisme, yang kedua menciptakan ikatan simpati dengan Roma ... Semakin Spiritualisme meniru Kekristenan semu pada zaman ini, semakin besar pula kekuatannya untuk menipu dan menjerat. Setan sendiri telah berubah wujud, sesuai dengan tatanan zaman modern. Ia akan menampakkan diri dalam wujud malaikat terang. Umat Protestan, yang telah membuang perisai kebenaran, juga akan tertipu. Umat Katolik, Protestan, dan orang-orang duniawi akan sama-sama menerima bentuk kesalehan tanpa kuasa. (GC 588).

Kesederhanaan kesalehan sejati terkubur di bawah tradisi.

Ajaran tentang keabadian alami jiwa adalah salah satu kesesatan yang digunakan musuh untuk menipu manusia. Kesesatan ini hampir merata di seluruh dunia...Ini adalah salah satu kebohongan yang diciptakan di sinagoga musuh, salah satu minuman beracun dari Babel. (EV 247).

Mengapa cinta sejati Perjanjian Baru tidak mungkin ada bersamaan dengan “minuman beracun Babel” ini? Mengapa Babel tidak dapat melihat salib, melihat *agape*, dan mengalami iman Perjanjian Baru yang sejati? Mengapa ia tidak dapat memberitakan Injil yang sejati?

Bagian integral dari gagasan keabadian alami jiwa adalah pandangan bahwa Kristus tidak melakukan pengorbanan yang tak terbatas ketika Ia mati di salib. Ia berkata kepada penjahat yang bertobat, “Kita akan mendapat upah yang besar hari ini.” “*Hari ini* engkau akan bersama-Ku di surga” (Lukas 23:43). Ya, keduanya konon pergi ke sana pada hari itu!

Sepanjang penderitaan-Nya, Tuhan kita ditopang oleh harapan akan pahala dan dihibur oleh keyakinan bahwa Ia tidak akan benar-benar mati. Pengorbanan-Nya hanyalah penderitaan fisik dan rasa malu manusiawi, yang bersifat sementara. Musa bahkan melakukan pengorbanan yang lebih besar demi Israel ketika ia meminta agar

namanya dihapus dari Kitab Kehidupan jika Israel tidak dapat diampuni (Kel. 32:32)! Namun, dalam pandangan populer ini, sifat pengosongan diri yang sepenuhnya dari kasih *agape* dalam kasih Kristus dihilangkan begitu saja. Ia hanya termotivasi oleh kepedulian yang egosentris; atau setidaknya, harapan akan pahala itu benar-benar bercampur dengan kasih-Nya.

Namun, pandangan Alkitab yang sejati adalah bahwa pengorbanan Kristus sungguh tak terbatas dan kekal. Bukan hanya tubuh manusia-Nya yang “mati”; Ia sendiri mengalami apa yang setara dengan “kematian kedua”, yaitu kematian tanpa harapan kebangkitan. Sebagai Anak Allah yang tak terbatas, pengorbanan semacam itu merupakan ukuran kasih yang tak terbatas, melampaui kemampuan kita untuk sepenuhnya memahaminya. Meskipun Ia memang ditopang oleh jaminan yang terang akan kasih karunia Bapa-Nya hingga saat kegelapan menyelimuti Kalvari, saat itu Ia diliputi oleh kengerian kegelapan yang pekat ketika Ia berseru, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Wajah Bapa sepenuhnya tersembunyi. Beban penuh dosa kita menekan-Nya. Ia lalu kehilangan pandangan akan kebangkitan dan upah di masa depan:

Juru Selamat tidak dapat melihat melampaui pintu gerbang kubur. Harapan tidak memperlihatkan kepada-Nya kebangkitan-Nya dari kubur sebagai pemenang, atau memberitahukan kepada-Nya tentang penerimaan Bapa atas pengorbanan-Nya. Ia takut bahwa dosa begitu menjijikkan di mata Allah sehingga pemisahan di antara Mereka akan menjadi kekal. Kristus merasakan penderitaan yang akan dirasakan oleh orang berdosa ketika belas kasihan tidak lagi membela umat yang bersalah. (DA 753).

Dimensi tak terbatas dari kasih Kristus inilah yang tertutupi oleh doktrin pagan-papal tentang keabadian alamiah. Tidak ada gereja yang memegang konsep ini yang dapat menghargai salib secara memadai, atau memberitakannya dengan kuasa yang sesungguhnya. Doktrin palsu ini juga membuat “*agape* Kristus” tidak dapat mengikat kita dengan sungguh-sungguh, karena realisme kesetiaan yang tinggi darinya tidak ada. Dan dengan *agape* yang telah tercemar demikian, iman pun ikut tercemar; dan tak terelakkan bahwa kebenaran pun kehilangan dimensi sejatinya. Tak ada yang dapat timbul darinya selain ketidaktaatan terhadap hukum, dosa yang terus-menerus, keegoisan, dan kehangan yang setengah-setengah, semuanya disamarkan sebagai “keselamatan oleh iman”.

Oleh karena itu, ketika Yohanes mengatakan bahwa kasih (*agape*) berasal dari Allah (1 Yohanes 4:7), ia bermaksud bahwa tidak ada sumber lain. “Inilah kasih (*agape*): bukan kita yang mengasihi Allah, melainkan Dia yang mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (ayat 10). Namun, kita dapat merangkum kasih dengan cara-cara yang pada dasarnya menyangkal atau setidaknya mengaburkan “korban pendamaian” tersebut, melalui ajaran sesat yang populer ini. Hal ini menimbulkan kebingungan atau ketidakselarasan: (1) Bapa tidak benar-benar

memberikan Anak-Nya, melainkan hanya meminjamkan-Nya;

(2) Kasih-Nya bersyarat pada harapan akan imbalan yang mementingkan diri sendiri; (3) Ia tidak melakukan pengorbanan sejati di luar apa yang harus dilakukan oleh banyak martir, seperti penderitaan fisik, tetapi didukung oleh harapan yang lebih besar daripada yang dimiliki banyak manusia saat mereka meninggal; (4) Ia tidak benar-benar mati, melainkan segera memasuki keadaan kesadaran yang lebih tinggi di surga; (5) pada dasarnya, kasih yang “berdiam di dalam hati Kristus”, jika dipahami demikian, adalah sintesis antara *agape* dan *eros* yang identik dengan *caritas* Agustinus, dasar dari Katolik Roma abad pertengahan.

Dengan demikian, salib dirampas dari kemuliaan sejatinya dan kasih Perjanjian Baru menjadi tidak berarti. Secara otomatis, iman pun dirampas dari isi sejatinya, dan menjadi “mati”, sebagaimana diperingatkan oleh Yakobus. Iman itu tidak dapat menghasilkan ketaatan yang sejati. Ketakutan atau kekhawatiran akan keamanan pribadi tetap menjadi motivasi utama bagi jiwa manusia. Salib tidak dapat mengerahkan kuasa sejatinya karena terselubung dalam kebingungan misterius, seperti puncak gunung yang dikelilingi awan. Tak heran Kristus merasa prihatin pada awal proses di gereja mula-mula yang mengarah pada kemurtadan besar — “engkau telah meninggalkan *agape* pertamamu.” Sampai Evangelikalisme melihat dan menerima kebenaran tentang sifat manusia dalam terang salib, ia akan sama sekali tidak mampu menerima salib dari ketaatan Sabat yang sejati, atau “kebenaran-kebenaran pengujian” lainnya dari pekabaran malaikat ketiga.

"Para pelayan yang populer" memang sangat tulus, kita tahu, dan sangat bersemangat serta setia. Namun, sebagai suatu kelompok, mereka tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai “lebar, panjang, dalam, dan tinggi” dari “*kasih* Kristus yang melampaui pengetahuan” (Ef. 3:18, 19). Ajaran-ajaran sesat mereka menyembunyikan kasih sejati dari mereka. Konsep mereka tentang kasih Kristen jauh lebih dekat dengan gagasan Katolik daripada dengan kasih dalam Perjanjian Baru. Bahkan dalam bentuknya yang paling tinggi sekalipun, konsep tersebut tidak dapat melepaskan motif egosentrisnya. Semua ini dapat kita kenali dengan mudah.

Sekarang, pertanyaan krusialnya adalah: *Apakah umat Advent Hari Ketujuh pada umumnya memiliki gagasan dasar yang sama tentang kasih seperti yang dimiliki gereja-gereja populer?* Lebih spesifiknya, apakah mereka memiliki pemahaman yang sama tentang “kebenaran oleh iman” seperti yang dimiliki gereja-gereja umum sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka akan keabadian alami jiwa? Menurut Saksi Sejati dalam Wahyu 3, “malaikat jemaat Laodikia” memiliki masalah dalam hal ini, tetapi dengan jujur dan tulus “tidak menyadari” kondisi sebenarnya. Apakah jarum jam waktu telah berputar cukup jauh sehingga kita dapat melihat masa lalu secara objektif?

Jika “malaikat gereja” itu tidak “miskin” dalam iman dan kasih Perjanjian Baru yang sejati, bagaimana mungkin ia berulang kali meminjam “kebenaran oleh iman” dari gereja-gereja populer yang sama yang memegang “minuman beracun Babel”? Kita hanya dapat melihat beberapa contoh yang mengungkap. Kisah lengkapnya belum dapat diceritakan:

1. Karena kegagalan dalam menghargai pekabaran 1888, jauh di tahun 1890-an terdapat kecenderungan untuk menyamakan *buku The Christian's Secret of a Happy Life* karya penulis Quaker Hannah Whitall Smith dengan kebenaran sejati oleh iman, (lihat *General Conference Bulletin*, 1893, hlm. 358, 359). Penulis Smith pada gilirannya meminjam gagasannya dari Fenelon, seorang mistikus Katolik Roma di istana Louis XIV, yang menghabiskan energi hidupnya untuk mencoba mengkonversi umat Protestan ke Roma. (lih. **Great Controversy**, hlm. 272; **Britannica**, 1968, jil. 9, hlm. 169). Hingga saat ini, gagasan Smith (dan karenanya Fenelon) masih diakui oleh banyak orang sebagai kebenaran sejati melalui iman. Ini merupakan hasil alami dari ketidaktahuan yang tulus mengenai perbedaan sejati antara konsep iman Katolik Roma dan konsep iman dalam Perjanjian Baru.

Selama beberapa dekade, telah ada contoh-contoh menonjol mengenai kebingungan ini terkait konsep-konsep Katolik Roma tentang kesalehan dan “kehidupan batin”. Menghargai ajaran-ajaran Pascal dan Fenelon dengan hangat dianggap populer dan sebagai tanda kecanggihan. Dan memang, terdapat mutiara-mutiara keindahan filosofis yang berkilau dalam karya-karya mereka. Studi mengenai “penolakan diri” Fenelon telah dipromosikan sebagai konsep yang hampir sama dengan yang diajarkan dalam tulisan-tulisan Ellen G. White, karena kurangnya pemahaman akan makna *agape*. Tampaknya ada kehangatan semangat rohani yang memikat. Tidak mengherankan jika banyak pemuda yang tanpa disadari menjadi bingung dan tersesat.

Pencampuran antara yang benar dan yang salah ini pada dasarnya merupakan proses yang sama yang menyebabkan Agustinus mencampurkan *agape* dengan cinta Helenistik, yang menjadi landasan Romanisme Abad Pertengahan. Kurangnya kemampuan membedakan adalah dan tetap menjadi masalahnya. Bagaimana mungkin kebingungan semacam itu bisa terjadi jika ada pemahaman yang jelas mengenai pekabaran yang Tuhan berikan kepada umat-Nya pada tahun 1888? Adalah keliru untuk menganggap bahwa konsep-konsep palsu akan dimurnikan ketika dicampur dengan kutipan-kutipan Roh Nubuat, seolah-olah arsenik dapat dinetralkan jika dicampur dengan tepung.

Pada era yang sama di tahun 1890-an, terdapat kecenderungan untuk mencampuradukkan konsep Roma tentang “kebenaran oleh iman” dengan

pekabaran tahun 1888. Hal ini juga disebabkan oleh kegagalan dalam menghargai pekabaran yang Tuhan kirimkan kepada kita. Dengan demikian, ketidakpastian mengenai pekabaran tahun 1888 membuka jalan bagi serangkaian “perjalanan rohani” jemaat Advent Hari Ketujuh kepada para teolog non-Advent untuk mencari bantuan dalam memahami dan memberitakan “kebenaran oleh iman”.

Beberapa saudara, sejak pertemuan di Minneapolis, saya sendiri pernah mendengar diri saya mengucapkan “amin” atas khotbah-khotbah yang berisi pernyataan-pernyataan yang sepenuhnya kafir dan tidak menyadari bahwa itu bukanlah kebenaran Kristus. Beberapa di antara mereka yang pada saat itu secara terbuka menentang hal itu, dan memberikan suara menentangnya dengan tangan terangkat, ... sejak saat itu saya mendengar mereka mengucapkan “amin” terhadap pernyataan-pernyataan yang sama terbuka dan tegasnya dengan ajaran Gereja Katolik itu sendiri. (*Buletin Konferensi Umum*, 1893, hlm. 244; A.T. Jones).

Agar Anda dapat membandingkan kedua hal ini—kebenaran pembenaran oleh iman dan kesalahannya—satu sama lain, saya akan membacakan apa yang dikatakan [keyakinan Katolik] ini, lalu apa yang dikatakan Allah dalam **Steps to Christ** ... Saya ingin Anda melihat apa pandangan Katolik Roma mengenai pembenaran oleh iman, karena saya telah harus menghadapi pandangan tersebut di kalangan orang-orang yang mengaku sebagai Advent Hari Ketujuh selama empat tahun terakhir ini tanpa henti. Hal-hal ini, ungkapan-ungkapan ini yang terdapat dalam buku Katolik ini mengenai apa itu pembenaran oleh iman dan bagaimana memperolehnya, persis sama dengan ungkapan-ungkapan yang pernah disampaikan kepada saya oleh orang-orang yang mengaku sebagai Adventis Hari Ketujuh mengenai apa itu pembenaran oleh iman.

Saya ingin tahu bagaimana Anda dan saya dapat menyampaikan pekabaran kepada dunia ini, memperingatkan mereka agar tidak menyembah si binatang, padahal dalam pengakuan iman kita sendiri kita memegang ajaran-ajaran si binatang. ... Sudah saatnya umat Advent Hari Ketujuh memahami hal ini (*Ibid.*, hlm. 261, 262. Lihat juga hlm. 265, 266).

Banyak orang saat ini dengan tulus percaya bahwa Tuhan menghormati gereja-gereja yang memelihara hari Minggu dan yang menganut keyakinan akan keabadian alami jiwa dengan memberikan kepada mereka “terang yang sama” mengenai kebenaran oleh iman yang telah Dia berikan kepada kita pada tahun 1888. Menurut pandangan ini, mereka yang memegang “dua kesalahan besar” ini, “minuman beracun Babel” ini, memahami dan memberitakan kepada dunia “Injil yang kekal” yang sejati. Keyakinan yang membingungkan ini sebenarnya menyerang inti keberadaan Gereja Advent Hari Ketujuh dengan mempertanyakan keunikan “Injil yang kekal” karena Tuhan telah mempercayakan konsep-konsep kebenaran sejati melalui iman kepada kita:

Orang-orang lain, yang bukan dari iman kita, terdorong untuk mempelajari kembali *kebenaran yang sama* tentang Kebenaran oleh Iman, pada waktu yang hampir bersamaan [1888], yang secara historis benar, sebagaimana dicatat di tempat lain. (*Movement of Destiny*, hlm. 255, catatan kaki, penekanan ditambahkan.)

Kita belum terlalu menyadari adanya gerakan-gerakan rohani yang sejalan ini — dari organisasi-organisasi di luar Gerakan Advent — yang memiliki beban dan penekanan umum yang sama, serta muncul pada waktu yang hampir bersamaan. ... *Dorongan tersebut jelas berasal dari Sumber yang sama*. Dan dalam hal waktu, Kebenaran oleh Iman berpusat pada tahun 1888. Misalnya, Konferensi Keswick yang terkenal ... Konferensi Alkitab Northfield, yang didirikan oleh Dwight L. Moody, ... tokoh-tokoh seperti Murray, Simpson, Gordon, Holden, Meyer, McNeil, Moody, Waugh, McConkey, Scroggie, Howden, Smith, McKensie, McIntosh, Brooks, Dixon, Kyle, Morgan, Needham, [A.T.] Pierson, Seiss, Thomas, West, dan puluhan lainnya — semuanya memberikan penekanan umum ini [1888]. Tak terhitung banyaknya orang yang telah mengenal dan diberkati oleh tulisan-tulisan mereka. Dan ini termasuk *banyak tokoh dari kalangan kita sendiri*. (Ibid., hlm. 319–321, penekanan ditambahkan).

Adalah wajar jika kita mengakui bahwa penulis menyadari adanya keterbatasan dalam konsep-konsep para non-Adventis ini. Namun, hal ini justru semakin menyoroti masalah yang sesungguhnya: Selama puluhan tahun ini, banyak orang belum menyadari bahwa terdapat dua “aliran” kebenaran oleh iman yang sepenuhnya terpisah dan bertentangan, satu bersumber dari Kristus dan para rasul-Nya, sedangkan yang lain bersumber dari “kemurtadan besar” yang kini memasuki tahap-tahap akhir berturut-turut dalam “kejatuhan Babel” sejak tahun 1844. Kedua “aliran” ini memegang pandangan yang bertentangan mengenai kasih dan iman dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, kita telah menganggap bahwa “pelayanan populer” secara otomatis memahami Injil yang sejati — mereka hanya tidak melangkah “cukup jauh”.

2. Pada tahun 1920-an dan 1930-an, catatan menunjukkan bahwa banyak di antara kita dengan sepenuh hati dan antusias menerima serta mendukung gagasan *Sunday School Times* mengenai kebenaran oleh iman yang dikenal sebagai “The Victorious Life”. Sejarah ini menggambarkan kebenaran perkataan Tuhan kita bahwa kita sangat membutuhkan untuk “membeli” “emas” dari-Nya, dan bukan dari “pelayanan populer”:

- a. Langkah pertama tampaknya adalah penerbitan **The Doctrine of Christ** (**Review and Herald**, 1919). Penulis mengutip dari sumber

yang tidak diketahui, dengan nada setuju, untuk mendukung gagasan “The Victorious Life”. Penelusuran menunjukkan bahwa sumber penulis tersebut adalah sebuah buku yang ditulis oleh Robert C. McQuilkin, Sekretaris Hubungan Luar, Konferensi Kehidupan yang Menang, Princeton dan Cedar Lake, 1918, yang diterbitkan oleh Markas Besar Literatur Kehidupan yang Menang, Philadelphia. Editor *Sunday School Times* menulis kata pengantar untuk buku McQuilkin:

Adalah negeri baru dan belum terjamah dari “Kehidupan yang Menang” yang mempertemukan kami, Bob McQuilkin dan saya, ... negeri asing yang penuh kekayaan dan kenikmatan yang tak terbayangkan. ... Saya bersyukur bahwa kini ia berbagi penemuannya dan keyakinannya dengan banyak orang, melalui studi-studi tentang “Kehidupan yang Menang” ini. (Charles G. Trumbull, *Victorious Life Studies*, Kata Pengantar).

- b. **Doktrin Kristus** segera mulai bekerja di antara kami dan tak lama kemudian kami menemukan para pembicara yang cakap dan terkemuka, satu per satu, mendukung konsep-konsep yang diimpor tersebut. “Kehidupan yang Menang” dengan kokoh menegaskan konsep kasih yang egosentris dan “Evangelikal” di Gereja Advent Hari Ketujuh serta membawa gereja tersebut menjauh sepenuhnya dari konsep kebenaran oleh iman yang menjadikan pekabaran 1888 begitu unik. Seperti halnya Fenelon, program tersebut bertujuan mencari kutipan-kutipan Ellen G. White yang, jika dipisahkan dari konteksnya, tampak mendukung gagasan **Sunday School Times**, padahal kutipan-kutipan tersebut sebenarnya tidak dapat dipahami kecuali dalam konteks di mana ia menuliskannya — pekabaran 1888. Sebuah tesis teologis di Seminari menyebutkan mengenai sejarah ini:

Sekitar waktu yang sama [1920] ... berbagai pemimpin denominasi sedang memikirkan apa yang disebut sebagai “kehidupan yang menang”. ... Pada sidang Konferensi Umum tahun 1922. ... A.G. Daniells dalam pidatonya kepada para delegasi, menyatakan bahwa ia telah mulai percaya pada apa yang disebut sebagai “kehidupan yang menang” ...

O. Montgomery, yang saat itu menjabat sebagai wakil presiden Divisi Amerika Selatan dan kemudian menjadi salah satu wakil presiden umum organisasi dunia, menyatakan bahwa “penekanan yang besar” telah diberikan pada tema tersebut “belakangan ini”. Ia merujuk pada artikel-artikel yang ditulis untuk jurnal-jurnal denominasi serta khotbah-khotbah yang pernah ia dengar. Ia mendapat kesan bahwa sebagian orang menganggapnya sebagai fase pengalaman Kristen yang sebelumnya tidak dikenal. Ia menunjukkan bahwa itu adalah pengalaman yang sama persis yang

telah dibicarakan oleh penganut Advent sebagai bagian dari pembenaran dan kebenaran oleh iman ...

C. H. Watson, yang pada saat itu menjabat sebagai salah satu wakil presiden Konferensi Umum, mengangkat gagasan “kehidupan yang menang” dalam Bacaan Pekan Doa tahun 1923. (*Perkembangan dalam Ajaran Pembenaran dan Kebenaran oleh Iman di Gereja Advent Hari Ketujuh setelah Tahun 1900*, oleh Bruno William Steinweg, 1948, hlm. 39-43).

Perlu diingat bahwa para pembicara pada tahun 1920-an ini adalah saudara-saudara yang sama yang dikutip oleh Dr. Froom sebagai pihak yang menegaskan bahwa pekabaran 1888 telah diterima. (*Op. cit.*, hlm. 681–686).

- c. Kebangkitan rohani yang melanda gereja-gereja populer pada masa itu diadopsi oleh saudara-saudara kita dengan antusias. Kami tidak menemukan dalam arsip *Review* suara-suara yang menentang dari siapa pun yang menyadari bahwa “The Victorious Life” merupakan penggenapan dari peringatan berikut dalam *Great Controversy*:

Sebelum saat gerakan semacam itu tiba [Seruan Keras], ia [Setan] akan berusaha mencegahnya dengan menghadirkan *tiruan*. ... Ia akan membuat seolah-olah berkat khusus Allah sedang dicurahkan; akan tampak adanya apa yang dianggap sebagai minat keagamaan yang besar. Banyak orang akan bersukacita karena Allah sedang bekerja secara luar biasa bagi mereka, padahal pekerjaan itu berasal dari *roh lain*. (GC 464, penekanan ditambahkan.)

Berikut ini adalah contoh pernyataan para penulis di *Review and Herald*:

"Kehidupan yang Menang" hanyalah ungkapan lain untuk "kebenaran oleh iman". (R&H, 11 November 1920).

"Kehidupan yang Menang" tidak lebih dan tidak kurang dari Kekristenan Alkitabiah yang sederhana. (Editor, R&H, 6 Juli 1922).

Kutipan-kutipan berikut diambil secara verbatim dari sebuah buku kecil tentang kebenaran oleh iman pada masa itu yang menggambarkan ketergantungan yang terus-menerus pada apa yang Ellen White sebut sebagai "pelayanan populer":

Cortland Myers berkata, Dr. L. Munhall berkata, Cortland Myers berkata, Robert F. Horton berkata, Henry Van Dyke berkata, menulis ... Whitefield Edwards berkata, Dr. W.T. Grenfell berkata, di hadapan D.L. Moody. Charles Dickens berkata, Sherwood

Eddy berkata, Uskup Hannington berkata, Amos R. Wells pernah berkata. Charles G. Finney pernah berkata, D.L. Moody berkata, Forrest Hallenbeck berkata, John Wesley ... berkata, John R. Mott berkata, Charles G. Trumbull berkata, *Sunday School Times* berkata ... (*Alone With God*, Pacific Press).

Contoh nyata dari kebingungan yang melanda adalah upaya untuk membuat Ellen G. White mendukung antusiasme “The Victorious Life” dengan memberi judul salah satu suratnya sesuai dengan itu (lihat *Testimonies to Ministers*, hlm. 516-520). Hal ini dapat dimengerti karena buku tersebut disusun pada puncak gerakan tersebut (1922).

3. Kita harus melihat Sidang Konferensi Umum tahun 1926 yang diadakan di Milwaukee. Itu adalah peristiwa besar dan para delegasi yang berkumpul di sana sangat bersungguh-sungguh. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa pekerjaan tersebut masih belum selesai lebih dari setengah abad kemudian:

Adalah harapan dan keyakinan semua orang bahwa sidang Konferensi ini akan dikenang sebagai sidang yang luar biasa rohani. Sebuah keyakinan tampaknya telah menguasai banyak orang bahwa waktunya telah sepenuhnya tiba bagi gerakan ini untuk melangkah maju dalam gerakan yang dahsyat guna menyelesaikan pekerjaan tersebut (Carlyle B. Haynes, *General Conference Bulletin*, 1926, hlm. 3).

Seorang penulis yang tulus dan sungguh-sungguh mengatakan kepada kita bahwa Konferensi 1926 lebih penting daripada Konferensi tahun 1888:

Menurut pendapat saya yang teguh, akan lebih baik jika kita mengurangi penekanan pada tahun 1888 dan lebih menekankan pada tahun 1926. Faktanya, Konferensi Umum tahun 1926 adalah apa yang seharusnya menjadi tahun 1888, seandainya terdapat kesatuan pandangan yang lebih besar mengenai makna Injil. (Norval F. Pease, *The Faith That Saves*, hlm. 59).

Dalam mencari bukti bahwa kita telah benar-benar menerima pekabaran Tuhan tentang kebenaran oleh iman, beberapa orang mengutip Sidang Konferensi Umum tahun 1926 sebagai contoh “kemenangan” yang nyata. Pekabaran-pekabaran yang disampaikan sangat rohani dan penuh semangat. Tidak diragukan lagi, itu adalah salah satu Sidang terbaik yang pernah kita miliki.

Seorang penulis menyarankan: “Tidak ada bukti yang lebih positif mengenai pertumbuhan dan kedewasaan rohani [sejak 1888] yang dapat diajukan selain khotbah-khotbah tahun 1926” (Pease, *op. cit.*). Dengan kata lain, bukti terkuat atas

penerimaan pekabaran 1888 adalah pekabaran-pekabaran Sidang tahun 1926.

Namun, ketika seseorang meneliti pekabaran-pekabaran tersebut, apa yang ia temukan? Hampir tidak adanya motif-motif dasar yang membuat pekabaran tahun 1888 unik! Tanpa disadari, saudara-saudara kita pada tahun 1926 telah menjauh dari pekabaran yang dimaksudkan untuk menyelesaikan pekerjaan Allah dan telah sangat dipengaruhi oleh “Victorious Life” yang meminjam dari “pelayanan populer”. Mari kita akui bahwa mereka adalah pria dan wanita yang luar biasa, saleh, berdedikasi, dan menakjubkan. Kita suka memandang para pendahulu kita seperti itu. *Namun, apakah mereka memiliki “emas” itu?* Dua fakta membuat jawabannya jelas: (a) Jika pekabaran tahun 1888 mulai memenuhi kebutuhan, seperti yang dikatakan Ellen White; pekabaran-pekabaran tahun 1926 tidak memiliki isi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis motif. (b) Berlalunya lebih dari setengah abad sejak tahun 1926 membuat klaim bahwa Konferensi 1926 merupakan kemenangan sedangkan tahun 1888 merupakan kekalahan menjadi diragukan.

Tak lama setelah itu, Penatua A.G. Daniells menerbitkan bukunya yang terkenal dan berharga, **Christ Our Righteousness**. Buku tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang sangat jujur yang mengakui bahwa pekabaran tahun 1888 tidak pernah benar-benar diterima (hlm. 39, 55, 58, 59, 63, 79, 86, edisi 1926). Namun, penulis tidak secara akurat mengutip pekabaran tahun 1888 itu sendiri. Hampir tidak ada aspek unik dari pekabaran tahun 1888 yang diekspresikan di sana. Bahkan kutipan-kutipan Ellen G. White yang digunakan sepertinya dipilih sedemikian rupa untuk menghindarinya atau menyaringnya.

Dalam kesimpulan bukunya yang berusaha merangkum gagasannya tentang “memasuki melalui pintu iman”, ia kembali menekankan pada usaha manusia sendiri (hlm. 130, 131). Ia menunjukkan ketergantungan pada pemikiran utama legalisme sebanyak tujuh kali dalam satu paragraf saja — “kita harus” melakukan ini atau itu (hlm. 131, 132). Nasihat-nasihat semacam itu — “kita seharusnya” berdoa lebih banyak, “kita seharusnya” percaya lebih dalam, “kita seharusnya” membaca Alkitab lebih sering, “kita seharusnya” lebih sungguh-sungguh, “kita seharusnya” berkorban lebih banyak — sering muncul dalam seruan-seruan tulus para pemimpin umum kita pada masa itu. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan akan motivasi sejati dalam Perjanjian Baru — iman yang sejati yang secara otomatis menghasilkan pengabdian penuh.

Daniells mengakhiri bukunya dengan penekanan sepihak pada membenaran yang mengesampingkan pengudusan sejati, sebuah konsep yang jauh lebih dekat dengan gagasan “hidup yang menang” dari *Sunday School Times* daripada konsep tahun 1888 tentang bersiap-siap untuk pengangkatan:

Dan setiap hari yang berlalu, kita seharusnya dengan rendah hati memohon di hadapan takhta kasih karunia atas jasa-jasa dan ketaatan yang sempurna dari Kristus sebagai pengganti pelanggaran dan dosa-dosa kita. Dan dalam melakukan hal ini, kita seharusnya percaya dan menyadari bahwa pembenaran kita datang melalui Kristus sebagai pengganti dan penjamin kita, bahwa Ia telah mati bagi kita, dan Ia adalah penebusan serta kebenaran kita ... (*Christ Our Righteousness*, hlm. 132).

Faktanya, tidak sekali pun dalam bukunya Penatua Daniells tampaknya mampu mengakui bahwa Kristus adalah teladan kita sekaligus “pengganti”. Penulisnya tulus dan jujur, dan bukunya memang berharga; namun, buku ini dengan jelas menunjukkan pengaruh antusiasme “*The Victorious Life*” yang menjauhkan kita dari inti sesungguhnya dari pekabaran 1888. (Sebagai contoh, lihat ringkasan Daniells tentang “Injil” pada halaman 117, 118, edisi 1926).

Kita dapat setuju dengan seorang penulis ketika ia mengatakan bahwa pendirian Penatua Daniells dalam buku ini “sepenuhnya selaras dengan ajaran evangelikal terbaik” (*By Faith Alone*, hlm. 189). Namun, “keselarasan sempurna” dengan ajaran evangelikal ortodoks terbaik dari masa lalu dan rekan-rekan sezaman Daniells dalam “pelayanan populer” tidak cukup untuk mempercepat kedatangan Tuhan. Setengah abad terakhir dapat membuktikannya dengan jelas. Faktanya, kebingungan mengenai pembenaran oleh iman dalam kalangan “Reformis” masa kini dapat ditelusuri ke penekanan-penekanan populer di kalangan kita pada tahun 1920-an. Ketergantungan terus-menerus pada teolog dan universitas non-Advent serta pemimpin-pemimpin evangelis populer justru menghambat, bukan memajukan, perjuangan Gereja Advent Hari Ketujuh.

Penatua Daniells menganalisis secara mendalam sebuah ramalan Ellen G. White bahwa “teori-teori palsu dan gagasan-gagasan keliru akan menguasai pikiran, Kristus dan kebenaran-Nya akan diabaikan dari pengalaman banyak orang, dan iman mereka akan menjadi tanpa kuasa atau kehidupan”, kecuali jika pekabaran 1888 benar-benar diterima (R&H, 3 September 1889). Ia berkata:

Pada tingkat yang sangat disayangkan, umat Allah *gagal* membawa kuasa ilahi ke dalam pengalaman mereka, dan hasil yang diramalkan *telah terlihat*:

1. Teori-teori palsu dan gagasan-gagasan yang keliru *telah* menguasai pikiran.
2. Kristus dan kebenaran-Nya *telah* diabaikan dalam pengalaman banyak orang. (*Op. cit.*, hlm. 108, penekanan ditambahkan).

Sejarah kita telah membuktikan kebenaran analisis Penatua Daniells jauh lebih

gambang daripada yang pernah ia bayangkan.

- (4). Pada tahun 1950-an, kami mengadopsi dan mendukung konsep “kebenaran oleh iman” dari misionaris Metodis E. Stanley Jones, serta merekomendasikannya kepada para pendeta kami sebagai konsep yang “aman”. Konsep-konsep Jones “akan memperkaya pelayanan seseorang,” demikian ditulis dalam *majalah *The Ministry** (Februari 1950). Namun, keasyikan Jones dengan gagasan tentang keabadian alami jiwa membuatnya mengacaukan komunikasi telepati dengan orang mati dengan penerimaan Roh Kudus, dan juga mengakui bahwa “Kristus sendiri memiliki kekurangan yang harus dipenuhi oleh agama-agama lain” (*The Message of Sat Tul Ashram*, hlm. 285, 291). Jones-lah yang menciptakan slogan, “Bagikan Imanmu”, yang kami adopsi dengan antusias; namun, yang dimaksud Jones adalah bahwa “pembagian ini tidak hanya berarti memberikan apa yang kita miliki kepada non-Kristen, tetapi juga berbagi apa yang mereka miliki dalam agama mereka sendiri ... Kristus sendiri memiliki kekurangan” (Ibid.). Betapa sumber yang luar biasa bagi “kebenaran oleh iman” kita!

Kami menemukan satu suara publik yang menentang, yang akhirnya muncul di surat kabar gereja, memprotes peminjaman gagasan dari E. Stanley Jones ini. Penatua W.A. Spicer menulis sebuah artikel untuk Review yang diterbitkan pada musim panas 1950, mengungkap ketidakbenaran gagasan-gagasan tersebut, dengan menyebut nama Jones secara langsung. (Pada musim semi 1950, ia telah menerbitkan sebuah artikel yang berisi peringatan tidak langsung).

- (5). Konferensi Alkitab 1952 (1-13 September di Gereja Sligo) mengklaim telah memulihkan pekabaran 1888 dan bahkan melampauinya. Seorang pembicara terkemuka berkata:

Dalam banyak hal, gereja gagal membangun di atas fondasi yang diletakkan pada Konferensi Umum 1888. Akibatnya, banyak hal yang hilang. Kita sudah tertinggal bertahun-tahun. ... Seharusnya kita sudah berada di Tanah Perjanjian jauh sebelum ini.

Namun, pekabaran kebenaran oleh iman yang disampaikan dalam Konferensi 1888 telah diulang di sini. Hampir setiap pembicara sejak hari pertama telah menekankan doktrin yang sangat penting ini, dan tidak ada rencana yang disusun sebelumnya bahwa ia harus melakukannya. ... Sungguh, topik ini telah, dalam konferensi ini, “menelan semua topik lainnya”.

Dan kebenaran agung ini telah disampaikan di sini, dalam Konferensi Alkitab 1952 ini, dengan kuasa yang jauh lebih besar daripada yang disampaikan dalam Konferensi

1888, karena mereka yang berbicara di sini memiliki keuntungan dari cahaya tambahan yang bersinar terang dari ratusan pernyataan mengenai topik ini dalam tulisan-tulisan Roh Nubuat, yang tidak dimiliki oleh mereka yang berbicara pada masa itu.

Terang membenaran dan kebenaran oleh iman bersinar atas kita hari ini dengan lebih jelas daripada yang pernah bersinar sebelumnya atas bangsa mana pun.

Pertanyaan itu tidak lagi berbunyi, “Bagaimana sikap para pekerja dan jemaat kita terhadap pekabaran kebenaran oleh iman yang disampaikan pada tahun 1888? Apa yang mereka lakukan terkait hal itu?” Mulai sekarang, pertanyaan besarnya haruslah, “Apa yang telah kita lakukan dengan terang mengenai kebenaran oleh iman sebagaimana diproklamasikan dalam Konferensi Alkitab 1952?” (W.H. Branson, *Our Firm Foundation*, jilid 2. hlm. 616, 617).

Sejak saat itu, lebih dari tiga dekade telah berlalu — waktu yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan Allah. Tidak ada penolakan resmi terhadap pekabaran tahun 1952. “Hampir setiap pembicara” mengumumkannya, dan tampaknya semua orang menerimanya. Dan para pembicara itu adalah “malaikat jemaat Laodikia” — para pemimpin jemaat. Jika pekabaran tahun 1952 merupakan pemulihan sejati dari pekabaran tahun 1888, pekerjaan itu seharusnya telah selesai tak lama setelahnya, karena pekabaran itu disampaikan “dengan kuasa yang jauh lebih besar” daripada pada tahun 1888. Saudara-saudara seiman pada tahun 1952 “lebih kaya” daripada “bangsa mana pun” dalam sejarah dunia! Mereka memiliki “emas” itu.

Namun, studi yang cermat terhadap pekabaran-pekabaran tahun 1952 tidak berhasil mengungkap motif-motif dasar yang membuat pekabaran tahun 1888 begitu unik. Seperti pekabaran-pekabaran tahun 1926 mengenai kebenaran oleh iman, pekabaran-pekabaran tersebut tidak menyajikan pencerahan apa pun di luar apa yang telah dikhotbahkan gereja selama beberapa dekade. Entah bagaimana, kebenaran-kebenaran yang didukung Ellen White pada tahun 1888 luput dari perhatian saudara-saudara kita pada tahun 1952. Hal ini dapat dimengerti, karena kecuali mungkin satu atau dua orang, mereka kemungkinan besar belum pernah benar-benar mempelajari pekabaran tahun 1888 dalam konteks aslinya. (Bahkan hingga hari ini, hanya sedikit yang melakukannya).

Penatua Branson mengklaim bahwa meskipun gereja dalam keadaan suam-suam kuku, gereja memiliki “sistem kebenaran yang sempurna”. Ia gagal menyadari bahwa “Injil Kristus ... adalah kuasa Allah untuk keselamatan”, dan bahwa jika gereja benar-benar memiliki “Injil Kristus” secara utuh, “kuasa” itu akan muncul dengan sendirinya. Dengan demikian, ia gagal mengenali prinsip dasar “kebenaran oleh iman” — bahwa jika seseorang memiliki iman, kebenaran pasti akan ada di sana juga. Ia mengklaim bahwa kita kaya dalam hal yang sama yang menurut Saksi Sejati justru

kita miskin di dalamnya. Ia menyatakan bahwa para pembicara tidak perlu memahami kebenaran sejati tentang kebenaran oleh iman, tetapi mengklaim bagi mereka adanya “dorongan oleh Roh Allah” yang “jauh lebih besar” daripada yang diklaim Ellen White bagi para utusan yang dikirim pada tahun 1888.

Analisis motif yang cermat dapat menunjukkan bahwa pekabaran-pekabaran dari pertemuan tahun 1926 dan 1952 telah membuka jalan bagi kebingungan saat ini mengenai konsep-konsep yang disebut “Reformasi” tentang pembenaran oleh iman, yang menggantikan kebenaran-kebenaran unik yang dipercayakan secara ilahi kepada Gereja Advent Hari Ketujuh.

Jika seseorang membaca kedua jilid **Our Firm Foundation**, di mana “hampir setiap pembicara ... sangat menekankan doktrin yang sangat penting ini [kebenaran oleh iman]”, ia akan menemukan fakta yang mengejutkan. Tidak ada satu pun pembicara yang menyadari bahaya yang diperingatkan oleh hamba Tuhan dalam kutipan di atas (GC 464), dan tidak ada yang menyadari bahwa penafsiran gereja-gereja populer mengenai kebenaran oleh iman itu kosong dari kasih Perjanjian Baru. Tidak ada yang menyadari hubungan antara pelayanan Imam Besar surgawi di Ruang Mahakudus dan pemahaman tentang kebenaran sejati oleh iman. Sungguh mengherankan bahwa kutipan berikut dari **Early Writings** tidak pernah disebutkan sekalipun:

Mereka yang bangkit bersama Yesus akan mengarahkan iman mereka kepada-Nya di tempat yang paling kudus [Ruang Mahakudus], dan berdoa, “Bapa-Ku, berikanlah Roh-Mu kepada kami.” Kemudian Yesus akan menghembuskan Roh Kudus ke atas mereka. Dalam hembusan itu terdapat kuasa terang, serta *kasih*, sukacita, dan damai sejahtera yang melimpah.

Aku menoleh untuk melihat rombongan yang masih bersujud di hadapan takhta [yang belum mengikuti Kristus dengan iman ke dalam Ruang Mahakudus]; mereka tidak tahu bahwa Yesus telah meninggalkannya. Setan tampak berada di dekat takhta, berusaha melanjutkan pekerjaan Allah. Aku melihat mereka menengadah ke arah takhta, dan berdoa, “Bapa, berikanlah Roh-Mu kepada kami.” Setan kemudian akan menghembuskan pengaruh yang tidak suci kepada mereka: di dalamnya terdapat cahaya dan kuasa yang besar, tetapi tidak ada kasih yang manis, sukacita, dan damai sejahtera (EW 55, 56).

Latar belakang bagian ini sangat penting, karena memiliki kaitan langsung dengan pemahaman kita akan Injil itu sendiri. “Kelompok orang yang masih bersujud di hadapan takhta” adalah kelompok yang menolak kebenaran tentang Bait Suci pada era 1844. Meskipun gambaran ini sangat simbolis, jelas bahwa Ellen White merujuk pada perubahan dalam pelayanan Kristus pada akhir masa 2.300 tahun. Mereka yang tidak menyadari perubahan tersebut telah membuka diri terhadap penipuan yang

mematikan — Setan yang menyamar sebagai “Kristus” dalam pelayanan yang kini telah “ditinggalkan” oleh Imam Besar yang sejati.

Namun, penipuan tragis ini tidak terbatas pada orang-orang yang hidup pada era segera setelah tahun 1844. Gereja-gereja yang menganut doktrin keabadian alamiah *terpapar pada bahaya yang sama mengerikannya*. Di masa ini, ketika doktrin bait suci ditantang secara berani oleh banyak pihak di dalam Gereja Advent Hari Ketujuh, kita perlu menyadari bahwa penolakan terhadap doktrin bait suci yang unik ini juga berarti penolakan terhadap Injil Perjanjian Baru yang murni tentang kebenaran oleh iman:

Banyak orang yang mengaku mencintai Yesus, dan yang meneteskan air mata saat membaca kisah salib, justru mengejek kabar baik tentang kedatangan-Nya (yang kedua). ... Mereka yang menolak pekabaran malaikat pertama tidak dapat memperoleh manfaat dari pekabaran kedua; demikian pula mereka tidak memperoleh manfaat dari seruan tengah malam, yang seharusnya mempersiapkan mereka untuk masuk bersama Yesus melalui iman ke dalam tempat maha kudus bait suci surgawi. Dan dengan menolak kedua pekabaran sebelumnya, mereka telah begitu menggelapkan pemahaman mereka sehingga mereka tidak dapat melihat cahaya dalam pekabaran malaikat ketiga, yang menunjukkan jalan menuju tempat maha kudus. Aku melihat bahwa sebagaimana orang-orang Yahudi menyalibkan Yesus, demikian pula gereja-gereja nominal telah menyalibkan pekabaran-pekabaran ini, dan oleh karena itu mereka (perhatikan bentuk sekarang) tidak memiliki pengetahuan tentang jalan menuju tempat maha kudus, dan mereka tidak dapat memperoleh manfaat dari perantaraan Yesus di sana. Seperti orang-orang Yahudi yang mempersembahkan korban-korban yang sia-sia, mereka mempersembahkan doa-doa yang sia-sia ke tempat yang telah ditinggalkan Yesus; Setan, yang puas dengan penipuan itu, menyamar sebagai sosok religius, dan menarik pikiran orang-orang yang mengaku Kristen ini kepada dirinya, bekerja dengan kuasanya, tanda-tanda, dan keajaiban-keajaiban palsu, untuk menjerat mereka dalam jeratnya. Ia juga datang sebagai malaikat terang dan menyebarkan pengaruhnya ke seluruh negeri melalui reformasi-reformasi palsu. Gereja-gereja merasa gembira dan menganggap bahwa Allah sedang bekerja secara luar biasa bagi mereka, padahal itu adalah pekerjaan roh lain. (EW 55, 56).

Dalam banyak kebangkitan rohani yang terjadi selama setengah abad terakhir, pengaruh-pengaruh yang sama telah bekerja dalam tingkat yang bervariasi ... kegembiraan emosional, perpaduan antara yang benar dengan yang palsu, yang sangat cocok untuk menipu. (CC 464).

Tidak ada kesadaran akan bahaya Injil palsu dari “pelayanan populer” ortodoks ini

yang terungkap sepanjang Konferensi Alkitab tahun 1952.

(6) Pada tahun 1960-an, kami dengan antusias mengadopsi gagasan dan metode dari Campus Crusade for Christ, mengirim para pendeta ke markas besar mereka untuk belajar cara menyampaikan “kebenaran oleh iman”. Hal ini dapat dibuktikan dengan sorotan luas yang diberikan pada *“Empat Hukum Rohani”* mereka dan pengganti serupa yang kami siapkan sendiri dari waktu ke waktu. Beberapa orang di antara kami bekerja sangat erat dengan kelompok Campus Crusade, tetapi antusiasme ini tampaknya mereda karena Campus Crusade dilaporkan bersikeras bahwa semua pekerja mereka harus menganut doktrin keabadian jiwa secara alami. Hal ini sangat penting bagi konsep kebenaran oleh iman yang mereka anut.

Empat Hukum Rohani dari Campus Crusade benar-benar egosentris. “Kebenaran oleh iman” yang mereka ajukan tidak sejalan atau konsisten dengan karya yang sedang dilakukan Kristus di Ruang Mahakudus. Mereka yang telah menggunakannya dan mengira telah melakukan banyak kebaikan dengannya belum menyadari bahwa jenis “kebenaran oleh iman” ini sama jauhnya dari ajaran Perjanjian Baru yang sejati seperti jarak hari Minggu dari ketaatan pada Sabat.

(7). Dalam dekade terakhir (tahun 1970-an), kita dengan antusias beralih kepada pekabaran dan metode para ahli serta pendukung “pertumbuhan gereja” yang terkenal, dengan harapan menemukan di sana prinsip-prinsip “ledakan penginjilan” yang akan berhasil bagi kita sebagaimana berhasil bagi mereka. Seperti dalam semua gerakan sebelumnya selama beberapa dekade, konsep kasih (dan akibatnya konsep iman) sangat egosentris. Namun, kita berusaha membenarkan konsep-konsep ini dengan mencari dukungan dari Roh Nubuat untuknya. Implikasinya sangat jelas: Allah telah memberikan kepada pelayanan populer itu “emas yang diuji dalam api”, dan kita harus pergi “membelinya” dari mereka. Ia telah mempercayakan kepada mereka rahasia penyelesaian pekerjaan. Kebingungan ini bermula dari sejarah pasca-1888.

Oleh karena itu, seperti Israel pada zaman dahulu, kita telah mengembara di semacam padang gurun rohani selama puluhan tahun, tanpa memahami pekabaran yang Tuhan kirimkan kepada kita. Melalui kegagalan “kita” untuk menerima pekabaran 1888 sebagaimana adanya, kita telah membaca Roh Nubuat dengan “tirai” yang menutupi mata kita, sama seperti yang dialami orang Yahudi (lih. 2 Kor. 3:15). Itulah “tirai” yang sama yang menutupi mata saudara-saudara yang menghadiri Konferensi 1888, kepada siapa hamba Tuhan berkata, “Aku telah berbicara dan memohon kepada kalian, tetapi tampaknya hal itu tidak membuat perbedaan apa pun bagi kalian” (MS. 9, 1888). Mereka memiliki kehadiran hidup sang nabi di tengah-tengah mereka, namun hal itu tidak membuat perbedaan bagi mereka. Kami memiliki buku-bukunya di sini. Namun, buku-buku itu pun tidak membuat perbedaan apa pun karena kami tanpa sadar telah menerima gagasan “pelayanan populer” tentang

kebenaran oleh iman sebagai pengganti yang sejati. Faktanya, kami secara resmi tidak melihat perbedaan antara doktrin mereka dalam hal itu dan apa yang Allah sediakan bagi kami (lih. *Movement of Destiny*, hlm. 255-258, 319-321, 616-628).

Begitu besar kegagalan kami dalam menyadari dan menghargai keunikan pekabaran kebenaran oleh iman kami, sehingga kami telah menyimpang dari posisi kami mengenai “gereja sisa” dan pemberitaan “Injil yang kekal” sebagai sesuatu yang secara tegas dan jelas unik. Kini kita mengatakan bahwa beberapa gereja dan organisasi evangelikal populer yang merayakan hari Minggu dan memegang keyakinan akan keabadian alami jiwa—yakni “minuman beracun Babel” (Ev. 247)—merupakan bagian dari gereja sisa yang sejati dan sedang memberitakan Injil yang kekal kepada dunia. Implikasinya jelas bahwa “Injil yang kekal” dari pekabaran ketiga malaikat telah dipercayakan oleh surga kepada “banyak dari gereja-gereja evangelikal” yang “semangat misionaris baru yang sepenuhnya” telah secara signifikan menunda kejatuhan Babel sejak awal abad ke-19 (lihat *Mission Possible*, oleh Gottfried Oosterwal, hlm. 32–39). Kita perlu mengajukan pertanyaan yang sangat serius: Apakah “semangat misionaris yang sepenuhnya baru” ini memang merupakan pemberitaan sejati dari “Injil yang kekal” “dalam kebenaran”? Atau apakah kita sedang dibutakan oleh “malaikat terang” dan “reformasi palsu”-nya?

Bagaimana mungkin mereka yang berpegang pada “ajaran-ajaran beracun Babel”, keabadian jiwa secara alami, dan kesucian hari Minggu—serta tidak memahami Penebusan dengan jelas—dapat menyampaikan “Injil yang kekal” kepada dunia? Memang benar, sebagian besar umat Allah berada di gereja-gereja populer, dan mereka tulus. Kita harus menghormati mereka dan benar-benar “bekerja sama” dengan mereka dalam setiap perbuatan baik. Namun, apakah “misi” kita pada dasarnya hanyalah suara yang ikut-ikutan, memberitakan Injil yang pada dasarnya sama? Apakah tidak ada pekabaran yang jelas dan unik untuk memanggil umat Allah “keluar”?

Tidak ada yang dimaksudkan di sini untuk mengkritik atau tidak menghormati saudara-saudara seiman selama sembilan puluh tahun terakhir dan mereka yang hidup saat ini yang dengan tulus berasumsi bahwa “pelayanan populer” memahami “kebenaran yang sama tentang kebenaran oleh iman” yang Tuhan berikan kepada kita pada tahun 1888. Tidak ada yang dikatakan di sini dengan semangat mencari-cari kesalahan. Kami hanya melihat pekabaran Laodikia dan bertanya-tanya bagaimana mungkin benar bahwa kita memang perlu membeli *dari Tuhan kita* “emas yang telah diuji dalam api”.

Pekabaran tahun 1888 merupakan kebangkitan sejati dari gagasan asli Perjanjian Baru tentang *agape* dan respons yang melengkapinya, yaitu iman. Dengan demikian, konsep membenaran oleh iman yang diusungnya bersifat unik dan berbeda dari

konsep yang dianut oleh “pelayanan populer”. Akhirnya terbebas dari kebingungan akibat gagasan egosentris tentang keabadian jiwa secara alami, pekabaran tahun 1888 mampu mengemukakan kembali gagasan-gagasan rasuli dengan lebih jelas. Dengan satu-satunya pengecualian Luther, yang hanya sebagian mencapai tujuan ini, kita hampir sia-sia mencari terobosan serupa sepanjang sejarah. Sebagian besar Reformator abad ke-16 hingga ke-18 masih terbelenggu oleh gagasan pagan-papal yang berakar pada Helenisme, seperti Calvin dan Wesley. Mereka mencari terobosan itu tetapi tak pernah benar-benar menemukannya.

Bukankah sudah saatnya kebingungan mengenai kasih dan iman ini diselesaikan di dalam gereja sisa? Ada yang disebut Hati Nurani Advent Hari Ketujuh. Apakah hati nurani itu menyadari kebutuhan yang menurut Saksi Sejati kita adalah milik kita?

Jika apa yang telah kita pahami dan khotbahkan sejak tahun 1926 atau lebih lama lagi adalah “kebenaran yang sama” dengan “awal” Hujan Akhir dan Seruan Keras tahun 1888, bisakah seseorang menjelaskan kepada kita mengapa pekerjaan itu belum selesai, dan bumi belum diterangi oleh kemuliaan malaikat keempat?

Obat-obatan yang Ditentukan oleh Tuhan:

"Pakaian Putih" dan "Salep Mata"

"Pakaian putih, agar engkau dapat mengenakannya" dikatakan sebagai "karakter yang tak bernoda, disucikan dalam darah Penebus yang terkasih" (3T 254). "Kebenaran Kristus" (5T 233) atau "jubah kebenaran Kristus" (ML 311). Ellen White sering mengaitkannya dengan "pekabaran kebenaran Kristus" tahun 1888. Yohanes sendiri mengatakan bahwa itu adalah "kebenaran orang-orang kudus" (Wahyu 19:8), jelas bukan kebenaran mereka sendiri karena mereka tidak memilikinya, melainkan kebenaran Kristus yang akhirnya sepenuhnya diberikan kepada mereka, bukan sekadar diperhitungkan dalam arti hukum yang ketat dan eksklusif.

Seandainya tidak ada "penyampaian kebenaran Kristus dalam kaitannya dengan hukum sebagaimana yang telah dijelaskan oleh dokter [Waggoner] kepada kita [pada tahun 1888] (lihat Ms. 15, 1888), pelayanan dan gereja Advent Hari Ketujuh akan berada dalam keadaan "telanjang" yang memalukan. Kami telah memberitakan hukum hingga kami menjadi "kering seperti bukit-bukit Gilboa". Di panggung di hadapan alam semesta Allah, kami menganggap bahwa kami sedang memberitakan "Injil yang kekal" kepada dunia, padahal kami bahkan tidak memahami "pekabaran malaikat ketiga secara sejati". Pekabaran tahun 1888 dimaksudkan untuk mengisi "pekabaran Advent" dengan isi yang berharga dan gereja dengan pengalaman yang berharga yang benar-benar akan menghilangkan alasan untuk "malu".

Apakah ketelanjangan kami telah ditutupi pada saat itu? Atau apakah kami masih telanjang? Apakah "kebenaran Kristus" kini menjadi konsep yang bermakna bagi kami? Apakah itu sekadar klise, kata-kata yang menyembunyikan kekosongan? Apakah "istri-Nya ... telah mempersiapkan diri"? Apakah ia mengenal Kristus sedemikian rupa sehingga akhirnya layak menjadi pasangannya? Jika tidak, maka ia belum "berpakaian".

Apakah pengetahuannya tentang kebenaran-Nya sesederhana pengetahuan "tujuh perempuan" yang memegang-Nya dan berusaha dipanggil dengan nama-Nya, yang takkan pernah bisa menjadi Pengantin-Nya yang sejati (lih. Yes. 4:1-4)? Kristus bukanlah sekadar slogan bagi para utusan tahun 1888. Mereka tidak sekadar menyebut nama-Nya dan menyelingi pekabaran-pekabaran mereka dengan presentasi teatral dan emosional yang dirancang untuk mengesankan. Mereka memiliki pandangan yang jelas dan objektif tentang Kristus yang dapat disampaikan dalam kerangka kebenaran doktrinal. Mereka melihat sesuatu yang tampaknya belum pernah dilihat oleh saudara-saudara seiman mereka pada masa itu. Hal ini jelas terlihat dari apa yang dikatakan Ellen White:

Saya melihat keindahan kebenaran dalam penyajian kebenaran Kristus sehubungan dengan hukum, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Dr. [Waggoner] kepada kita. Kalian berkata, banyak di antara kalian, bahwa ini adalah terang dan kebenaran. Namun, kalian belum pernah menyajikannya dalam sudut pandang ini sebelumnya. ... Jika saudara-saudara pelayan kita mau menerima doktrin yang telah disampaikan dengan begitu jelas—kebenaran Kristus sehubungan dengan hukum—dan saya tahu mereka perlu menerimanya, prasangka-prasangka mereka tidak akan memiliki kuasa yang mengendalikan, dan umat akan diberi bagian makanan rohani mereka pada waktunya. (MS 15, 1888, Olson, **Through Crisis to Victory**, hlm. 295).

Ketika Saudara Waggoner menyampaikan gagasan-gagasan ini di Minneapolis, itulah pengajaran yang jelas pertama mengenai topik ini yang pernah saya dengar dari mulut manusia, kecuali percakapan antara saya dan suami saya. (MS 5, 1889).

Pekabaran unik yang dibawa para saudara ini pada saat itu diberi nama khusus — “doktrin ... tentang kebenaran Kristus sehubungan dengan hukum”. Ini merupakan pengakuan bahwa kebenaran Kristus adalah kebenaran seorang manusia ilahi sejati yang “mengutuk dosa dalam daging”, yang telah diutus “dalam rupa daging yang berdosa” (Rom. 8:3). Inilah titik fokus pekabaran mereka, tema utamanya yang memberikan nuansa praktis pada pekabaran tersebut. Tanpa “gagasan besar” ini, pekabaran mereka akan menjadi tak berdaya. Karakter yang dikembangkan Kristus dapat kita kembangkan pula, asalkan kita memiliki iman-Nya. Dengan kata lain, kebenaran itu diperoleh melalui iman!

Kedua utusan tersebut secara tegas menyangkal bahwa Kristus datang dalam sifat Adam sebelum kejatuhan (lihat Waggoner, **Christ and His Righteousness**, hlm. 26-30; Jones, **The Consecrated Way**, hlm. 21-44, beserta **General Conference Bulletin**, 1895, hlm. 232-234, 265-270). Mereka secara tegas menyatakan bahwa Ia “mengambil” sifat manusia setelah Kejatuhan, dan dengan cara yang paling jelas dan tegas menegaskan pandangan tentang Kristus yang sepenuhnya berbeda dari yang umumnya dan luas diproklamasikan saat ini. (Tentu saja ada beberapa pengecualian di sana-sini, dan dalam beberapa tahun terakhir beberapa publikasi mulai menyajikan pandangan tahun 1888 mengenai kebenaran Kristus). Jika pandangan populer kita saat ini mengenai “kebenaran Kristus” itu benar, maka inti pekabaran Jones dan Waggoner jelas-jelas salah, dan Ellen White salah karena mendukungnya sebagaimana yang dilakukannya.

Berbagai upaya sungguh-sungguh dilakukan untuk mengumpulkan pernyataan-pernyataan Ellen White yang tampaknya menegaskan bahwa ia menentang pandangan Jones dan Waggoner. Pernyataan-pernyataan ini kemudian diadu dengan sejumlah besar pernyataan yang mendukung pandangan Jones dan Waggoner. Hasil akhirnya adalah kebingungan. Hingga saat ini, tampaknya belum ada teolog yang

mampu mendamaikan sifat yang tampaknya bertentangan dari kedua kelompok pernyataan ini. Di mana pun topik ini dibahas, salah satu kelompok pernyataan selalu digunakan untuk meniadakan yang lain. Namun, Ellen White akan menjadi utusan palsu jika ia bertentangan dengan dirinya sendiri!

Tak seorang pun di antara kita akan mampu memahami pernyataan-pernyataan yang tampaknya tak dapat didamaikan ini sampai kita mempelajarinya dalam konteks yang sebenarnya, yaitu pekabaran tahun 1888 yang disampaikan oleh Jones dan Waggoner. “Telah datang surat-surat kepada saya, yang menegaskan bahwa Kristus tidak mungkin memiliki sifat yang sama dengan manusia, sebab jika Ia memilikinya, Ia akan jatuh ke dalam godaan yang serupa” (Morning Talk, 29 Januari 1890; R&H, 18 Februari 1890; 1 SM 408). Sangat jelas bahwa surat-surat ini merupakan kritik dari lapangan terkait penyampaian Jones dan Waggoner mengenai “pekabaran kebenaran Kristus”. Bagaimana kita dapat memahami komentarnya mengenai surat-surat tersebut kecuali kita memahami pekabaran yang kontroversial itu? Meskipun surat-surat tersebut kemungkinan tidak tersedia, kita masih memiliki akses di arsip terhadap hal penting — yaitu apa yang Ellen White dukung sebagai “awal” dari Hujan Akhir dan Seruan Keras.

Dapat dipertanyakan apakah generasi ini telah menyaksikan penyajian yang begitu kuat mengenai “kebenaran Kristus dalam kaitannya dengan hukum” seperti yang terdapat dalam *Bulletin* tahun 1895 dan dalam *buku* Jones, *The Consecrated Way*. Belum pernah Kitab Mazmur diungkapkan sedemikian rupa sebagai kitab Alkitab yang paling berpusat pada Kristus seperti yang terdapat dalam studi-studi tersebut. Seandainya bukan karena sikap yang tidak berkomitmen dan penolakan dari sebagian besar saudara-saudara kita pada tahun 1890-an, “penyingkapan kebenaran Kristus” dalam pekabaran-pekabaran ini pasti akan mendatangkan mujizat pada masa itu, dan gereja akan mengenakan “pakaian putih” saat ia maju untuk memberitakan Seruan Keras kepada dunia. Kristus akan dibenarkan di tengah umat-Nya saat mereka menunjukkan dalam daging berdosa mereka cerminan yang setia dari apa yang Dia tunjukkan dalam “rupa daging yang berdosa” ketika Dia berada di bumi. Setelah melihat Yesus terungkap dengan jelas, mereka akan menerima “iman Yesus”. Kristus dan kebenaran-Nya belum terlihat dengan jelas.

Pandangan lain telah menggantikan pekabaran tahun 1888 mengenai kebenaran Kristus: Kristus harus mengambil sifat Adam yang tak berdosa sebelum kejatuhan, dan oleh karena itu tidak mungkin bagi karakter-Nya yang sempurna untuk dimanifestasikan dalam daging berdosa kita. Pandangan ini hampir identik dengan yang dipegang oleh mereka yang merayakan hari Minggu dan meyakini keabadian alami jiwa. Tak satu pun dari “pelayanan populer” memiliki konsep yang jelas mengenai “kebenaran Kristus”, meskipun upaya tulus untuk memahaminya dapat dideteksi pada penulis seperti Reinhold Niebuhr, C.S. Lewis, dan beberapa lainnya.

Namun, tidak ada gereja atau gerakan yang berpegang pada pandangan unik yang diberikan Allah kepada Gereja Advent Hari Ketujuh pada tahun 1888. Kami masih memiliki ladang yang luas!

“Apa bedanya?” adalah pertanyaan yang sering diajukan banyak orang. Hanya pola pikir legalistik yang dapat mengajukan pertanyaan semacam itu. Konsep “kebenaran Kristus” tidak berarti apa-apa bagi mereka yang termotivasi oleh kepedulian egosentris, kecuali sebagai manuver legalistik dan yudisial untuk menutupi ketidakbenaran kita yang terus-menerus. Penekanan pada “kebenaran yang diperhitungkan secara hukum” telah menjadi begitu berat sehingga bagi orang Kristen rata-rata, tidak ada kemungkinan yang dapat diprediksi bahwa ia dapat benar-benar menjadi serupa dengan Kristus dalam karakter.

Konsep-konsep semacam itu membuat persiapan nyata untuk kedatangan Kristus dan pengangkatan-Nya tampak seperti pengalaman yang begitu visioner dan jauh sehingga seolah-olah berada di abad berikutnya atau bahkan lebih jauh lagi.

Kutipan berikut sering kali dimanfaatkan untuk mendukung penekanan yang berlebihan pada kebenaran yang diperhitungkan secara hukum. Kalimat pertama ditonjolkan sementara konteksnya diabaikan. Perhatikan dengan saksama bahwa pernyataan ini bukanlah teguran terselubung terhadap utusan-utusan tahun 1888 — Ellen White dengan tegas mendukung pekabarannya pada masa itu. Ia merujuk pada ajaran palsu “pelayanan populer” mengenai “kebenaran oleh iman”, serta penekanan sejatinya pada kebenaran yang dianugerahkan:

Ketika ada niat di hati untuk taat kepada Allah, ketika usaha-usaha dilakukan untuk tujuan ini, Yesus menerima sikap dan usaha tersebut sebagai pelayanan terbaik manusia, dan Ia menutupi kekurangannya dengan kemuliaan-Nya yang ilahi. Namun, Ia tidak akan menerima mereka yang mengaku memiliki iman kepada-Nya, namun tidak setia terhadap perintah Bapa-Nya. Kita sering mendengar banyak hal tentang iman, tetapi kita perlu mendengar jauh lebih banyak tentang perbuatan. Banyak orang menipu jiwa mereka sendiri dengan menjalani agama yang santai, akomodatif, dan tanpa salib. Namun Yesus berkata, “Jika ada orang yang mau mengikut Aku, biarlah ia menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan mengikut Aku.” (ST, 16 Juni 1890; 1 SM 382).

Namun, ini sering ditafsirkan sebagai, “jika kamu mengatakan mencintai Tuhan, ‘ketaatan kepada Allah ada di dalam hati’, jadi *cobalah* sedikit saja untuk berbuat baik. Kamu tidak bisa menaati perintah-perintah-Nya, dan Tuhan tahu itu, jadi Dia akan puas dan ‘mengganti’ semuanya ‘dengan kemuliaan-Nya sendiri’”.

Ambil contoh masalah seks. Sementara pergaulan bebas, perselingkuhan, dan perceraian merambah ke dalam gereja dengan mengkhawatirkan, sebagian besar pendeta kita yang bermaksud baik tetap berpegang pada pandangan bahwa Kristus mengambil sifat tanpa dosa Adam sebelum Kejatuhan, dan dengan demikian secara implikasi Dia tidak mungkin pernah tergoda untuk melakukan perziniaan atau perselingkuhan. Adam tentu saja tidak pernah tergoda seperti itu! Pandangan resmi yang diajarkan dalam **Questions on Doctrine** adalah bahwa Kristus “bebas dari nafsu dan noda warisan yang merusak keturunan alami Adam” (hal. 383). Ini adalah pernyataan yang cukup membingungkan, karena menyiratkan kontradiksi terhadap baik Alkitab maupun Roh Nubuat. Para penulis hanya dapat membuat pernyataan itu karena ketidaktahuan atau pengabaian terhadap konsep kebenaran Kristus tahun 1888.

Kristus tidak “bebas” dari apa pun. Jauh dari itu! Satu-satunya alasan Dia tidak berbuat dosa adalah karena Dia *memilih* untuk tidak berbuat dosa, bukan karena adanya “kebebasan” istimewa yang membuat godaan kurang menggoda bagi-Nya daripada bagi kita. Ia memilih untuk tidak berbuat dosa karena Ia tahu bagaimana mati terhadap diri sendiri dan menunjukkannya dengan mati di kayu salib-Nya. Dengan demikian, Ia “mengutuk dosa dalam daging” (Rm. 8:3), termasuk dosa seksual, yang sama-sama menggoda-Nya “dalam daging” seperti halnya orang lain. Ia “telah dicobai dalam *segala* hal sama seperti kita, namun tanpa dosa” (Ibr. 4:15). Jika kita menyangkal hal ini, tidak ada pekabaran mengenai kebenaran Kristus, sebab kebenaran Kristus akan menjadi tak berarti di luar konteks mewarisi “rupa daging yang berdosa” yang diterima oleh setiap anak Adam.

Namun, banyak orang tidak memahami hal ini. Ketidaktahuan akan kebenaran ini memutus ikatan persatuan dan simpati mereka dengan Kristus. Inilah sebabnya mengapa ribuan orang tidak memiliki apa pun yang menahan mereka pada saat-saat percobaan, dan Kristus secara terbuka dipermalukan oleh gereja sisa yang tidak menawarkan keunggulan moral yang secara nyata lebih tinggi daripada gereja-gereja yang berpegang pada “minuman beracun Babel” tersebut.

Cukup dengan bergumul dengan masalah-masalah yang ditemukan di ladang misi atau di gereja kota modern untuk menyadari bahwa kita benar-benar “telanjang” dalam bidang “kebenaran” ini. Saksi Sejati kita berkata, “Aku menasihatiimu untuk membeli dari-Ku . . . pakaian putih, supaya engkau berpakaian, dan agar rasa malu karena ketelanjanganmu tidak terlihat” (Wahyu 3:18). Kita tidak dinasihatkan untuk “membelinya” dari “pelayanan yang populer”, melainkan **dari-Nya**. Bagaimana kita dapat “membelinya” dari-Nya? Berikut ini memberikan petunjuk:

Tuhan dalam belas kasihan-Nya yang besar mengirimkan pekabaran yang sangat berharga kepada umat-Nya melalui Penatua Waggoner dan Jones. Pekabaran ini

dimaksudkan untuk menampilkan secara lebih menonjol di hadapan dunia Sang Juruselamat yang dimuliakan, korban penebus dosa seluruh dunia. ... Pekabaran itu mengajak umat untuk menerima kebenaran Kristus, yang dinyatakan melalui ketaatan terhadap semua perintah Allah. Banyak orang telah kehilangan pandangan akan Yesus. ... Inilah pekabaran yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada dunia. (TM 91, 92).

Perhatikan sumber pekabaran ini: *"Tuhan ... mengutus"*. Bagaimana lagi kita dapat "membeli" dari-Nya selain dengan melepaskan konsep-konsep keliru kita dan dengan rendah hati menerima "pekabaran kebenaran Kristus" yang telah Dia kirimkan kepada umat ini, namun yang saat ini tidak dipahami?

"Malaikat gereja" itulah yang diberi nasihat demikian. Tidaklah cukup bagi kita untuk hanya berdiam diri dengan mempertahankan sikap netral di masa krisis. Kita harus "membeli" dari-Nya — sebenarnya menerimanya. Pekabaran ini harus disebarluaskan secara luas dengan segala cara yang tersedia, melalui buku-buku kita, majalah-majalah kita, majalah pemuda kita, disiarkan melalui radio dan TV, serta diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan kita, serta setiap Sabat di mimbar-mimbar kita. Penerbitan beberapa brosur yang berisi pekabaran ini saja tidak akan cukup. Pada dekade 1888, para utusan diberi kesempatan untuk menyebarkan pekabaran tersebut sendiri dengan berbagai cara yang tersedia bagi mereka. Namun, gerakan itu gagal karena jemaat secara keseluruhan tidak sepenuh hati terlibat dalam penyebaran pekabaran yang mulia ini. Selain Ellen White, dukungan terbaik yang diberikan kepada para utusan itu pun hanya setengah hati. (Seorang sejarawan terkemuka mengakui bahwa ketika dekade kelam tahun 1890-an berganti menjadi abad ke-20, tidak ada utusan yang efektif di antara kita selain Ellen White yang menyebarkan pekabaran tersebut. (Lihat Norval Pease, *By Faith Alone*, hlm. 164).

Tentu saja, sikap netral saat ini akan lebih baik daripada penolakan secara terang-terangan. Namun, hal itu tidak akan menjawab panggilan Saksi Sejati. Netralitas tidak akan pernah menjamin penyelesaian pekerjaan Allah di generasi ini. Kita harus berbuat lebih baik daripada pemerintah Persia pada zaman Ratu Ester yang bersikap netral dan hanya membiarkan orang Yahudi untuk membela diri. Kita tidak memiliki ilusi bahwa sikap kita sebelumnya itu tak tersalah, sebagaimana orang Media dan Persia menganggap dekrit mereka yang tak pernah bisa diubah. Kini saatnya telah tiba untuk mendukung kebenaran sepenuh hati.

Biarlah "kabar tentang kebenaran Kristus" meresap ke dalam gereja di seluruh dunia. Biarlah kebenaran mulai bekerja, dan biarlah metode komunikasi modern kita dimanfaatkan sepenuhnya dalam memberitakan apa yang dikatakan Ellen White sebagai "pekabaran yang paling berharga" yang "Tuhan dalam belas kasihan-Nya yang besar kirimkan", "tepat apa yang dibutuhkan umat".

Baru pada saat itulah dapat dikatakan dengan jujur bahwa kita telah melakukan yang terbaik untuk menaati Tuhan kita, sehingga kita dapat dengan penuh keyakinan mengharapkan bahwa Ia akan menjawab doa-doa kita untuk kebangkitan rohani dan reformasi sebagai persiapan untuk Hujan Akhir dan Seruan Keras.

Tuhan kita mengucapkan kalimat lain ketika Ia mengusulkan obat ketiga: "Dan oleskan salep mata pada matamu, agar engkau dapat melihat" (Wahyu 3:18).

Salep mata itu dimaksudkan agar kita dapat:

"Mendeteksi dosa dalam bentuk apa pun" (4T88).

"Membedakan kebutuhan zaman" (CT 42).

"Membedakan antara kebenaran dan kesesatan" (ML 73).

"Melihat dan menghindari tipu daya Setan" (5T 233).

Dalam konteks ini, kebutaan kita dipandang sebagai istilah lain untuk ketidak sadaran rohani. "Salep mata" itulah yang akan membawa dosa yang tidak disadari ke dalam kesadaran. "Pekabaran Saksi Sejati menemukan umat Allah dalam penipuan yang menyedihkan, namun jujur dalam penipuan itu" (3T 253).

Jika kita mengingat bahwa dosa mendasar seluruh umat manusia adalah keterlibatan dalam penyaliban Anak Allah (lih. Rom. 3:19; DA 745; TM 38), kita siap untuk menyadari bahwa kesadaran akan dosa ini terkubur di bawah permukaan karena alasan sederhana bahwa manusia yang telah jatuh tidak menerima keyakinan ini (*ouk edokimasan*, Rom. 1:28). Dan di antara orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah pada hari-hari terakhir ini, terdapat banyak kebingungan mengenai sifat dan kedalaman dosa mereka. "Engkau tidak tahu."

Lahir dari seorang perawan, Kristus tidak memiliki penghalang ketidaksadaran seperti yang kita miliki. Karena tidak mengenal rasa bersalah, Ia tidak memiliki apa pun yang perlu ditekan atau "disembunyikan di bawah karpet" seperti yang kita lakukan. Apa yang diketahui semua manusia secara tidak sadar dalam penekanan, Kristus mengetahuinya secara sadar. Yohanes berbicara tentang mukjizat ini, yaitu warisan Sang Juruselamat atas sifat sejati kita dan pengetahuan-Nya akan hal itu: "Yesus tidak menyerahkan diri-Nya kepada mereka, karena Ia mengenal semua manusia, dan tidak memerlukan kesaksian siapa pun tentang manusia; sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia" (Yoh. 2:24, 25).

Kita dicegah untuk memiliki pengetahuan penuh tentang dosa kita karena rasa bersalah itu akan membunuh kita. Namun, Allah "telah menjadikan Dia [Kristus] menjadi dosa bagi kita yang tidak mengenal dosa" (2 Kor. 5:21). "Tuhan telah menimpakan kejahatan kita semua kepada-Nya" (Yes. 53:6). (Ini tentu saja kebalikan

dari “pembebasan”!) Oleh karena itu, Yohanes mengatakan kebenaran ketika ia berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Tercatat bahwa dalam arti yang unik, Kristus “membenci kejahatan” (Ibr. 1:18). Namun, Ia tidak dapat membenci kejahatan jika Ia tidak memahaminya. Wawasan yang diilhami Paulus mengasumsikan bahwa Kristus memiliki pengetahuan penuh tentang pikiran manusia yang tak terduga. Hanya dengan demikianlah Ia dapat memahami dan menanggung kejahatan kita. “Salep mata” itu berasal dari Kristus sendiri.

Jika “malaikat jemaat Laodikia” menerima “salep mata” dari Kristus dan menggunakannya, ia akan memahami kebenaran sepenuhnya tentang dirinya sendiri dan tentang Sang Juruselamat. Ia tidak hanya akan memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang dosanya, tetapi juga penebusan yang lengkap atau “akhir” bagi semua dosa yang saat ini belum diketahui. Pekabaran Laodikia mengasumsikan keberhasilan: “Aku berdiri di pintu dan mengetuk ... Aku akan masuk kepadanya, dan akan makan malam bersamanya, dan ia bersamaku.” (Ayat 20). Ini adalah keintiman yang lebih dekat dengan Kristus daripada yang pernah dialami oleh keenam jemaat sebelumnya. Apakah pelayanan Imam Besar di Ruang Kudus yang Paling Suci akan menjamin kesuksesan akhir ini? Akankah umat Allah akhirnya benar-benar menjadi serupa dengan Kristus dalam karakter? Jawabannya adalah “ya” tanpa syarat:

Kini, sementara Imam Besar kita yang agung sedang melakukan pendamaian bagi kita, kita harus berupaya menjadi sempurna di dalam Kristus. Bahkan dengan satu pikiran pun, Juruselamat kita tidak dapat dibujuk untuk menyerah pada kuasa godaan. Setan menemukan titik lemah di dalam hati manusia di mana ia dapat memperoleh pijakan; ada keinginan berdosa yang dipelihara, melalui mana godaan-godaan Setan menunjukkan kekuatannya. Namun Kristus menyatakan tentang diri-Nya sendiri: “... Penguasa dunia ini akan datang, dan ia tidak memiliki apa pun di dalam Aku.” (Yohanes 14:30) Setan tidak dapat menemukan apa pun di dalam Anak Allah yang dapat dia meraih kemenangan. Ia telah menaati perintah-perintah Bapa-Nya, dan tidak ada dosa di dalam diri-Nya yang dapat dimanfaatkan Setan untuk keuntungannya. *Inilah kondisi yang harus dimiliki oleh mereka yang akan bertahan pada masa kesusahan.* (GC 623. penekanan ditambahkan).

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, jemaat Laodikia sebagai suatu kesatuan menyadari sepenuhnya makna Kalvari dalam kaitannya dengan dimensi penuh dosa mereka sendiri. Penglihatan semacam itu sungguh akan menghancurkan mereka jika mereka tidak “melihat Dia yang telah mereka tikam” (Zakharia 12:10). Namun, mereka mengaku dosa dan menyerahkan kepada Kristus kesadaran penuh akan dosa dan rasa bersalah yang kini mereka rasakan. “Penebusan akhir” menyelesaikan konflik di kedalaman hati, dan rasa bersalah dibalikkan serta dihapuskan. Meskipun orang-orang kudus masih memiliki sifat berdosa dan tetap rendah hati serta menyesal, berbuat dosa pun berakhir.

Akhirnya, Anak Domba menemukan “pengantin” yang dapat menghargai-Nya. Pengalaman-Nya di Kalvari adalah meminum sepenuhnya cawan pahit dari rasa bersalah manusiawi kita. Kini Pengantin-Nya telah memahami dan menghargai apa yang telah Ia lakukan. Tidak ada lagi yang diperlukan. Inilah akhirnya “iman” dan hasilnya adalah “kebenaran” yang selaras dengan penyucian tempat kudus. Bukankah inilah tujuan akhir dari pekabaran Laodikia?

Sebuah Epilog:

Kidung Agung dan Pekabaran Laodikia

Ada kisah cinta tersembunyi dalam pekabaran Laodikia yang tampaknya jarang disadari oleh generasi ini. Namun, para pelajar Alkitab yang bijaksana dan penuh hormat telah melihatnya selama berabad-abad. Entah bagaimana, hal ini luput dari para pionir kita, dan sejak saat itu mata kita terlalu “tertutup” untuk melihatnya.

Teks Yunani dalam Wahyu 3:20 berbunyi kurang lebih seperti ini:

Lihatlah, Aku telah berdiri di depan pintu dan sedang mengetuk. mengetuk. Jika ada seseorang yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya dan akan menjalin hubungan yang intim dengannya.

Ini adalah referensi yang jelas terhadap sebuah kisah dalam “Kidung Agung” karya Salomo, sebuah kitab yang lebih sering menimbulkan rasa malu daripada pemahaman yang mendalam. Frasa yang digunakan Kristus merupakan kutipan langsung dan tepat dari Septuaginta, *epi ten thuran*, “di depan pintu”, sebagaimana terdapat dalam Kidung Agung 5:2: “Aku tidur, tetapi hatiku terjaga: suara Kekasihku *mengetuk pintu ...*” Ungkapan “di depan pintu” tidak ditemukan dalam Alkitab Ibrani Perjanjian Lama untuk bagian ini. Para penyunting *Komentar Alkitab Gereja Advent Hari Ketujuh* tampaknya gagal memeriksa Septuaginta yang secara bebas digunakan oleh gereja mula-mula, karena mereka mengatakan: “Kidung Agung tidak pernah dikutip di mana pun dalam Perjanjian Baru” (Jilid 3, hlm. 1111). Namun, kutipan itu ada di sini, dalam pekabaran Laodikia dari Tuhan kita sendiri! Tuhan kita juga merujuk padanya dalam Yohanes 7:38, dengan berkata, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, sebagaimana telah dikatakan Kitab Suci, ...” merujuk pada Kidung Agung 4:12–16, satu-satunya ayat Perjanjian Lama yang dapat Ia maksudkan. Dengan demikian, Kristus memberikan cap persetujuan-Nya pada kitab tersebut dan menyatakan bahwa Pahlawan di dalamnya adalah diri-Nya sendiri.

Oleh karena itu, tokoh utama wanita itu pasti adalah Laodikia sendiri. Dan memang demikianlah adanya. Sejarahanya digambarkan dengan jelas di dalamnya. Adalah dalam peristiwa tahun 1888 bahwa Tuhan kita “mengetuk” sebagai Kekasih Ilahi yang mencari jalan masuk ke pintu Calon Pengantin-Nya. Kutipan langsung Yesus dari Septuaginta merupakan komentar yang diilhami yang menyatakan, “Pekabaran Laodikia harus dipahami dalam terang Kidung Agung.” Jika Kristus tidak maha tahu (Ia berkata bahwa Ia tidak mengetahui waktu kedatangan-Nya yang kedua — Markus 13:32), mungkin Ia tidak mengetahui sebelumnya hasil dari seruan tahun 1888. Tidakkah kita dapat menghargai kerinduan-Nya yang ilahi untuk mengambil Calon

Pengantin-Nya bagi diri-Nya sendiri? Tidakkah kita dapat merasakan bagaimana Kristus “Sang Terkasih” berharap dengan penuh keyakinan bahwa sang Pengantin akan menanggapi-Nya?

Namun Ellen White kemudian berkata, “Kekecewaan Kristus tak terlukiskan” (*Review and Herald*, 15 Des 1904). Kidung Agung menceritakan apa yang terjadi dengan lebih baik daripada yang telah diceritakan oleh para sejarawan kita sendiri. Calon Pengantin Wanita sedang berbicara:

Pencarian yang Tak Berbuah

Aku sedang tidur, tetapi hatiku tetap berjaga;
Aku mendengar Kekasihku mengetuk [pintu. LXX]:
“Bukalah untuk-Ku, saudariku, kekasih-Ku,
merpati-Ku, kekasih-Ku yang
sempurna! Sebab kepalaku basah
oleh embun, rambut-Ku basah oleh
embun malam”

"Aku telah melepas jubahku, apakah aku
harus memakainya kembali?
Aku telah membasuh kakiku, apakah
aku harus mengotori mereka lagi?

"Kekasihku memasukkan tangannya melalui celah; hatiku
bergetar di dalam diriku,
dan aku menjadi lemah saat Dia berbicara.
Aku bangkit untuk membuka pintu bagi Kekasihku—
tetapi Kekasihku telah pergi,
menghilang. Aku mencarinya tetapi tidak
menemukannya; aku memanggil-Nya, tetapi
Dia tidak menjawabku."
(Kidung Agung 5:2-6, *New American Bible*)

Sisa bab ini cukup baik menggambarkan puluhan tahun sejarah kita yang telah berlalu tanpa henti sejak saat itu. Semua ini diketahui oleh alam semesta surgawi; hanya kita yang tersandung dalam kebutaan dan rasa malu yang menyedihkan, mencari Dia yang pernah kita tolak dengan begitu tragis:

"Para penjaga mendapati aku
saat mereka berpatroli di kota; Mereka
memukulku, melukaiku, dan merampas
jubahku, para penjaga tembok.

Aku bersumpah kepadamu, putri-putri
Yerusalem, jika kamu menemukan
Kekasihku—
Apa yang akan kalian katakan kepadanya?—
"bahwa aku pingsan karena cinta" (ayat 7,8)

Apa artinya? "Pingsan karena cinta" diterjemahkan sebagai "sakit karena cinta" dalam Alkitab Versi King James yang sudah dikenal. Kata Ibrani tersebut berarti "sakit, lemah, atau menderita penyakit". Hal ini tidak berarti apa yang kita maksudkan secara umum sebagai "sakit cinta", yaitu sedang sangat jatuh cinta. Semua penggunaan kata tersebut dalam Perjanjian Lama berarti "menderita penyakit".

Apa arti ayat berikutnya?

Pesona Sang Kekasih yang Hilang

"Apa bedanya Kekasihmu dengan yang lain, wahai
yang tercantik di antara para wanita?
Apa yang membedakan Kekasihmu dari yang lain,
sehingga engkau bersumpah kepada kami seperti
itu?" (ayat 9).

Adakah sesuatu yang khas tentang Kristus yang kelak akan kita pelajari untuk dicintai dengan sangat dalam?

Sebuah kata lain dalam Septuaginta Kidung Agung sangat menarik perhatian. Para wanita lain telah meminta tokoh utama kita untuk menceritakan kepada kami mengapa Kekasihnya begitu "berbeda" dari yang lain. Ia memuji keagungan-Nya dalam ayat 10-16, dan kemudian menyimpulkan dengan berkata: "Inilah Kekasihku, dan inilah *temanku*, hai putri-putri Yerusalem". Kata yang diterjemahkan sebagai "teman" adalah *plesion*, yang berarti "orang lain yang dekat atau berada di samping" dalam bahasa Yunani (lih. Yohanes 45). Apa yang membedakan Kristus yang harus kita cintai dan proklamirkan kepada dunia? Ellen White berkata mengenai pekabaran tahun 1888:

Pada sore hari Sabat, banyak hati tersentuh, dan banyak jiwa diberi makan dengan roti yang turun dari surga. Kami [dia, Jones, dan Waggoner] merasakan kebutuhan untuk memperkenalkan Kristus sebagai Juruselamat yang tidak jauh, melainkan *dekat*. (*Review and Herald*, 5 Maret 1889, penekanan ditambahkan).

Jelas ini merupakan kiasan terhadap Kristologi yang disampaikan oleh Jones dan Waggoner yang menjadikan-Nya “dekat”, yang benar-benar mendekatkan-Nya sebagai “saudara seketurunan” kita yang datang “dalam rupa daging yang berdosa”, “dicobai dalam segala hal seperti kita, namun tanpa dosa”. Ada pula kaitannya dengan Zakharia 12:10 dalam Septuaginta. Pembaca pasti ingat bagian yang menyentuh hati yang menggambarkan simpati mendalam yang akan dipelajari umat Allah untuk dirasakan terhadap Kristus ketika mereka menyadari bahwa Dialah “yang telah mereka tikam”. Versi King James mengatakan “mereka akan meratapi-Nya, seperti seseorang meratapi anak tunggalnya”, tetapi Septuaginta berbunyi, “mereka akan meratapi-Nya, seperti meratapi orang yang dikasihi”, kata yang sama seperti dalam Kidung Agung.

Perhatikan bagaimana Ellen White dengan jelas mengaitkan gaya bahasa Kidung Agung dengan hasil dari pekabaran tahun 1888:

Kehidupan Kristen, yang sebelumnya tampak bagi mereka [para pemuda] tidak menarik dan penuh ketidakkonsistenan, kini tampak dalam cahaya yang sesungguhnya, dengan keselarasan dan keindahan yang luar biasa. Dia yang sebelumnya bagi mereka bagaikan akar dari tanah kering, tanpa bentuk atau keindahan, menjadi yang terkemuka di antara sepuluh ribu. [Kidung Agung 5:10] dan yang sepenuhnya menawan. (*Ibid.*, 12 Februari 1889)

Ini memang sebuah kisah cinta — kisah paling mengharukan yang pernah ditulis. Kisah ini memancarkan harapan yang sama akan rekonsiliasi dan reuni akhir seperti yang terkandung dalam pekabaran Laodikia.

Harapan semacam itu layak diperjuangkan hingga mati, dan layak diperjuangkan untuk hidup. Apakah jiwa-jiwa kecil kita yang malang pada akhirnya diselamatkan dan kita sampai ke Surga untuk menikmati pahala kita — hal ini sama sekali tidak penting. Yang penting adalah bahwa Sang Kekasih yang sangat kecewa dan Calon Pengantin Laki-laki itu menerima pahala-Nya, bahwa *la* pada akhirnya menerima sebagai Pengantin-Nya sebuah gereja yang mampu menghargai-Nya dengan sepenuh hati.

Lampiran

Kumpulan Sebagian Pernyataan Ellen White tentang Dosa yang Tidak Disadari

Dosa Sudah Ada di Dalam Diri Kita Sebelum Disadari. Tuhan menempatkan kita dalam berbagai situasi untuk mengembangkan kita. Jika kita memiliki kelemahan karakter yang tidak kita sadari, Dia memberi kita latihan yang akan membuat kita menyadari kelemahan-kelemahan itu, agar kita dapat mengatasinya. Itulah kehendak-Nya yang membawa kita ke dalam berbagai keadaan. Di setiap situasi baru, kita menghadapi jenis godaan yang berbeda. Berapa kali, ketika kita ditempatkan dalam situasi yang menantang, kita berpikir, “Ini adalah kesalahan yang luar biasa. Betapa aku berharap aku tetap di tempatku sebelumnya.” Namun, mengapa kamu tidak puas? Itu karena keadaanmu telah berfungsi untuk mengungkapkan kekurangan baru dalam karaktermu; tetapi tidak ada yang terungkap kecuali apa yang sudah ada di dalam dirimu. (R&H, 6 Agustus 1889).

Penipuan Diri Bersembunyi di Sudut-Sudut Pikiran. Hukum Allah adalah ujian bagi tindakan kita. Mata-Nya melihat setiap perbuatan, menyelidiki setiap sudut pikiran, mendeteksi semua penipuan diri yang tersembunyi dan segala kemunafikan. Segala sesuatu telanjang dan terbuka di hadapan-Nya, kepada siapa kita harus mempertanggungjawabkan diri. (Surat 46, 1906; *That I May Know Him*, hlm. 290).

Masalah Petrus dengan Dosa yang Tak Disadari Juga Menjadi Masalah Kita. Pekerjaan pemulihan tidak akan pernah tuntas kecuali akar kejahatan telah dicapai. Berkali-kali tunas-tunas telah dipotong, sementara akar kepahitan dibiarkan tumbuh dan mencemari banyak orang; namun kedalaman kejahatan yang tersembunyi itu harus dicapai, indera moral harus dihakimi, dan dihakimi lagi, di bawah cahaya kehadiran ilahi. Kehidupan sehari-hari akan menjadi saksi apakah pekerjaan itu sejati atau tidak. Ketika untuk ketiga kalinya, Kristus berkata kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku?”, pertanyaan itu menyentuh inti jiwa. Setelah menghakimi dirinya sendiri, Petrus bersandar pada Batu Karang (YI, 22 Desember 1898: 5 BC 1152).

Pekabaran Laodikia dan Dosa yang Tidak Disadari. Pekabaran Laodikia harus diberitakan dengan penuh kuasa; sebab kini pekabaran itu sangat relevan. ... Tidak melihat kecacatan diri sendiri berarti tidak melihat keindahan karakter Kristus. Ketika kita sepenuhnya menyadari dosa-dosa kita sendiri, kita akan menghargai Kristus. ... Tidak melihat kontras yang mencolok antara Kristus dan diri kita sendiri berarti tidak mengenal diri kita sendiri. Dia yang tidak membenci dirinya sendiri tidak dapat memahami makna penebusan. ... Banyak orang yang tidak melihat diri mereka dalam terang hukum Allah. Mereka tidak membenci keegoisan; oleh karena itu, mereka egois. (R&H, 25 September 1900).

Kecenderungan Tak Sadar untuk Berbuat Salah Adalah Masalah Laodikia.

Pekabaran kepada jemaat Laodikia mengungkapkan kondisi kita sebagai umat. ... Setan berusaha dengan segala kecekikannya untuk merusak pikiran dan hati. Dan, betapa berhasilnya ia dalam menyesatkan pria dan wanita agar menyimpang dari kesederhanaan Injil Kristus! Di bawah pengaruhnya, kecenderungan bawaan dan yang ditanamkan untuk berbuat salah dihidupkan kembali. Para pendeta dan anggota jemaat berada dalam bahaya membiarkan diri sendiri menduduki takhta. ... Jika mereka mau melihat karakter mereka yang cacat dan terdistorsi sebagaimana tercermin dengan akurat dalam cermin Firman Allah, mereka akan begitu terkejut hingga mereka akan sujud di hadapan Allah dengan penyesalan yang mendalam, dan merobek-robek kain usang kebenaran diri mereka. (R&H 15 Desember 1904).

Ketika Dosa yang Tak Disadari Menjadi Sadar Terlambat. Mereka yang berada di sebelah kiri Kristus, yaitu mereka yang telah mengabaikan-Nya dalam diri orang-orang miskin dan yang menderita, tidak menyadari kesalahan mereka. Setan telah membutakan mereka; mereka tidak menyadari apa yang seharusnya mereka berikan kepada saudara-saudara mereka. Mereka telah terobsesi dengan diri sendiri dan tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain. (DA 639).

Mekanisme Moral Hati Tersembunyi. Kepada orang-orang yang direncanakan Allah untuk menduduki posisi-posisi bertanggung jawab, Ia dalam belas kasihan-Nya mengungkapkan kekurangan-kekurangan tersembunyi mereka, agar mereka dapat merenung ke dalam diri dan memeriksa secara kritis emosi-emosi yang rumit serta aktivitas hati mereka sendiri, serta mendeteksi apa yang salah. ... Allah ingin hamba-hamba-Nya mengenal mekanisme moral hati mereka sendiri. (4T 85).

Dosa yang Tidak Disadari Menjadi Sepenuhnya Disadari pada Akhirnya.

Penglihatan Zakharia tentang Yosua dan Malaikat sangat relevan dengan pengalaman umat Allah pada penutupan Hari Pendamaian yang agung. ... Sebagaimana Yosua memohon kepada Malaikat, demikian pula gereja sisa, dengan hati yang hancur dan iman yang sungguh-sungguh, akan memohon pengampunan dan pembebasan melalui Yesus, Pengantara mereka. Mereka sepenuhnya menyadari kejahatan hidup mereka, mereka melihat kelemahan dan ketidaklayakan mereka ... (5T 472, 473).

Ibadah di Bait Suci sebagai Tipe Penghapusan Dosa yang Tidak Disadari dari

Pikiran Manusia. Darah Kristus, meskipun dimaksudkan untuk membebaskan orang berdosa yang bertobat dari hukuman hukum, bukanlah untuk menghapus dosa itu sendiri; dosa tersebut akan tetap tercatat di Bait Suci hingga pendamaian akhir; demikian pula dalam bayang-bayang, darah untuk korban dosa menghapus dosa dari orang yang bertobat, tetapi dosa itu tetap berada di Bait Suci hingga Hari Pendamaian. Pada hari besar penghakiman akhir, ... dosa-dosa semua orang yang benar-benar bertobat akan dihapus dari

kitab-kitab surga. Dengan demikian, tempat kudus akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Dalam gambaran simbolis, pekerjaan penebusan yang agung ini—yaitu penghapusan dosa-dosa—diwakili oleh upacara-upacara Hari Pendamaian. ... Sebagaimana dalam pendamaian akhir dosa-dosa orang yang sungguh-sungguh bertobat akan dihapuskan dari catatan surga, tidak akan diingat lagi atau terlintas dalam pikiran, demikian pula dalam gambaran simbolisnya, dosa-dosa itu dibawa ke padang gurun, dipisahkan selamanya dari jemaat. (PP 357, 358).

Setan berusaha menanamkan rasa bersalah pada [Yakub], demi membuatnya putus asa dan memutuskan ikatannya dengan Allah. ... Malaikat surgawi itu, demi menguji imannya, juga mengingatkannya akan dosanya, dan berusaha menjauh darinya. ... Jadi, pada masa kesusahan, jika umat Allah memiliki dosa-dosa yang belum diakui yang muncul di hadapan mereka saat mereka dilanda ketakutan dan penderitaan, mereka akan tertekan: keputusan akan memotong iman mereka, dan mereka tidak akan memiliki keyakinan untuk memohon kepada Allah agar dibebaskan. Namun, meskipun mereka memiliki kesadaran yang mendalam akan ketidaklayakan mereka, mereka tidak akan memiliki kesalahan tersembunyi yang perlu diungkapkan. Dosa-dosa mereka telah dihapuskan oleh darah penebusan Kristus, dan mereka tidak dapat mengingatkannya kembali. (PP 201, 202).

Bab-Bab yang Tidak Diketahui Mengenai Diri Kita Sendiri. Kepahitan kesedihan dan penghinaan lebih baik daripada kenikmatan dosa. Melalui penderitaan, Allah mengungkapkan kepada kita noda-noda dalam karakter kita, agar dengan kasih karunia-Nya kita dapat mengatasi kesalahan-kesalahan kita. Bab-bab yang tidak diketahui mengenai diri kita sendiri dibuka bagi kita, dan ujian pun datang, apakah kita akan menerima teguran dan nasihat Allah. (DA 301).

Penyaliban Kristus Adalah Dosa Manusia yang Tak Disadari. Pada hari penghakiman akhir, setiap jiwa yang terhilang akan memahami sifat penolakannya terhadap kebenaran. Salib akan diperlihatkan, dan makna sesungguhnya akan terlihat oleh setiap pikiran yang telah dibutakan oleh pelanggaran. Di hadapan pemandangan Kalvari dengan Korban, para pendosa akan berdiri dalam keadaan dihukum. Setiap alasan dusta akan disingkirkan. Kemurtadan manusia akan tampak dalam sifatnya yang keji. Manusia akan melihat apa yang telah mereka pilih. ... Ketika pikiran semua hati terungkap, baik yang setia maupun yang memberontak akan bersatu menyatakan, “Adil dan benar jalan-Mu, Engkau Raja para kudus.” (DA 58).

Bagaimana Pikiran Bawah Sadar Berperan dalam Penyaliban Kristus. Orang-orang yang percaya maupun yang tidak percaya akan sejalan sebagai saksi untuk mengukuhkan kebenaran yang bahkan mereka sendiri tidak pahami. Semua akan bekerja sama dalam mewujudkan tujuan Allah, sama seperti yang dilakukan oleh Annas,

Kayafas, Pilatus, dan Herodes. Dalam menghukum mati Kristus, para imam mengira mereka sedang melaksanakan tujuan mereka sendiri, tetapi tanpa disadari dan tanpa sengaja, mereka justru memenuhi tujuan Allah. (R&H, 12 Juni 1900).

Penghakiman Mengungkap Isi Tersembunyi dari Pikiran Bawah Sadar. Catatan masa lalu akan mengungkap kesia-siaan penemuan-penemuan manusia, yang digunakan manusia untuk membenarkan diri mereka sendiri atas pengabaian terhadap tuntutan Allah. Roh Kudus akan mengungkapkan kesalahan dan kekurangan karakter yang seharusnya telah dikenali dan diperbaiki. ... Waktu sudah dekat ketika kehidupan batin akan sepenuhnya terungkap. Semua orang akan menyaksikan, seolah-olah terpantul dalam cermin, cara kerja sumber-sumber tersembunyi dari motif. Tuhan ingin agar Anda sekarang memeriksa kehidupan Anda sendiri, dan melihat bagaimana catatan Anda di hadapan-Nya. (R&H, 10 November 1896).

Dosa Tersembunyi di dalam Hati. Hati adalah gudang harta dosa; karena tidak diusir, dosa itu tersembunyi hingga saat yang tepat, lalu terungkap dan meluap menjadi tindakan. (Surat H-16f, 1892).

Ketukan di Pintu

Di kalangan Adventis, mungkin lebih banyak yang telah dibicarakan selama seratus tahun terakhir tentang Pekabaran Laodikia daripada topik tunggal lainnya. Namun, entah mengapa, perubahan yang dipanggil oleh pekabaran tersebut tampaknya belum pernah terjadi. Seiring berjalannya dekade-dekade tanpa henti, tampaknya kondisi rohani yang tragis yang menuntut perubahan telah menjadi semakin serius.

Apakah bahasa yang sudah tak asing lagi dalam Wahyu 3:14-21 telah menjadi begitu biasa bagi kita hingga terasa membosankan? Apakah kita menyiksa diri sendiri dengan ceramah-ceramah berkala berdasarkan pekabaran ini hingga kita bosan dengan ritual masokistik tersebut?

Kapan khotbah terakhir mengenai pekabaran Laodikia akan disampaikan, yang akan menghasilkan tindakan yang memenuhi “nasihat” yang diberikan oleh Saksi Sejati?

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan klise-klise usang yang diterapkan dengan semangat mencari-cari kesalahan. Kita akan menelaah pekabaran Tuhan kita dari sudut pandang yang tidak biasa — yaitu pekabaran tahun 1888 mengenai kebenaran Kristus. Kata-kata Yesus yang sudah familiar kepada jemaat ketujuh mungkin akan memperoleh makna baru dan mengejutkan dalam terang sejarah kita pasca-1888. Kata-kata itu menjadi “kebenaran saat ini.”

Suara-suara keras mengatakan kepada kita bahwa tidak ada harapan bagi gereja; namun, ada harapan jika kita melakukan apa yang dikatakan Tuhan kita: “Karena itu, bersemangatlah dan bertobatlah.”